

Lingua Humaniora

Jurnal Bahasa dan Budaya



Diterbitkan oleh

Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Bahasa
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Lingua Humaniora

Vol. 7

Hlm. 621—756

Desember 2013

ISSN 1978-7219

Lingua Humaniora

Jurnal Bahasa dan Budaya

Vol. 7, Desember 2013

ISSN 1978-7219

Lingua Humaniora

Jurnal Bahasa dan Budaya

Diterbitkan oleh

Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Bahasa
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Lingua Humaniora	Vol. 7	Hlm. 621—756	Desember 2013	ISSN 1978-7219
------------------	--------	--------------	---------------	----------------

Lingua Humaniora

Jurnal Bahasa dan Budaya

LINGUA HUMANIORA: Jurnal Bahasa dan Budaya merupakan media informasi dan komunikasi ilmiah bagi para praktisi, peneliti, dan akademisi yang berkecimpung dan menaruh minat serta perhatian pada pengembangan pendidikan bahasa dan budaya di Indonesia yang meliputi bidang pengajaran bahasa, linguistik, sastra, dan budaya. *Lingua Humaniora*: Jurnal Bahasa dan Budaya diterbitkan oleh Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Bahasa,

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan satu kali setahun pada bulan Desember.

Redaksi menerima tulisan dari pembaca yang belum pernah dimuat di media lain. Naskah dapat berupa hasil penelitian atau kajian pustaka yang sesuai dengan visi dan misi *Lingua Humaniora*. Setiap naskah yang masuk akan diseleksi dan disunting oleh dewan penyunting. Penyunting berhak melakukan perbaikan naskah tanpa mengubah maksud dan isi tulisan.

Penanggung Jawab Umum

Dr. Hj. Teriska R. Setiawan, M.Ed.

Penanggung Jawab Kegiatan

Drs. Abdul Rozak, M.Pd.

Mitra Bestari

Dr. Felicia N. Utorodewo (Universitas Indonesia)
Katubi, M.L. (Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia)

Ketua Dewan Redaksi

Gunawan Widiyanto, M.Hum.

Sekretaris Redaksi

Ririk Ratnasari, M.Pd.

Anggota Dewan Redaksi

Dr. Widiatmoko
Hari Wibowo, S.S., M.Pd.
Joko Sukaton, S.Pd.
M. Isnaini, S.Pd.

Sekretariat dan Sirkulasi

Yusup Nurhidayat, S.Sos.

Lingua Humaniora

Jurnal Bahasa dan Budaya

Daftar Isi

Daftar Isi	v
National Survey of Teaching Chinese as a Foreign Language in Thailand [Budsaba Kanoksilapatham]	621—639
Evaluasi Program Pengembangan Bahasa di Negara-Negara Anggota SEAMEO [Widiatmoko]	640—661
Implementasi <i>Aufbauschema</i> di SMAN 48 Jakarta Tahun Pelajaran 2011/2012 [Widiyatmoko dan Joko Sukaton]	662—681
Pembelajaran Menulis Ekspositori Berbasis Media Audio, Gambar, dan Lingkungan Siswa Kelas VIII SMP Negeri 21 Makassar [Akmal Hamsa]	682—704
Peningkatan Keterampilan Menulis Puisi Guru SMP Melalui Pendekatan Kontekstual di MGMP Kota Depok [Mudini, Farida Ariani, dan Hari Wibowo]	705—726
Kajian Mengenai Motivasi Karyawan Bagian Kebersihan PPPPTK Bahasa [Abdul Rozak dan Gunawan Widiyanto]	727—735
Evaluasi Pelaksanaan Penilaian Kinerja Widyaiswara PPPPTK Bahasa [Yatmi Purwati]	736—744
Rekonstruksi Sejarah dan Dialektika Budaya dalam Novel <i>Tambo</i> Karya Gus TF. Sakai [Tjahjono Widiyanto]	745—756

NATIONAL SURVEY OF TEACHING CHINESE AS A FOREIGN LANGUAGE IN THAILAND

Budsaba Kanoksilapatham
Silpakorn University, Thailand

INTISARI

Seiring dengan meningkatnya minat terhadap isu multilingualisme dalam kajian bahasa, kemampuan untuk berbicara lebih dari satu bahasa ibu merupakan sebuah keuntungan. Saat ini salah satu bahasa di wilayah Asia yang cukup terkenal adalah bahasa Cina. Pengajaran bahasa Cina di Thailand memiliki sejarah yang panjang. Akan tetapi, prestasi siswa Thailand sebagaimana dilaporkan oleh banyak guru bahasa Cina dan dinilai oleh lembaga ujian bahasa Cina untuk masuk ke universitas, memberikan hasil yang kurang memuaskan. Penelitian ini bertujuan memberikan gambaran tentang pengajaran bahasa Cina di Thailand. Secara spesifik, penulis bertujuan membentangkan 5 elemen penentu keberhasilan program bahasa Cina sekolah menengah di Thailand, yakni guru, siswa, buku atau bahan ajar, kurikulum dan pengejawantahannya, serta penilaian dan dukungan. Data disediakan melalui kuesioner, yang terdiri dari 46 butir soal campuran. Seratus guru bahasa Cina sekolah menengah, yang mewakili berbagai lapisan di seluruh Thailand, melengkapi kuesioner itu. Analisis kuesioner menunjukkan kenyataan yang bisa dipakai sebagai perencanaan pengajaran bahasa Cina ke depan, yang secara potensial memberi sumbangan bagi perbaikan prestasi pembelajar bahasa Cina.

Key Words: *multilingualism, Chinese language learning*

A. INTRODUCTION

Language is established as a means of communication. Currently, being able to communicate in multiple languages has become an asset that many individuals would like to possess. Among a large number of languages in the **Budsaba Kanoksilapatham** is an associate professor at the Department of English, Faculty of Arts, Silpakorn University, Thailand. She completed her Ph.D. in Linguistics (Concentration: Applied Linguistics) from Georgetown University. Her current research interests are in genre analysis, multidimensional analysis, and corpus linguistics.

world, Chinese is the biggest native language in terms of the number of native speakers, and it is becoming more prominent for a number of reasons (Nuffield Foundation, 2000: 14). Economically, thanks to economic globalization, China has played a prominent role as one of the leading countries in economics, not only in Asia but also in the world. As a result, knowledge of the Chinese language is crucial for economic growth. Culturally, the majority of Thai people are actually descendants of Chinese, due to the intermarriage between Chinese and Thais in the past. This contributes to the significance of learning Chinese to promote and maintain cultural understanding and practices. Finally, according to Zhou (2006), China is recognized as one of the leading nations in science (Zhou, 2006). To cope with this trend, since 1998, the Chinese language has become one of the subjects that fulfills high school students' requirement for foreign languages in Thailand, in addition to English. In fact, each year over 300, 000 students are studying Chinese in Thailand, indicating the popularity of the language (Theeravit et al., 2008). In short, demand for the Chinese language for economic, cultural, and educational reasons is high.

Previous studies investigating the teaching and learning of Chinese in Thailand demonstrated that a number of factors seem to hinder its success (e.g., Theeravit et al., 2008; Laohathiansin et al., 2000; Sanguannual, 2003; Lei, 2007). However, one aspect that has recently emerged is the assessment of Chinese students' performance using a standardized examination. To elaborate, out of the total of 300 points, the mean scores of the high school students' taking the 2010 Chinese examinations for university admissions (both in July and October) were 85 and 91, respectively (<http://www.niets.or.th>). If their scores are regarded as valid and reliable indicators of Chinese language learning and teaching, clearly, it is failing to achieve its goals. Therefore, it is imperative that teaching and learning of Chinese as a foreign language in Thailand be scrutinized, integrating the role played by the Chinese examination for university admissions.

This study thus aims to survey the teaching of Chinese as a foreign language in Thailand. A questionnaire was constructed to elicit the information with regard to the five factors contributing to Chinese language teaching, and was completed by high school teachers. The data collected and analyzed provide a current description and status of Chinese language teaching in Thailand.

Moreover, the data can implicate and inform related educational organizations of practical suggestions to improve Chinese language teaching in Thailand.

B. CONTEXTS AND HISTORICAL BACKGROUND

Thailand first established a relationship with the People's Republic of China (PROC or henceforth simply China) during the Sukhothai Period, dating back over 700 years (Theeravit et al., 2008). Since then, many Chinese people have migrated to Thailand and have probably become the biggest ethnic group in the country. Along with the migration of the Chinese people to Thailand came the introduction of the Chinese language.

The long history of the relationship between China and Thailand was temporarily interrupted when communists claimed victory in China. Those in Thailand who attempted to contact the Chinese were accused of being communists or communist sympathizers. In response to this event, the Thai Government at that time decided to declare Chinese language teaching in Thailand illegal. However, this event did not stop Chinese people from migrating to Thailand. In fact, today the majority of Thai people are descendants born out of intermarriage between Thai people and Chinese people or people with Chinese ethnic background. It was not until 1975 that Thailand and China re-established diplomatic relationships. The friendship between the two countries and the cultural connection has become even closer since then (Laohathiansin et al., 2000: 157).

Once again, the Chinese language gradually became more popular, when in 1992 the study of the Chinese language was made accessible to the public, marking its turning point from being a peripheral language to one of the mainstream languages in Thai education. Since 2001, as declared by the Office of the Basic Education Commission under the Ministry of Education in Thailand, the Chinese language has acquired the status of another language of the foreign language strand in the curriculum (Lei, 2007: 43). According to Theeravit et al. (2008), over the relatively long history of Chinese language teaching, the role of the Chinese language in Thailand has been designated by different political standpoints. However, from 2007 onwards, the Chinese language has enjoyed the status of a language that will contribute to enhancing the country's potential competitiveness in the globalization era. The role of the Chinese

language has become more distinct when the Thai Government aspired to promote the Chinese language (Language Magazine, 2006: 19).

The increasing number of schools offering the Chinese language seems to provide convincing evidence that it is indeed gaining popularity. The Office of the Basic Education Commission of Thailand, on behalf of the Ministry of Education, recorded as many as 166 public and 187 private schools (a total of 353 schools) that offered the Chinese language to their elementary, middle, and high school students (Lei, 2007), in addition to vocational colleges and other educational institutions that offer the Chinese language. In addition to the Thai government's efforts and investment into education, the Chinese government has generously provided numerous supports to Thailand (Theeravit et al., 2008).

A serious but important question with regard to Chinese language teaching emerges: the quality of Chinese education in Thailand. In response to this question, a number of scholars examined the success of Chinese language teaching at various levels of education (e.g., Theeravit et al., 2008; Laohathiansin et al., 2000, Sanguannual, 2003; Kosaiyawat, 2000). The results generated from these studies congruently indicated that foreign/Chinese language teaching/learning in Thailand suffers from a lack of qualified teachers, the focus on grammar not communication, the inadequacy of the curriculum, the lack of localized materials, the limited budget allocated to support materials, etc. For instance, a more recent study conducted by Lei (2008) revealed that several teachers who are native Chinese could not communicate in Thai or English. As a result, these teachers did not possess the language facilities to help explain certain aspects of the language with which Thai students had problems. The lack of understanding is likely to lead them to resort to memorization strategies, and, finally, they become bored with Chinese lessons because there are so many things to remember. This finding corresponds with that of Sordsongkrit (2007), which found that Chinese teachers, be they Thai or Chinese, were not adequately qualified; many of them did not complete a bachelor's degree in Teaching Chinese as a foreign language. However, these teachers could make teaching Chinese as a career because they could speak, or used to study Chinese during their childhood.

Theeravit et al. (2008) conducted a large-scale project that covered a wide range of education levels from primary to tertiary educational levels. Specifically in primary and secondary education, the study reported that the teaching of Chinese as a foreign language in Thailand suffered from certain limitations. This finding was compatible with that of previous researchers, suggesting the inadequacy of teaching materials and qualified teachers. For instance, it was reported that the teaching materials currently used were those designed to teach foreigners studying Chinese in China, not Thai learners in Thailand. Therefore, cultural gaps exist and need to be bridged by teachers who have had substantial exposure to the target language and culture, in addition to the language facilities forming the core of the lessons.

Finally, as far as learners' assessment is concerned, a remarkable change that took place in Thailand's education in 2005 was the establishment of the National Institute of Educational Testing Service (NIETS). According to the NIETS website (<http://www.niets.or.th>), this public organization provides a testing service that extends from elementary, middle school, high school, to tertiary levels. Since 2009, NIETS has been responsible for preparing the examinations for university admissions, which can be divided into two major types: GAT (General Aptitude Test) and PAT (Professional Aptitude test). To seek university admission through this channel, every high school student has to take GAT, which is further divided into two sections: Analytical abilities and English for communication. PAT is an umbrella term, which refers to foreign language examinations for university admissions, and includes six foreign languages: French (PAT1), German (PAT2), Japanese (PAT3), Chinese (PAT4), Arabic (PAT5), and Pali (PAT6). Each examination has a total score of 300 points. Thanks to the availability of these examinations, the high school students' performance in many foreign languages, including Chinese, can be nationally assessed.

In 2010, even though more than 300,000 students nation-wide studied Chinese, only slightly over 5,000 students sat for PAT4. The analysis of their PAT4 scores for July and October of 2010 revealed a number of interesting and alarming facts about the Chinese language program at high schools, as shown below.

Table 1: High school students' scores in PAT4 (Chinese)

PAT Chinese	0-30.00	30.01-60.00	60.01-90.00	90.01-120.00	120.01-150.00	150.01-180.00	180.01-210.00	210.01-240.00	240.01-270.00	270.01-300.00	N
July 2010	3 (0.06)	495 (9.89)	3208 (64.07)	956 (19.09)	186 (3.71)	79 (1.58)	44 (0.88)	21 (0.42)	15 (0.29)	0 (0)	5007
October 2010	2 (0.04)	539 (9.81)	2953 (53.73)	1288 (23.43)	388 (7.06)	175 (3.18)	93 (1.69)	41 (0.75)	14 (0.25)	3 (0.05)	5496

Source: Score reports of PAT4 taken in July and October, 2010 as released by NIETS

Table 1 displays the high school students' performance in the Chinese examinations taken in July and October, 2010. As shown, the scores were grouped with an increment of 30 points from zero to 300. In these two examinations, a substantial number of students out of slightly over 5,000 students had their scores in the range of 60-90 in both July and October (64 and 53 percent, respectively). In fact, only 17 students, or 0.30 percent, achieved scores higher than 240.

Table 2 illustrates the descriptive statistics of the high school students' performance in these examinations. Congruently, the examinations administered in July and October produced generally similar results. For instance, their mean scores are quite low, not reaching even 100 points.

Table 2: Descriptive statistics of high school students' scores in PAT4 (Chinese)

PAT4 (Chinese)	N	Mean	Mode	SD.	Min.	Max.
July 2010	5,007	85.21	84.00	26.46	18.00	270.00
October 2010	5,496	91.12	78.00	32.21	27.00	279.00

Source: Score reports of PAT4 taken in July and October, 2010 as released by NIETS

The tables above are elucidating. However, before the interpretation of these data can be presented, one assumption needs to be made: the test items of these PAT4 examinations were effective, with high values of validity and reliability, and with the satisfactory level of difficulty and discrimination power. Based on this assumption, the data suggest that high school students' performance was rather poor and unsatisfactory. In fact, compared with other high school students' performance in the other five foreign languages, Chinese students performed the worst, indicated by the lowest mean score and the lowest minimum score, no matter when the examination was taken. At this point, it can be said that high school Chinese teaching/learning has met with limited success. However, certain observations are worth further investigation: Do the

examinations validly measure the students' Chinese proficiency? Why did only slightly over 5,000 students (or only 1.67%) decide to take the examinations? In other words, why did the majority of the students decide not to take the examinations?

This study aims to explain the current situation of Chinese language teaching, focusing specifically on the high school level for two major reasons. First, whereas, for some reason there is no national assessment of Chinese at other educational levels, the NIETS Chinese examinations of PAT4 have equipped the high school level, and not the others, with a tool for proficiency measurement. Second, high school level is a crucial transition to tertiary education, in which students can extensively pursue their interest in one specific discipline to complete successfully their undergraduate studies and subsequently engage in their chosen career path. Therefore, a complete picture of the Chinese education at this particular level will be beneficial for future planning of both high school programs and the programs offered by Thai universities to produce quality Chinese graduates.

C. THE STUDY

1. Objective

This paper has a general objective of providing a representative but current overview of the teaching of Chinese as a foreign language at high school level in Thailand. Specific objectives include attempts to probe into the five factors related to the success of Chinese language teaching: teachers, learners, textbooks/teaching materials, curriculum and its implementation, and evaluation and support.

2. Participants

Given that the focus of this study was on public high schools that offer Chinese language classes to students, only teachers and/or practitioners who engage in teaching or coordinating Chinese lessons in high schools from different provinces of the country were requested to participate in this national survey.

3. Instrument

The instrument used in this national survey is a questionnaire consisting of 46 items, mixed in nature. That is, some items required a check on the alternative that best characterizes the situation, others are open-ended questions where the respondents may opt to provide additional information if they so wished. Few items probing into Thai students' language skills and characteristics use a 5-point Likert scale, ranging from not satisfactory (1) to very good (5).

Given the possibility that Chinese teachers at high schools are Thai or Chinese natives, two versions (Thai and Chinese) of the constructed questionnaire were created to avoid the need for translators, which might have a negative impact, creating unintended deviations of the questions asked. To ensure the complete coverage of the factors that exert an influence on the language teaching, as determined by previous studies, the questionnaire is divided into five sections clearly specified on the cover sheet and at the top of each section. Section one aims to elicit personal information about the teachers including age, gender, academic qualifications, teaching experience, etc. In this section, two additional questions for Chinese teachers are about 1) their ability to use Thai and English and 2) their training on Thai language and culture. Section two focuses on the characteristics of Thai students, as perceived by the respondents. Section three is about textbooks, and instructional materials or media. Section four is about the curriculum and its implementation. Section five is on evaluation and support, addressing the use of the standardized Chinese HSK examination (Hanyu Shuiping Kaoshi) or Chinese Proficiency Examination, the Chinese examination for university admissions (PAT4), and support received to improve the quality of Chinese language teaching.

4. Data collection procedures

At the time of study, due to the natural disaster inflicting many provinces of Thailand for an extended period, postal mail would not work because the communication network was disrupted in many areas. Therefore, electronic communication provided the most effective means of communication in this study. In order to recruit questionnaire respondents nation-wide, a list of public high schools offering Chinese classes in Thailand and their corresponding phone numbers were consulted (Theeravit et al, 2008). Only a small number of phone numbers needed to be updated.

One school representing each province was randomly selected (77 provinces in total). The researcher called each school asking for the person in charge of the Chinese program of the school. A protocol question includes: Does the school offer Chinese lessons to senior high school students? When the answer was positive, the researcher explained the objective of the project and asked for cooperation. Every individual who answered the phone agreed to assist. Then, the researcher asked for that individual's email address, so that a questionnaire, both in Thai and Chinese, could be emailed. The individual's role was to distribute the emailed questionnaire to their fellow colleagues teaching Chinese at the school. The number of respondents from each school was not fixed, allowing them to have liberty in participating in the survey.

The following day, after the initial phone conversation, an email consisting of Thai and English was sent to all email addresses recorded, stating the deadline of the completed questionnaires and a fax number in case emailing back the completed questionnaires was not feasible or possible. Many of the questionnaires arrived via email. A small number of completed questionnaires were sent to the researcher by EMS (Express Mail Service). A very small number of questionnaires were faxed to the researcher. The researcher sent two additional emails, alerting them of the deadline to return the completed questionnaires and thanking them for their contribution.

5. Data analysis

A total of 105 questions were received; however, five questionnaires were discarded because not all questions (excluding open-ended questions, to which the answers were optional) were answered. This results in the finalized pool of 100 questionnaires for analysis. For items that are Likert scale (1-5) in nature, the responses were calculated and compared across Thai and Chinese teachers to observe similarities and differences between Thai and Chinese teachers' attitudes toward specific areas of Chinese language teaching.

D. RESULTS

This section presents the findings obtained from the analysis of the 100 questionnaires. As described, the questionnaire is divided into five sections, therefore, the results reported in this section are presented in the order that

they appear in the questionnaire. In this section, the dichotomy of Thai vs. Chinese teachers is used to refer to the questionnaire respondents who are native Thai vs. native Chinese. The number in parentheses refers to the number of respondents in reference to the total of Thai respondents (65 teachers) and Chinese (35 teachers), or a combined total of both Thai and Chinese teachers (100 teachers).

1. Teachers

As for the teachers' profile, out of 100 respondents, 65 respondents are Thai and 35 Chinese. For both groups, most of the respondents (83) are female. Moreover, both Thai and Chinese teachers are comparable with regard to age; most of them (74) are in the age range from 20 to 30 years, and very few (26) are older than 35.

As for academic qualifications, two Thai respondents do not have a bachelor's degree; 98 respondents have a bachelor's degree (60 Thais and 30 Chinese) or a master's degree (3 Thais and 5 Chinese) as their highest education. The three Thais who completed their master's degree did not do their degree in Chinese. In contrast, four out of five Chinese teachers completed their master's degree in Chinese or Chinese language teaching. For those with a bachelor's degree, 52 out of 60 Thai teachers, and 15 out of 30 Chinese teachers have their degree in the Chinese language or Chinese language teaching.

As far as their teaching experience is concerned, the majority of the Thai and Chinese teachers (40 Thais and 32 Chinese) have less than a year to about five years of teaching experience in Thailand. The rest of the Thai and Chinese teachers (25 and 3) have taught Chinese in Thailand for longer than five years.

Since previous studies claimed that Chinese teachers do not have enough English and Thai language skills to communicate with students (e.g., Lei, 2007), this study asked the Chinese teachers to evaluate themselves on their ability to use Thai and English. Most Chinese teachers think they are able to communicate in Thai and English; some with substantial confidence (30), and others with limited confidence (5). Moreover, most of them (30) reported that they had had previous training on Thai language and culture. However, when asked about previous training on teaching Chinese, the Thai and Chinese responses are quite different. Whereas more than half of the Thai

teachers (35) had previous training in teaching, most of the Chinese teachers (22) did not.

The final question asked in this section is about problems related to teaching Chinese in Thailand encountered by the respondents. Seven areas identified by teachers include: salary, curriculum objectives, teaching staff numbers, teaching techniques, research skills, Thai/Chinese language and culture, and pronunciation. The severity of these problem areas were perceived differently across the two groups. The top five problems advocated by Thai teachers, in descending order are: salary (55), research skills (51), teaching techniques (47), curriculum objectives (44), and teaching staff numbers (42). The two areas that were chosen at a much lower rate are Thai/Chinese language and culture (25) and pronunciation (21). As for the Chinese teachers (30), they believed that additional teachers of Chinese are crucially needed. The next six problem areas include teaching techniques (27), salary (22), pronunciation (19), research skills (18), Thai/Chinese language and culture (17), and curriculum objectives (13).

In response to an open-ended question eliciting how teachers would like to improve themselves, a number of respondents, both Thai and Chinese teachers, expressed a common concern about teaching techniques. According to them, although many teachers completed their degree in Chinese, they do not possess a basic and systematic knowledge of pedagogy. Teaching techniques for high school students are needed.

2. Students

The aim of this section is to obtain information about Thai high school students (Grades 10, 11, and 12). More than half of the respondents (45 Thais, 10 Chinese) teach more than one grade level of high school students, with the rest teaching only one grade level at the time of study. The average size of a class is 48 students for Thai teachers, and 53 for Chinese teachers.

Motivation plays a crucial role in determining language learners' success. Thus, the reasons why Thai students study Chinese, as perceived by the teacher, are investigated. Thai teachers believed that the students decided to take Chinese, primarily because of its usefulness (52), their parents' recommendation (45), their future study plans (40), and their friends' advice (26). Two other reasons that were nominated at a much lower frequency include 'falling for Chinese

celebrities' and 'no option available'. Chinese teachers seem to have different opinions in this regard. They believed that the students study Chinese for the following reasons: parents' recommendation (25), usefulness (24), their future study plans (15), and their friends' advice (8). The least popular two reasons include 'no option available' (5) and 'falling for Chinese celebrities' (1).

The last two questions of this section are 1-5 Likert scale in nature, for which the respondents assessed Thai students in terms of their Chinese language knowledge in various skills (listening, speaking, reading, writing, grammar, pronunciation, and vocabulary) and typical characteristics. Both groups of teachers shared the same opinion in two language skills. They both agree that Thai students are reasonably skillful in learning vocabulary ($x\# = 3.64, 3.69$ by Thai and Chinese teachers, respectively). They also agree that Chinese grammar is the students' poorest area ($x\# = 2.46, 2.55$, respectively). Other students' strengths/weaknesses, as perceived by Thai and Chinese teachers, are statistically different ($p < .05$).

Finally, with regard to a set of six characteristics of Thai students, both groups of teachers seemed to agree on three areas and differ on the other three. The three characteristics that both groups agreed upon are: being respectful, punctual, and inquisitive. To elaborate, they believe Thai students are very respectful to their teachers, reaching the highest mean scores from both groups of respondents ($x\# = 3.97, 4.02$ for Thai and Chinese teachers, respectively). Both groups also agreed that Thai students are not punctual, nor inquisitive, with the lowest mean scores and next to the lowest mean scores, respectively ($x\# = 2.11, 2.44$; and $x\# = 2.23, 2.45$, respectively). The other three characteristics where both groups of respondents differed significantly ($p < .05$) include being attentive to the lessons ($x\# = 3.45, 3.6$), expressive ($x\# = 3.04, 3.65$), and perseverant ($x\# = 2.88, 3.24$). Finally, in a response to an open-ended question about students, large size classes do not provide a positive environment for authentic communicative activities (such as public speaking, classroom speech, oral presentations, etc.) to take place.

3. Textbooks and other teaching materials/aids

Most of the respondents (88 out of 100 teachers) used textbooks produced in Beijing, China. Books in Chinese may use one of the two Chinese character

types: traditional or simplified Chinese characters (Bökset, 2006). Simplified Chinese Characters were invented in 1949 and are mainly used in China, whereas traditional ones created in the 5th century are currently used in Macau, Hong Kong, and Taiwan. The analysis shows that most of the teachers (94 out of 100), following China, use the simplified Chinese characters. The other six teachers (who are from Taiwan) used either only traditional Chinese characters or a combination of both character types. All of the respondents used the Chinese pinyin system, the standard Chinese system that uses Roman letters to transcribe Chinese characters (Jin & Cortazzi, 2005: 55; DeFrancis, 1984).

The most common electronic materials (67 out of 100) available for teachers to use are VCD, DVD, and CD-ROM. External reading materials are used by 56 teachers to enhance and reinforce reading skills. Thai and Chinese teachers had different views on their ideal teaching materials. Thai teachers prefer to have textbooks and teaching materials that incorporate Chinese culture (58), localized textbooks and materials which are specifically written for Thai students (55), and textbooks that are appropriate for Thai learners in terms of difficulty and proficiency levels (52). Chinese teachers, however, prefer textbooks that provide Thai translation accompanying Chinese texts at all times (28), are colorful and attractive in appearance (19), and integrate Chinese culture (17).

4. Curriculum and its implementation

Thai and Chinese teachers are comparable with regard to the top four popular teaching/learning activities: authentic materials, songs, games, and movies. As far as classroom management is concerned, co-teaching is not a common practice in a Chinese program. About half of the Thai and Chinese teachers (35, 18, respectively) have no opportunity to exchange teaching techniques with other fellow teachers. Most of the Chinese classes taught by the respondents are compulsory, not elective (37, 24). As for their opinions towards the curriculum being implemented, they congruently agreed that its implementation was not in line with the curriculum of a middle school, nor with that of a university. The responses to an open-ended question regarding their opinions towards the current curriculum indicated that they were not satisfied with it. Many Chinese teachers supported by Hanban are allowed to stay in their position for a maximum of two years. That is, for every two

years or less, students will have a new teacher. Consequently, an opportunity to continuously and progressively develop students' language competence is limited. In response to an open-ended question on the curriculum, a number of suggestions are offered. For instance, Chinese instruction should start from elementary to high school, like English. However, the curriculum should focus on listening and speaking so that language learners can effectively engage in actual communication.

5. Assessment and support systems

More than half of the respondents (39, 21) write their own tests even though they admittedly have no prior training or experience in testing. However, a much smaller number of the teachers use both standardized tests and in-house tests. As for their opinions towards the standardized Chinese examination for university admissions or PAT4 (Chinese), 62 Thai teachers and 24 Chinese teachers congruently objected its use on the grounds that it is too difficult for high school students. Eleven Chinese teachers explicitly reported that they were not familiar with PAT4, Thailand's localized Chinese examination. In response to an open-ended question eliciting opinions and views regarding the Chinese HSK examination, every respondent seemed to have a positive attitude towards it on the grounds that it is an effective and reliable means of assessing Chinese learners' proficiency. Some of the respondents expressed concern that the HSK examination might be too daunting for high school students, but it is an opportunity for Thai students to face the challenge so that they are more motivated to develop their Chinese. Unfortunately, the current HSK examination does not include assessment of speaking and pronunciation abilities. While most of the respondents seem to appreciate the use of HSK, and its application in Chinese programs in Thailand, they agreed that Thailand should have localized Chinese examinations for Thai students.

For Thai teachers only, in response to a question eliciting types of support received with regard to Chinese language teaching, most of the respondents acknowledged the receipt of substantial support with the provision of textbooks and teaching materials (44), Chinese teachers from the Confucius Institute (44). The Confucius Institute is a non-profit public institution established in 2004 that aims to promote the Chinese language and culture, similar to

France's Alliance Française or Germany's Goethe-Institut, which in turn is supported by the Office of Chinese Language Council International or locally known as Hanban (Chen, Wang, & Cai, 2010). In response to an open-ended question on support expected from Thai and Chinese organizations, the list is extensive, including textbooks/teaching materials/media (external reading materials, dictionaries), self-access centers, Chinese software, scholarships, Chinese teachers, training programs, LCD projectors, sound labs, etc.

E. DISCUSSION

This study aims to describe the national situation of teaching Chinese in high schools in Thailand from five perspectives. First, in general, teachers of Chinese seem to be academically qualified. However, as reported in their questionnaires, they need assistance with training on teaching techniques to improve their teaching quality. Receiving support from Hanban is of great help; however, as shown by their responses, these young and novice Chinese teachers are relatively inexperienced in teaching. Coupled with their limited length of service in Thailand (two years maximum), limited contribution from these teachers is naturally expected. Moreover, they may not feel obliged to fully understand the curriculum being implemented or be aware of the existence and importance of PAT4. These culminate in a detrimental lack of continuity of not only personnel but also students' development. Therefore, in order to attract Chinese teachers to stay longer (if possible) in a Chinese language program, their teaching hours and class sizes should be reduced. Finally, with regard to teaching techniques, given the relatively young field of Chinese language teaching, as opposed to the relatively established field of English language teaching (ELT), expertise and teaching techniques in ELT can be disseminated and practical teaching techniques can be shared, naturally with certain adaptations to fit the learners and teachers involved. Meanwhile, the need for teaching techniques should be reported to supporting organizations in China responsible for recruiting teachers to be stationed in Thailand (Hanban), so that these teachers can be better prepared to deal with the teaching situation in Thailand.

Second, as reported by the teachers, high school students study Chinese for different reasons. However, none of the reasons reported are classified as integrative motivation, which is recognized to be beneficial for language

learning. Therefore, even though these students seem to be aware of the crucial role of the Chinese language in an international forum, they need to identify themselves as avid language learners who would like to use the language as an actual means of communication, when the chance permits.

Third, in congruence with previous studies (e.g., Lei, 2007; Laohathiansin et al., 2000; Sanguannual, 2003; Theeravit et al., 2008), textbooks have been repeatedly reported to be inadequate. This problem seems to have become more acute with the increasing popularity of learning Chinese in Thailand and in other teaching contexts of the world (e.g., Song, 2005; Zhou, 2005; Wang & Higgins, 2008; Zhang & Li, 2010). Locally produced materials that take into consideration the Thai learners' background are crucially needed. However, this will be the next agenda after the standardization of the curriculum.

Fourth, currently, each school devises its own curriculum, resulting in a lot of inconsistencies and incompatibilities. Therefore, a standardized curriculum is needed. The curriculum needs to be carefully implemented, in compliance with the same qualifications framework, so that no Thai students of Chinese are left behind or put at a disadvantage. The availability of a standardized curriculum will ensure that all individuals involved have an accurate understanding of the requirements and can implement them successfully.

Finally, given the recent emergence of PAT4, Thailand's standardized Chinese examination for university admissions, it is hoped that nation-wide assessment can be professionally executed. However, many teachers have expressed concern and dissatisfaction with the examination, principally because it is too difficult for high school students. The students seem to be aware of this too; only a small number of Thai students decided to take PAT4 because they know that taking this examination would put them at a disadvantage. The PAT4 examination is compiled by a committee, consisting of university faculty members from diverse tertiary institutions in Thailand. Hopefully, equipped with a better understanding of how high school students have been educated in Chinese at high school, the PAT4 examination committee members will be able to produce a more valid and reliable assessment tool.

Based on the responses obtained, a number of suggestions are made. At a national level, a national body needs to be established to mobilize, cooperate, coordinate, and integrate all efforts from various organizations across

educational levels. This would provide a forum for Chinese language teachers and practitioners to discuss teaching techniques, materials development, extra-curricular Chinese language and cultural activities, training opportunities for professional development, and research collaboration. Specifically for professional development, Chinese teachers need to have, in addition to language teaching pedagogy, basic knowledge of Chinese applied linguistics, such as language acquisition and teaching approaches. At this juncture, this study suggests some potential fruitful directions for future research and investigations. For instance, additional studies on Chinese teaching strategies contributing to positive and maximized learning outcomes are strongly encouraged, not only at a national level but also at a regional level of South East Asia.

F. CONCLUSION

This study has an overarching aim to explore Chinese language teaching in high schools in Thailand. The findings showed that teachers of Chinese need help with teaching techniques. Moreover, Thai learners seem to be proficient with vocabulary but poor in Chinese grammar. Materials used are inadequate and a demand for localized materials is evident. In addition, different schools adopt different curriculum, thus a standardized curriculum is needed. Finally, the national Chinese examination for university admissions, unfortunately, does not provide an appropriate means of measurement. All of these problems could be solved by a national body, drawing concerted effort from personnel and experts across all educational levels, in conjunction with the Office of Chinese Language Council International or Hanban.

ACKNOWLEDGMENT

This research was funded by SEAMEO QITEP in Language Research Grants (SEAQIL REGRANTS) 2011 from the Ministry of Education, Indonesia; and presented at the 2nd Annual International Symposium of Foreign Language Learning (2nd AISOFOLL) in Jakarta. []

REFERENCES

Bökset, R. (2006). *Long Story of Short Forms: The Evolution of Simplified Chinese Characters*. Stockholm East Asian monographs, No. 11. Stockholm: Department of Oriental Languages, Stockholm University.

- Chen, J. Wang, C., & Cai, J. (2010). USA: Information Age Publishing.
- DeFrancis, J. (1984). *The Chinese Language: Facts and Fantasy*. Honolulu, Hawaii: University of Hawaii.
- Jin, L. & Cortazzi, M. (2005). *English Language Teaching in China: A Bridge to the Future*. Asia Pacific Journal of Education, 22, 2, 53-64.
- Kosaiyawat, S. (2000). *A Development Approach for a Special Policy School in Chon Buri: A Case Study of a Chinese Language Teaching School*. Journal of Education, 15, 2, 17-96. (in Thai)
- Laohathiansin, Ekapong et al. (2000). *Strategies Supporting the Teaching/Learning Chinese in Thailand*. Bangkok: Office of Strategies for International Tertiary Education, the Office of Higher Education Commission. (in Thai)
- Lei, Sun. (2007). *The Current State of Teaching Chinese and Suggested Guidelines for Teaching at Matayomsuksa Level (Grade Levels 3 and 4)*. Master's thesis. Faculty of Education, Silpakorn University.
- Sanguannual, K. (2003). *A Study of Curriculum Implementation of Foreign Language Learning Strand (Chinese) Schools under the Bangkok Metropolitan Administration*. Master's thesis, Faculty of Education, Chulalongkorn University. (in Thai)
- Song, L. Y. (2005). *A Summary of Chinese Teaching in Britain in the Past Five Years*. International Chinese Language Teaching and Learning Report, 2, 21-27.
- Thailand Promotes Chinese Language. (2006). Language Magazine, 5, 6, 19.
- Theeravit, Khienet al. (2008). *Chinese Language Learning/Teaching in Thailand: Elementary and High School Levels*. Chulalongkorn University, Bangkok: Center of Chinese Studies, Institute of Asian Studies, Chulalongkorn University. (in Thai)
- Nuffield Foundation. (2000). *Languages: The Next Generation*. The final report and recommendations of the Nuffield Languages Inquiry. London: Nuffield Foundation.
- Wang, L. & Higgins, L. T. (2008). *Mandarin Teaching in the UK in 2007: A Brief Report of Teachers' and Learners' Views*. The Language Learning Journal, 36, 1, 91-96.
- Zhang, G. X. & Li, L. M. (2010). *Chinese Language Teaching in the UK: Present and Future*. Language Learning Journal, 38, 1, 87-89.

Zhou, P. (2006). *The Role of China as a Leading Nation in Science*. *Research Policy*, 35, 1, 83-104.

Zhou, S. L. (2005). *Developments in British Chinese Language Teaching*. *Journal of Chinese Language Studies*, 1, 270-281.

WEBSITES

PAT4 Chinese scores (2011). *GAT/PAT Score Report*. Retrieved from <http://www.niets.or.th>.

Sordsongkrit, M. (2007, March 14). *Problems of Teaching Chinese in Northeastern Thailand*. Retrieved from http://metchs.blogspot.com/2010/03/blog-post_9189.html. (in Thai)

EVALUASI PROGRAM PENGEMBANGAN BAHASA DI NEGARA-NEGARA ANGGOTA SEAMEO

Widiatmoko
PPPPTK Bahasa

ABSTRAK

This study aims to identify the effectiveness of language development programme in Southeast Asia countries, mainly on (1) the language development programme planning; (2) the accomplished language development programme outputs; and (3) the factors affecting the language development programme quality. The evaluation method used is descriptive by using the Context-Input-Process-Product (CIPP) model. Data collected are through interview technique from the informants concerning the language development programme and through observation on the policy, implementation, and programme evaluation. The results are descriptively and qualitatively analysed, i.e., (a) to develop language training programme through policy provision, curriculum which meets the demands, research which supports the needs, experts involvement, the international institution partnership, vision and mission of language training programme, language learning standard policy and language teacher certification; (b) to implement language training programme to develop teacher's and staff's language competencies, international benchmark, profession standard as language teachers; and (c) to evaluate language training programme through regular evaluation on programme, evaluation on teachers' qualification, evaluation on curriculum implementation, evaluation and analysis on language training needs, and dissemination of good and best language learning practices.

Kata Kunci: *evaluasi konteks, evaluasi masukan, evaluasi proses, dan evaluasi produk*

A. LATAR BELAKANG

Pendidikan senantiasa berkembang. Perkembangan itu menyiratkan adanya proses asimilasi pendidikan dengan permasalahan yang dihadapinya. Salah satu isu pokoknya berkaitan dengan relevansi pendidikan. Di dalam pembelajaran, relevansi pendidikan dapat diidentifikasi dari kesesuaian antara apa yang

diperoleh siswa di sekolah dan apa yang dituntut oleh masyarakat. Yang diperoleh siswa di sekolah berkaitan dengan pembelajaran sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Yang dituntut masyarakat berkaitan dengan penerapan sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang diperoleh di sekolah ke dalam praktik kehidupan nyata. Tuntutan tersebut sejalan dengan isu pendidikan, yang berupa penyiapan untuk mengisi era global yang menuntut inovasi secara masif demi penciptaan keluaran yang mempunyai nilai jual tinggi dengan tetap menjunjung nilai-nilai kemanusiaan seperti keadilan transformasi ilmu pengetahuan bagi semua warga negara (Widiatmoko, 1998).

Secara empirik, ternyata dijumpai adanya kesenjangan. Bahkan, para pakar pendidikan telah melokalisasinya ke dalam hal yang berkenaan dengan kegiatan penilaian dan evaluasi hasil belajar (Bloom, Hastings, & Madaus, 1971). Tidak sedikit dijumpai para alumni kurang atau bahkan tidak bisa mempraktikkan apa yang dipelajarinya di sekolah dalam kehidupan nyata. Tidak sedikit pula kemudian di antara mereka yang bekerja atau mengembangkan dirinya justru dari yang bukan diperoleh di sekolah. Ini tentu sebuah ironi. Padahal, pendidikan didefinisikan untuk membentuk manusia yang susila, cakap, demokratis, dan bertanggung jawab; dan dirumuskan untuk mengembangkan manusia yang cerdas dan utuh, berbudi luhur, sehat jasmani dan rohani, memiliki pengetahuan dan keterampilan, berkepribadian mantap dan mandiri, dan memiliki rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan (Soedijarto, 2000). Konon, sekolah diyakini memainkan peran sebagai jembatan antara pengetahuan dan pengalaman hidup dengan mempertemukan antara guru dan peserta didik dalam suasana pembelajaran yang secara bersama-sama mengemban misi kemasyarakatan (Whitehead, 1957).

Realita yang menunjukkan kesenjangan tersebut didukung oleh data dari Badan Pusat Statistik (BPS) yang menyatakan jumlah angkatan kerja pada Agustus 2011 mencapai 117,4 juta orang, sedangkan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) mencapai 7,7 juta orang atau 6,56% dari total angkatan kerja. Tingkat Pengangguran Terbuka untuk lulusan pendidikan Sekolah Menengah Atas dan Sekolah Menengah Kejuruan menempati posisi tertinggi, yaitu masing-masing sebesar 10,66% dan 10,43% dari total tingkat pengangguran terbuka dibanding dengan lulusan pendidikan SD sebesar 3,56%, lulusan SMP sebesar 8,37%, Diploma I/II/III sebesar 7,16% dan lulusan Perguruan Tinggi

sebesar 8,02% dari total tingkat pengangguran terbuka. Tentu, gejala kesenjangan ini disebabkan oleh berbagai hal, salah satunya adalah dari pendidikan yang kurang mampu menyesuaikan diri dengan perubahan dan perkembangan dunia kerja.

Mengamati kenyataan di lapangan di era global, tuntutan dalam kehidupan terus berkembang. Setiap sumberdaya manusia di samping dituntut untuk kreatif dan memiliki kemampuan yang komparatif mereka juga dituntut untuk memiliki kemampuan kompetitif dan kolaboratif. Kreativitas sangat diperlukan dalam mengatasi beragam masalah dalam kehidupan. Kemampuan komparatif dan kompetitif diperlukan untuk bersaing dengan bangsa-bangsa lain. Kemampuan tersebut menjadi sempurna manakala diiringi dengan kemampuan berkomunikasi dalam pergaulan sosio-ekonomi dunia. Komunikasi ini lazimnya secara verbal menggunakan bahasa. Secara internasional, bahasa yang digunakan adalah bahasa Inggris. Medium yang digunakan adalah media cetak maupun elektronika. Dengan demikian, kemampuan berbahasa Inggris menjadi sebuah tuntutan.

Bahasa Inggris merupakan bahasa internasional yang terluas penggunaannya sebagai alat utama komunikasi. Penguasaan bahasa Inggris merupakan tuntutan yang tak dapat dihindari lagi. Di sekolah, latihan yang dipandang efektif adalah dengan menjadikan bahasa Inggris sebagai sarana bagi guru dan siswa untuk mempraktikkan berkomunikasi. Hal ini sesuai dengan prinsip belajar bahasa yang menyatakan bahwa apa yang berlangsung di ruang kelas semestinya melibatkan siswa dan mengajaknya untuk aktif berpartisipasi dalam berbagi kegiatan berbahasa. Lebih jauh dinyatakan bahwa belajar melakukan sesuatu itu melalui berbuat. Seseorang dikatakan berhasil manakala belajar bahasa ia menggunakannya untuk berkomunikasi.

Ditinjau dari fungsinya, Bachman (1990) mengusulkan empat fungsi makro bahasa, yaitu: ideasional, manipulatif, heuristik, dan imajinatif. Fungsi ideasional dimaksudkan untuk pengungkapan pengalaman seseorang dalam kehidupan sehari-hari, termasuk bertukar informasi tentang gagasan atau perasaan. Fungsi manipulatif dijalankan saat bahasa digunakan untuk mengubah atau mempengaruhi lingkungan sekitar. Fungsi heuristik dijalankan ketika bahasa digunakan sebagai bahasa pengantar, misalnya dalam pembelajaran di kelas. Fungsi imajinatif dijalankan ketika bahasa digunakan untuk mengarang

cerita, mengarang novel, mengarang puisi, menonton film, membaca cerita, dan membaca puisi untuk kesenangan. Dengan demikian, bahasa memainkan peran sentral khususnya dalam perkembangan intelektual, sosial, dan emosional siswa dalam pembelajaran dan merupakan penentu menuju keberhasilan dalam mempelajari semua bidang. Dengan bahasa seseorang dapat mengenal diri dan budaya, mengemukakan gagasan dan perasaan, berpartisipasi dalam masyarakat pengguna bahasa itu, menemukan dan menggunakan kemampuan-kemampuan analitis kritis dan imajinatif.

Dalam konteks di kawasan Asia Tenggara, seiring dengan keterbukaan perdagangan dan ekonomi, bahasa memainkan peran strategis. Dengan bahasa, kemajuan suatu bangsa dapat dengan mudah dipromosikan ke forum dunia. Dengan bahasa, informasi dunia dapat dengan mudah diakses. Dengan bahasa, interaksi sosial antarmanusia dapat dengan mudah dijalankan. Tentu hal tersebut tidak dapat digeneralisasi untuk berlaku sama bagi semua negara di kawasan ini tentang kebijakan pengembangan bahasa. Beranjak dari hal tersebut, diperlukan suatu kajian tentang program pengembangan bahasa di negara-negara anggota *Southeast Asian Ministers of Education Organization* (SEAMEO).

Tentu, banyak hal yang perlu dikaji. Namun agar lebih fokus, kajian ini hanya dibatasi pada evaluasi pelaksanaan program pengembangan bahasa di negara-negara anggota SEAMEO, yakni Brunei, Laos, Malaysia, dan Singapura. Dari fokus tersebut, kemudian rumuskan permasalahan studi, yakni: (1) bagaimanakah kebijakan program pengembangan bahasa di negara-negara anggota SEAMEO?, (2) bagaimanakah implementasi program pengembangan bahasa di negara-negara tersebut?, dan (3) bagaimanakah evaluasi implementasi program pengembangan bahasa di negara-negara tersebut?

Karena studi ini berkenaan dengan evaluasi program, komponen diklasifikasi sebagai berikut. Evaluasi konteks mencakupi latar belakang, dukungan pemerintah, dan tujuan program. Evaluasi masukan mencakupi kondisi sumber daya, kondisi sarana dan prasarana, dan manajemen. Evaluasi proses mencakupi proses pelaksanaan dan penggunaan sumberdaya dan sarana prasarana. Evaluasi produk mencakupi keterlaksanaan program yang diwujudkan melalui prestasi, kiprah, dan pengakuan publik.

B. TILIKAN TEORETIK TENTANG MODEL STUDI EVALUASI

Berbagai pengertian tentang evaluasi dilontarkan oleh para pakar. Dalam konteks pembelajaran, Gronlund (1985) mendefinisikan evaluasi sebagai proses sistematis untuk mengumpulkan, menganalisis, dan menginterpretasikan informasi untuk menentukan tingkat keberhasilan siswa terhadap pencapaian tujuan pembelajaran. Davis, et al (1974) memberikan pengertian evaluasi sebagai proses berkelanjutan untuk mengumpulkan dan menginterpretasi informasi yang akan dijadikan pijakan untuk pengambilan keputusan dalam merancang sistem belajar. Pendapat lain mengenai evaluasi berasal dari Weir dan Roberts (1994). Dikatakan bahwa evaluasi berkaitan dengan program. Tujuan evaluasi adalah untuk mengumpulkan informasi secara sistematis untuk mengetahui kelebihan atau manfaat suatu program, dari aspek tertentu atau semua aspek, sebagai masukan bagi pengambil keputusan dalam rangka meningkatkan mutu program itu. Program yang dimaksudkan di sini adalah aktivitas pendidikan yang tertata. Dari definisi evaluasi tersebut, dapat digunakan untuk suatu desain program, implementasi dan konteks pendidikan lainnya.

Berkenaan dengan evaluasi program, ada beberapa model evaluasi yang digunakan. Madaus, Stufflebeam, dan Scriven (1983) menyatakan bahwa evaluasi adalah proses untuk menentukan sampai sejauh mana tujuan pendidikan dapat dicapai. Ditambahkan bahwa evaluasi sebagai penilaian atas manfaat atau kegunaan. Bertalian dengan program pembelajaran bahasa, evaluasi dipahami sebagai keputusan yang dibuat tentang kualitas program dan keputusan tentang individu di dalam program tersebut (Widiatmoko, 2003). Evaluasi tersebut digunakan sebagai penyedia informasi untuk membuat keputusan. Berdasarkan pendekatan evaluasi, Worthen dan Sanders (1987) mengelompokkan pendekatan evaluasi menjadi enam kategori, yakni (1) pendekatan berorientasi tujuan, (2) pendekatan berorientasi manajemen, (3) pendekatan berorientasi pengguna, (4) pendekatan berorientasi kepakaran, (5) pendekatan berorientasi perbedaan (*adversary-oriented approach*), dan (6) pendekatan berorientasi naturalistik-partisipan (*naturalistic and participant-oriented approach*). Pendekatan evaluasi berorientasi manajemen lebih menekankan pada proses identifikasi kebutuhan informasi untuk pembuatan keputusan manajerial. Model evaluasi yang menggunakan pendekatan ini adalah model evaluasi *Context-Input-Process-Product* (CIPP).

Evaluasi model CIPP memiliki empat jenis keputusan, yakni (1) *planning decisions*, keputusan yang mempengaruhi pemilihan sasaran dan tujuan program (mempertahankan yang ada, memodifikasi atau mengembangkan yang baru), (2) *structuring decisions*, keputusan untuk memastikan strategi dan desain prosedur untuk mencapai tujuan yang ditetapkan dalam *planning decision*, (3) *implementing decisions*, keputusan yang menyediakan sarana dan tata cara pelaksanaan program serta meningkatkan desain, metode, strategi yang dipilih, dan (4) *recycling decisions*, keputusan untuk menetapkan apakah suatu program perlu dilanjutkan, direvisi atau diakhiri.

Untuk kepentingan studi ini pendekatan evaluasi yang digunakan adalah pendekatan berorientasi manajemen dengan model evaluasi CIPP. Sesuai dengan namanya model evaluasi ini meliputi empat macam evaluasi seperti berikut (Issac & Michael, 1983).

1. Evaluasi Konteks

Evaluasi konteks merupakan evaluasi yang menggambarkan lingkungan program, kebutuhan yang belum terpenuhi, populasi dan sampel dari individu yang dilayani dan tujuan program. Evaluasi konteks berkaitan dengan intervensi yang dilakukan di dalam program. Evaluasi konteks dimaksudkan untuk mengetahui apakah tujuan program sesuai dengan kebutuhan masyarakat, kebijakan pemerintah, atau kondisi lingkungan; dan apakah komponen-komponen utama program telah lengkap. Evaluasi konteks meliputi analisis masalah yang berkaitan dengan lingkungan pendidikan. Kebutuhan dirumuskan sebagai sebuah kesenjangan antara kondisi kini dan kondisi yang diharapkan.

2. Evaluasi Masukan

Evaluasi masukan berkaitan dengan pertimbangan tentang sumber dan strategi yang diperlukan untuk mencapai tujuan umum dan khusus suatu program. Informasi yang terkumpul kemudian digunakan untuk menentukan sumber dan strategi di dalam keterbatasan dan hambatan yang ada.

3. Evaluasi Proses

Evaluasi proses dimaksudkan untuk mengetahui seberapa besar keberhasilan interaksi di antara komponen-komponen di dalam sistem. Hal ini mencakup fungsi manajemen, efisiensi administrasi, dan keefektifan pembelajaran.

Evaluasi proses berkaitan dengan koleksi data penilaian yang telah ditentukan dan diterapkan di dalam praktik. Tugas evaluator adalah melihat catatan kejadian-kejadian yang muncul selama program berlangsung dari waktu ke waktu. Catatan-catatan tersebut berguna dalam menentukan kelemahan dan kekuatan atau faktor pendukung serta penghambat program jika dikaitkan dengan keluaran yang ditemukan.

4. Evaluasi Produk

Evaluasi produk menghasilkan informasi untuk memastikan sejauh mana tujuan dicapai dan memastikan apakah strategi, prosedur, atau metode yang diimplementasikan untuk mencapai tujuan tersebut efektif atau perlu dimodifikasi atau dapat dilanjutkan penggunaannya. Evaluasi produk ini dilakukan untuk mengukur pencapaian tujuan yang ditetapkan. Informasi yang diperoleh kemudian digunakan untuk menentukan apakah program diteruskan, dimodifikasi atau dihentikan.

C. METODE PENELITIAN

1. Tujuan Evaluasi

Tujuan umum studi evaluasi ini adalah untuk mengetahui keefektifan pelaksanaan program pengembangan bahasa di negara-negara Asia Tenggara. Secara khusus, ia bertujuan untuk (1) mengetahui keterlaksanaan program pengembangan bahasa di Brunei, Malaysia, Laos, dan Singapura; (2) mengetahui hasil yang telah dicapai melalui program pengembangan bahasa di negara-negara tersebut; dan (3) mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas program pengembangan bahasa di negara-negara tersebut.

2. Tempat dan Waktu

Studi evaluasi program pengembangan bahasa dilaksanakan di institusi di negara-negara anggota SEAMEO, yakni Brunei (SEAMEO VOCHTECH, Department of Curriculum Development, Sultan Hassanal Bolkhiah Institute of Education), Malaysia (Institut Perguruan Bahasa-Bahasa Antarabangsa, English Language Teaching Centre), Laos (Inclusive Education Center, Research Institute for Educational Sciences), dan Singapura (National University of Singapore, SEAMEO RELC). Secara keseluruhan studi evaluasi ini dilaksanakan pada bulan November—Desember 2011.

3. Metode Evaluasi

Metode evaluasi yang digunakan adalah deskriptif dengan model evaluasi CIPP (*Context-Input-Process-Product*). Model ini meliputi evaluasi konteks, masukan, proses, dan produk. Cara melakukan evaluasi tersebut, menurut Issac dan Michael(1983) sebagai berikut.

a. Evaluasi konteks:

1. mendiskripsikan konteks;
2. membandingkan masukan dan keluaran antara yang sebenarnya dan yang dikehendaki;
3. membandingkan unjuk kerja sistem yang akan terjadi dengan yang mungkin terjadi; dan
4. menganalisis kemungkinan-kemungkinan ketidaksesuaian antara keadaan yang sebenarnya dan keadaan yang diinginkan.

b. Evaluasi masukan:

1. sumber daya manusia dan materi yang tersedia;
2. strategi untuk pemecahan masalah; dan
3. desain prosedur yang relevan, dapat dilakukan, dan ekonomis.

c. Evaluasi proses:

1. mendeskripsikan proses yang sedang terjadi;
2. memantau kendala yang potensial terjadi ketika prosedur dilakukan dan mengamati kemungkinan yang tidak diantisipasi sebelumnya; dan
3. memperoleh informasi untuk mengambil keputusan mengenai program.

d. Evaluasi produk:

1. menetapkan cara kerja dan mengukur kriteria sesuai dengan tujuan;
2. membandingkan pengukuran tersebut dengan standar yang ditetapkan; dan
3. menginterpretasikan hasil.

4. Teknik Pengumpulan Data

Data dijaring melalui beberapa teknik, yakni sebagai berikut.

a. Wawancara

Wawancara dilakukan kepada informan yang mencakup pejabat atau staf untuk mendapatkan informasi atau data tentang pelaksanaan program. Untuk memperoleh data digunakan panduan wawancara terbuka yang bersifat *probing* sehingga wawancara berlangsung luwes, alamiah, dan dapat dikembangkan sesuai kebutuhan.

b. Observasi

Observasi dilakukan dengan cara mengamati objek secara langsung untuk menjaring data tentang kebijakan, implementasi, dan evaluasi pelaksanaan program pengembangan bahasa. Teknik pengumpulan data dengan observasi ini digunakan juga untuk mengecek silang data (*triangulasi*) yang diperoleh.

5. Teknik Analisis Data

Untuk menjawab pertanyaan bagaimana kebijakan program pengembangan akan muncul dalam pelaksanaan yang dapat dievaluasi, diperlukan data yang bersifat deskriptif. Interpretasi kemudian dilakukan untuk menjawab argumentasi mengapa perlu mengkaji ada tidaknya hubungan antarkonsep pada setiap langkah evaluasi. Hasil evaluasi konteks, masukan, proses, dan produk kemudian diolah secara kualitatif deskriptif. Selanjutnya diperoleh hasil pencapaian program yang telah dikembangkan.

D. DISKUSI HASIL STUDI

1. Deskripsi Data

a. Kebijakan dan Pengembangan Program

Kode Institusi	Deskripsi Data
1. B-1	<ul style="list-style-type: none"> • adanya 3 program utama, yaitu pelatihan, riset, dan layanan informasi • adanya 4 kategori pelatihan, yaitu <i>regular training</i>, <i>in-country training</i>, <i>customized training</i> • <i>special training</i> berupa manajemen; teknologi komunikasi dan informasi; riset; pengembangan kurikulum; dan pendidikan guru • program pelatihan reguler didesain untuk para peserta yang berasal dari khalayak umum dan sektor khusus (direktur, administrator senior, manajer, pelatih, dosen, peneliti, praktisi) dari negara-negara anggota SEAMEO • program pelatihan <i>in-country</i> diperuntukan bagi negara-negara anggota SEAMEO yang didanai oleh Center dan negara tuan rumah • tiap negara anggota SEAMEO berhak meminta satu kali pelatihan dengan memberikan borang yang terisi yang kemudian ditentukan kriterianya • pelatihan <i>customized</i> dilaksanakan berdasarkan atas permintaan dari institusi luar yang sepenuhnya didanai oleh institusi tersebut
2. B-2	<ul style="list-style-type: none"> • adanya kebijakan pendidikan dasar 7 tahun (termasuk 1 tahun pendidikan prasekolah) dan pendidikan menengah 5 tahun • adanya kebijakan pendidikan dalam dwibahasa sejak 1984 • adanya kebijakan agar siswa memiliki keahlian bahasa Melayu dan juga bahasa Inggris • bahasa Inggris sebagai mata pelajaran wajib yang diajarkan dari sekolah dasar • khusus di sekolah keagamaan, bahasa Arab diajarkan dari sekolah dasar • adanya komite pengembang kurikulum yang terdiri atas perwakilan kementerian, guru-guru dan ahli bahasa sebagai koordinator atau fasilitator • tidak adanya kebijakan berkenaan dengan pendidikan bahasa ibu • Unit Pelatihan dan Pengembangan Guru merancang dan menyediakan program-program pengembangan dan pelatihan bagi para pemimpin sekolah • bekerja sama dengan Sultan Hassanul Bolkhiah Institute of Education, Universiti Brunei Darussalam dan mengadakan <i>in service training</i> berupa program master dengan kekhususan kepemimpinan dan pengembangan sekolah bagi para pemimpin sekolah

3. B-3	<ul style="list-style-type: none"> • mendidik orang-orang yang ingin menjadi guru sekolah dasar, menengah dan kejuruan serta administrator pendidikan (seperti kepala sekolah dan pengawas sekolah) • program <i>Master of Teaching</i> adalah program yang diikuti oleh yang sudah sarjana dan berkeinginan menjadi guru, dapat diselesaikan dalam satu tahun • program bahasa yang ditawarkan ada tiga yaitu bahasa Melayu, bahasa Arab dan bahasa Inggris • peserta yang mengambil program ini sudah lulus S1 terlebih dahulu di bidang tersebut dan jika ingin menjadi seorang guru, akan diajarkan bagaimana menjadi seorang guru • peserta yang mengikuti program <i>Master of Education</i> adalah orang-orang yang berprofesi sebagai guru dan lebih mendalami dunia pendidikan
4. L-1	<ul style="list-style-type: none"> • membahas draf kebijakan/strategi • draf dibahas secara nasional dan didiskusikan bersama dalam workshop yang bertaraf internasional dengan mengundang para ahli dari beberapa negara • dibutuhkan workshop agar kebijakan/strategi tersebut bisa diimplementasikan
5. L-2	<ul style="list-style-type: none"> • pendidikan bahasa Inggris berubah setelah negara Laos bergabung dengan ASEAN • bahasa Inggris mulai populer dan diminati oleh pelajar dan masyarakat • sangat terbuka terhadap keberadaan bahasa asing • pada 2009 terdapat aturan yang jelas dalam kurikulum bahwa program pendidikan bahasa Inggris mulai diberikan pada tingkat sekolah menengah • pada 2011, pendidikan bahasa Inggris mulai diberikan pada siswa sekolah dasar kelas 3 • saat ini, pendidikan bahasa Inggris sebagai mata pelajaran wajib bagi siswa sekolah sedangkan bahasa asing lain sebagai mata pelajaran pilihan • sampai dengan 2011, bahasa Inggris belum diikutkan dalam ujian akhir siswa sekolah • sebagian besar sekolah sudah menyertakan bahasa Inggris dalam ujian masuk sekolah menengah • pendidikan tingkat dasar bersifat wajib dan masa untuk pendidikan tingkat dasar adalah lima tahun • usia masuk sekolah adalah 6 tahun, dilanjutkan 3 tahun pendidikan sekolah menengah pertama dan 3 tahun pendidikan sekolah menengah atas • yang membidangi pendidikan tingkat dasar adalah Departement of Primary and Kindergarten sedangkan pendidikan tingkat menengah ditangani Departement of Secondary Education • terdapat penasihat pendidikan yang pernah sebagai guru yang berpengalaman dalam mengajar • penasihat bertugas mengunjungi sekolah-sekolah dan meninjau ke dalam kelas untuk melihat secara langsung guru dalam mengajar dan kemudian hasil pengamatannya dilaporkan ke kementerian • sekolah tetap menggunakan bahasa Laos karena tidak ada kejelasan bahasa ibu yang dipilih untuk digunakan • secara resmi memiliki 82 bahasa dan beragam dialek • semua bahasa masih aktif digunakan tetapi tidak semua merupakan bahasa tulis sehingga pengajaran bahasa ibu menghadapi kesulitan • pengajaran bahasa Laos sebagai bahasa pengantar resmi di sekolah pada awal belajar di sekolah dasar • anak dari kelompok etnis minoritas yang tidak menggunakan bahasa Laos sebagai bahasa dalam keseharian banyak menghadapi kesulitan sendiri di sekolah • dikalangan anak-anak dari kelompok etnis minoritas, pengajaran bahasa Laos diharapkan mampu mengatasi ketertinggalan mereka dalam bidang pendidikan

6. M-1	<ul style="list-style-type: none"> • fokus pada peningkatan kualitas guru bahasa Inggris, Prancis, Jepang, dan Jerman • menawarkan program <i>in-service</i> dan <i>pre-service</i> • <i>areas of concerns</i> adalah pelatihan dan riset, terdiri atas pelatihan bagi guru-guru bahasa asing terutama bahasa Inggris, Jerman dan Prancis; metodologi pengajaran bahasa Inggris sebagai bahasa kedua; pengembangan profesi; dan penelitian dan publikasi • adanya kebijakan Mengukuhkan Bahasa Inggris • bahasa Inggris mulai diajarkan pada tingkat sekolah dasar • di daerah terpencil, banyak guru yang diharuskan mengajar bahasa Inggris walaupun mereka tidak memiliki ijazah/sertifikat mengajar bahasa Inggris • adanya program ijazah/sertifikasi mengajar bahasa Inggris dalam <i>in-service</i> yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan bahasa Inggris guru-guru • program bahasa Prancis, Jepang, dan Jerman ditawarkan dalam <i>pre-service</i> untuk mempersiapkan guru bahasa Prancis, Jepang, dan Jerman • adanya <i>twinning programme</i>, yaitu program sarjana yang dilakukan dengan bekerja sama dengan universitas-universitas terkemuka di dalam dan luar negeri
7. M-2	<ul style="list-style-type: none"> • fokus pada <i>in-service training</i> dan bukan calon guru • adanya kebijakan Memartabatkan Bahasa Malaysia Memperkukuhkan Bahasa Inggris (MBMMBI) • siswa diharuskan menguasai bahasa Malaysia dan bahasa Inggris dengan baik • agar siswa dapat menguasai bahasa Inggris dengan baik, kualitas guru-guru yang mengajar harus baik • masih terdapat guru-guru bahasa Inggris yang tidak memiliki kualitas yang baik dan terdapat guru-guru yang bukan berlatar belakang bahasa atau <i>non-optional teachers</i>
8. S-1	<ul style="list-style-type: none"> • program-program yang ditawarkan tidak lepas dari visi dan misinya. Visinya adalah 'towards a global knowledge enterprise: a leading global university centred in Asia, influencing the future'. Misinya adalah 'to transform the way people think and do things through education, research and service' • telah menyelenggarakan program pendidikan yang dikelola oleh Centre for Language Studies, Faculty of Arts and Social Sciences berupa 12 bahasa asing selain bahasa Inggris—baik bahasa-bahasa Eropa maupun bahasa-bahasa Asia termasuk bahasa Indonesia • penyelenggaraan program didasarkan atas pijakan riset agar tujuannya menjadikan program berkualitas di kawasan Asia terwujud • standar kurikulum pendidikan bahasa asing tidak secara nyata merujuk pada model kurikulum tertentu • upaya penyusunan kurikulumnya lebih ditekankan pada kualitas proses dan keluarannya • proses berkaitan dengan kualitas sumber belajar—yang diindikasikan dengan sejumlah literatur berkategori <i>updated</i> di perpustakaan, dan kualitas tenaga pengajar—yang diindikasikan dengan sejumlah kriteria yang dipersyaratkan • pengajar diberikan otonomi untuk mengembangkan bahan ajar sesuai dengan kurikulum yang telah disusunnya • produk pendidikan yang berupa lulusan diukur dengan kriteria berstandar internasional dan dipersiapkan untuk menjadi sumberdaya manusia yang berwawasan global dan berterima secara internasional • sebagai salah satu universitas berkualitas yang diakui oleh ASEAN University Network (AUN) • minat calon mahasiswa asing yang ingin belajar sangat tinggi, sekitar 25% dari seluruh mahasiswa merupakan mahasiswa asing dan selebihnya merupakan mahasiswa berkewarganegaraan Singapura

9. S-2	<ul style="list-style-type: none"> • ikon baru adalah TRAC. T berkaitan dengan pelatihan guru dan pengajaran bahasa. R berkaitan dengan riset dan publikasi. A berkaitan dengan desain tes dan pelaksanaannya. C berkaitan dengan konsultasi di bidang pengajaran bahasa, pelatihan guru, dan tes bahasa • organisasi TRAC dipimpin oleh seorang kepala departemen yang membawahkan unit pelatihan guru dan unit pengajaran bahasa • spesialis bahasa adalah bagian yang ada di unit pelatihan guru dan dosen adalah bagian dari unit pengajaran bahasa • adanya program sertifikat untuk jangka waktu singkat, program diploma, dan program master • utamanya ditujukan untuk pemenuhan kebutuhan negara-negara anggota SEAMEO dan non-SEAMEO, pemerintah Singapura, dan universitas swasta • melakukan riset dan publikasi • adanya seminar internasional tahunan yang mengupas hasil-hasil riset di bidang pengajaran bahasa, seminar riset, <i>research fellow</i> dengan bimbingan ahli, jurnal, <i>Portfolio Series</i>, <i>Anthology Series</i>, dan <i>Grammar Matters Series</i> • menyelenggarakan program konsultasi di bidang pengajaran bahasa dan tes • melibatkan Kementerian Pendidikan dengan mengembangkan <i>Malay Oral Proficiency Test</i> dan <i>Chinese Oral Proficiency Test</i>; CAAS dengan mengembangkan <i>The Aviation Competency Test for Pilots and Air Traffic Controllers</i>; dan Kementerian Luar Negeri dengan mengembangkan The Ministry of Foreign Affairs—RELC <i>Language Proficiency Testing System</i>
--------	---

b. Implementasi Program

Kode Institusi	Deskripsi Data
1. B-1	<ul style="list-style-type: none"> • adanya pelaksanaan program-program pelatihan (<i>regular, in-country, customized</i>, pelayanan komunitas khusus, pelatihan yang didanai pihak luar), forum-forum, dan workshop • adanya pelaksanaan program-program pelatihan untuk staf administrasi sekolah, pegawai teknik dan pendidikan, dosen, guru, dan para praktisi lainnya
2. B-2	<ul style="list-style-type: none"> • pelaksanaan program pendidikan diploma mengajar atau disebut juga <i>post graduate in certificate of teaching</i> • pengiriman guru-guru untuk mengikuti pelatihan di luar negeri • pelaksanaan standar kerangka kerja bagi guru dengan tujuan agar semua guru memiliki panduan yang sama dalam mengembangkan materi ajar • adanya dokumen <i>Schemes of Work</i> yang disiapkan oleh komite pengembang kurikulum yang terdiri atas perwakilan Kementerian Pendidikan, guru, dan ahli bahasa

3. B-3	<ul style="list-style-type: none"> • pelaksanaan program pengembangan untuk mengetahui program yang cocok sesuai dengan kebutuhan klien • pelaksanaan program yang ditawarkan sesuai dengan perkembangan di dunia pendidikan • pelaksanaan program untuk mendidik menjadi guru • pemutakhiran kemampuan dan mengikuti kegiatan pelatihan yang dapat meningkatkan kemampuan
4. L-1	<ul style="list-style-type: none"> • memberikan bantuan kepada guru dan siswa agar mengerti proses pembelajaran • pelaksanaan workshop selama satu minggu dengan mengundang guru dari provinsi dan distrik • pelaksanaan mengembangkan materi ajar dan membuat media ajar agar proses belajar mengajar lebih mudah dilakukan • pelaksanaan mengembangkan materi ajar • mempraktikkan apa yang sudah didapatkan di workshop
5. L-2	<ul style="list-style-type: none"> • menyusun kurikulum pendidikan bagi sekolah tingkat dasar dan menengah • memfokuskan pada peningkatan kemampuan siswa sebagai dasar dalam menentukan topik dan materi dalam kurikulum • penekanan pada kurikulum tentang pendidikan bahasa asing yang diterapkan di sekolah • untuk buku teks bahasa asing, disiapkan buku teks dalam bahasa Inggris dan bahasa Prancis • hasil kurikulum dibahas oleh komite penasehat kurikulum nasional yang diketuai oleh menteri pendidikan dan diikuti oleh beberapa pejabat/perwakilan dan staf dari departemen-departemen yang ada di kementerian pendidikan dan olahraga dan perwakilan organisasi kemasyarakatan • adanya workshop di tingkat nasional bagi administrator lokal dan guru di tingkat provinsi bagi guru yang dipilih dari tiap propinsi • adanya workshop di provinsi • pengadaan buku teks tiap mata pelajaran, bahan ajar, buku panduan bagi guru disusun, direvisi, dicetak dan disebarluaskan secara nasional
6. M-1	<ul style="list-style-type: none"> • adanya pelaksanaan penyeleksian untuk pelatihan • pelaksanaan administrasi dilakukan oleh Kementerian Pendidikan
7. M-2	<ul style="list-style-type: none"> • pelaksanaan pelatihan untuk peningkatan kompetensi dan profesionalisme guru-guru bahasa Inggris • pelaksanaan program seperti <i>Maximising resources and enhancing pedagogy</i> (M-REP) yang bertujuan untuk memaksimalkan resources dan meningkatkan kemahiran pedagogis guru-guru bahasa Inggris • pelaksanaan program <i>Certificate in the Practice of ELT</i> dan <i>Oral Proficiency in English for Secondary Schools</i> yang bertujuan untuk meningkatkan kemahiran berbicara guru-guru bahasa Inggris • terlibat dalam mewawancarai calon peserta pelatihan dengan kriteria pemilihan calon peserta berdasarkan kualifikasi, lama mengajar, tingkat bahasa Inggris dan kesesuaian dengan program pelatihan • pemilihan program berdasarkan mandat dari pemerintah dalam menjalankan kebijakan pendidikan, misalnya <i>Pedagogy Standards for English Language Teaching</i> • pelaksanaan pengembangan modul pembelajaran untuk melatih guru-guru dalam hal keterampilan berbahasa

8. S-1	<ul style="list-style-type: none"> • pengembangan program didasarkan atas kebutuhan yang diperlukan • pendidikan bahasa asing dikembangkan didasarkan atas kebutuhan • pengembangan program pendidikan bahasa asing dilakukan di <i>Centre for Language Studies</i> yang dipimpin oleh seorang direktur dengan melibatkan para ahli di bidangnya • pelaksanaan pengembangan modul-modul pembelajaran oleh ahli yang terlibat berlatar belakang relevan dengan materi yang dikaji • pengembangan program oleh sumber daya manusia yang kompeten di bidang yang relevan dengan tugas • merekrut tenaga pengajar dari penutur asli dan berlatar belakang pendidikan relevan dengan tugas yang diembannya • merekrut tenaga pengajar berkualifikasi akademik relevan dan kebahasaan yang setara dengan penutur asli • pelaksanaan riset untuk memperoleh dana pengembangan program
9. S-2	<ul style="list-style-type: none"> • implementasi program meliputi <i>post graduate diploma</i> di bidang linguistik terapan, <i>certificate in TESOL</i>, dan <i>specialist certificate course</i> di bidang pengembangan materi dan kurikulum bahasa dan bidang riset tindakan untuk guru bahasa • pelaksanaan <i>post graduate diploma</i> di bidang linguistik terapan dimaksudkan untuk menyiapkan peserta tentang pemahaman pengembangan linguistik terapan • <i>certificate in TESOL</i> didesain untuk 150 jam di bidang pengajaran bahasa Inggris sebagai bahasa kedua atau asing atau internasional • cakupan yang dikaji adalah teori dan praktik TESOL, <i>The Grammar of English for TESOL</i>, metodologi pengajaran menyimak dan berbicara di dalam konteks TESOL, metodologi pengajaran membaca dan menulis di dalam konteks TESOL, pragmatik dan komunikasi lintas-budaya, penilaian belajar dan penilaian untuk pembelajaran • adanya <i>Specialist Certificate in Language Curriculum and Materials Development</i> untuk menilik kembali pendekatan terkini dalam pengembangan materi dan kurikulum, membangun kesadaran tentang dampak ideologis pada desain kurikulum dan pengembangan materi, dan berbagi pengalaman tentang isu-isu kurikulum, cakupan materi meliputi perencanaan kurikulum, pengembangan materi dan kurikulum, dan pengajaran kurikulum • adanya <i>Specialist Certificate in Action Research for Language Teachers</i> untuk menelaah hakikat riset tindakan, membahas instrumen dan metodologi riset tindakan, dan membantu menyusun proposal riset, cakupan materi meliputi <i>Teacher Reflection and Teacher Research, Identifying Classroom Problems, Collecting Data for Action Research, Analysing and Interpreting Data, Evaluating Published Action Research Papers</i>, dan <i>Developing Action Research Proposals</i>

c. Evaluasi Implementasi Program

Kode Institusi	Deskripsi Data
1. B-1	<ul style="list-style-type: none"> • evaluasi program dilakukan di setiap akhir program sebagai upaya untuk melakukan tindak lanjut • di setiap akhir pekan, Center melakukan diskusi antara peserta dan direktur Center, sebagai langkah melihat kemajuan atau keberhasilan program yang dilaksanakan • monitoring setiap 6 bulan dari setiap program yang telah dilaksanakan • indikator keberhasilan dari setiap program adalah kepuasan pelanggan mencapai 80%
2. B-2	<ul style="list-style-type: none"> • hasil evaluasi menyatakan adanya hambatan pada pendidikan bahasa asing berkenaan dengan ketersediaan guru bahasa asing, khususnya bahasa Prancis dan Mandarin • hasil evaluasi menyatakan guru yang berkualifikasi mengajar bahasa Prancis dan Mandarin masih sangat terbatas • hasil evaluasi menyatakan guru yang mengajar bahasa Prancis adalah guru bahasa Inggris yang dapat mengajar bahasa Prancis • mengadakan pengawasan dan evaluasi yang berkenaan dengan implementasi kurikulum • pengawasan dan evaluasi ini untuk melihat apakah produk kurikulum yang ada sudah diimplementasikan dengan tepat oleh pihak sekolah • hasil dari pengawasan dan evaluasi ini digunakan untuk perkembangan kurikulum selanjutnya
3. B-3	<ul style="list-style-type: none"> • monitoring keberhasilan program dilakukan oleh pihak universitas (bukan fakultas) dan melalui kuesioner yang diberikan kepada mahasiswa • untuk evaluasi dari mahasiswa dilakukan kerjasama dengan salah satu lembaga pendidikan di Amerika • mahasiswa memberikan penilaian diri mereka melalui kuesioner
4. L-1	<ul style="list-style-type: none"> • melakukan monitoring dan evaluasi serta dokumentasi
5. L-2	<ul style="list-style-type: none"> • hasil evaluasi menyatakan hambatan yang dihadapi adalah kurangnya tenaga pendidik/guru dan juga minimnya dana • persyaratan yang dibutuhkan tidak terlalu rumit • lulusan universitas dan bukan dari program kependidikan bisa menjadi seorang guru asal menguasai bidang yang akan diajarkan di sekolah • jika mampu menguasai bahasa asing yang diajarkan, seseorang bisa menjadi guru bahasa asing di sekolah dan tidak diperlukan persyaratan seperti TOEFL dsb • evaluasi terhadap kurikulum diadakan setiap 4-5 tahun sekali • pengajaran bahasa Laos diujicobakan di 36 sekolah di 6 provinsi • hasil evaluasi merekomendasikan perlunya buku panduan guru, buku latihan, <i>lesson plan</i>, <i>teaching plan</i> yang dirancang bekerjasama dengan National University of Laos dan ahli lainnya untuk pengajaran bagi anak-anak kelompok etnis minoritas

6. M-1	<ul style="list-style-type: none"> • melakukan analisis kebutuhan yang disesuaikan dengan kebijakan pemerintah • mengadakan evaluasi tahunan mengenai program mereka • memastikan bahwa seluruh program mereka sudah terakreditasi
7. M-2	<ul style="list-style-type: none"> • untuk mengevaluasi hasil diklat, diadakan kegiatan monitoring ke daerah untuk memantau guru-guru dan kepala sekolah • kesuksesan suatu program dilihat dari <i>participants' performance</i> dalam hal mengajar
8. S-2	<ul style="list-style-type: none"> • implementasi program diiringi dengan evaluasinya • evaluasi dimaksudkan untuk mengetahui ketercapaian program, kelebihan dan kekurangan penerapan program dan sebagai bahan penyiapan program yang akan dijalankan • pemantauan langsung di kelas, tinjauan pada jurnal pembelajaran, dan laporan tahunan • evaluasi dampak tidak pernah dilakukan • indikator keberhasilan implementasi program dapat dilihat dari banyaknya peminat yang bergabung dan mengikuti program yang ditawarkan

2. Formulasi Bahasan

Dari evaluasi yang dilakukan di sampel terpilih yang berkaitan dengan kebijakan dan pengembangan program, dapat diformulasikan karakteristik kunci sebagai acuan untuk dibahas sebagai berikut.

- adanya riset yang mendukung kegiatan pelatihan peningkatan kompetensi guru bahasa;
- adanya penyiapan pelatihan rutin sebagai ciri institusi, pelatihan untuk pemenuhan konsumen, dan pelatihan yang diselenggarakan di daerah sasaran;
- adanya penyiapan dan pengembangan kurikulum untuk pelatihan guru bahasa yang dilakukan dengan melibatkan ahli dan diperoleh melalui kegiatan workshop;
- adanya kebijakan tentang kemahiran dwibahasa untuk menyiapkan masa depan bangsa;
- adanya kebijakan yang mewajibkan pendalaman bahasa sejak di sekolah dasar dan memberlakukan adanya ujian kelulusan;
- adanya penyiapan pemimpin lembaga untuk memahami kebijakan pengembangan bahasa;

- g. adanya kerjasama dengan pihak universitas dan lembaga internasional yang ahli di bidang bahasa;
- h. adanya pengembangan program studi atau pelatihan yang memberikan ijazah untuk meligitimasi standar lulusan di bidang bahasa;
- i. adanya kebijakan desain dan pola pelatihan yang melibatkan pengalaman lapangan tentang praktik pengajaran bahasa, kurikulum bahasa, evaluasi pengajaran bahasa; dan
- j. adanya kebijakan sertifikasi guru bahasa dengan standar yang jelas.

Dari evaluasi yang dilakukan di sampel terpilih yang berkaitan dengan implementasi program, dapat diformulasikan karakteristik kunci sebagai acuan untuk dibahas sebagai berikut.

- a. pelaksanaan program-program pelatihan di bidang bahasa (*reguler, in-country, customized*);
- b. pelaksanaan program-program pelatihan untuk tenaga pendukung di bidang bahasa;
- c. pelaksanaan program pendidikan guru bahasa;
- d. pengiriman guru-guru bahasa untuk mengikuti pelatihan di lembaga internasional;
- e. pelaksanaan standar kerangka kerja bagi guru bahasa agar guru memiliki standar yang sama;
- f. adanya pelaksanaan program pengembangan bahasa untuk mengetahui program yang relevan sesuai dengan kebutuhan klien dan sesuai dengan perkembangan di dunia pendidikan bahasa;
- g. pelaksanaan pemutakhiran kemampuan guru bahasa;
- h. pelaksanaan workshop yang melibatkan guru bahasa di tingkat daerah; dan
- i. pelaksanaan pengembangan materi ajar dan media ajar bidang bahasa dalam pelatihan.

Dari evaluasi yang dilakukan di sampel terpilih yang berkaitan dengan evaluasi implementasi program, dapat diformulasikan karakteristik kunci sebagai acuan untuk dibahas sebagai berikut.

- a. evaluasi program pengembangan bahasa dilakukan secara rutin sebagai upaya untuk melakukan tindak lanjut, melihat kemajuan atau keberha-

- silan program dan kurikulum pelatihan dan dilakukan melalui diskusi dengan peserta pelatihan, monitoring;
- b. indikator keberhasilan dari setiap program adalah adanya kepuasan pelanggan;
 - c. hasil evaluasi menyatakan guru yang berkualifikasi mengajar bahasa perlu ditingkatkan;
 - d. pengawasan dan evaluasi untuk melihat implementasi produk kurikulum dan perkembangan kurikulum selanjutnya;
 - e. monitoring keberhasilan program melibatkan pihak eksternal atau independen;
 - f. hasil evaluasi bisa menyatakan hambatan yang dihadapi, seperti kurangnya tenaga pendidik dan dana;
 - g. evaluasi menyatakan bahwa guru bahasa perlu memiliki persyaratan yang ditentukan;
 - h. evaluasi terhadap kurikulum pengembangan bahasa diadakan rutin;
 - i. evaluasi pengajaran bahasa melalui ujicoba;
 - j. hasil evaluasi merekomendasikan perlunya buku panduan guru, buku latihan, *lesson plan*, *teaching plan* yang dirancang bekerjasama dengan para ahli di bidang bahasa;
 - k. melakukan analisis kebutuhan yang disesuaikan dengan kebijakan pemerintah;
 - l. memastikan adanya standar akreditasi pada program pengembangan bahasa;
 - m. kesuksesan suatu program dilihat dari kompetensi guru bahasa dalam mengajar;
 - n. evaluasi dimaksudkan untuk mengetahui ketercapaian program, kelebihan dan kekurangan penerapan program dan sebagai bahan penyiapan program yang akan dijalankan;
 - o. pemantauan langsung di kelas, tinjauan pada jurnal pembelajaran, dan laporan tahunan; dan
 - p. indikator keberhasilan implementasi program dapat dilihat dari banyaknya peminat yang bergabung dan mengikuti program yang ditawarkan.

E. SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Dari bahasan hasil studi, dapat disimpulkan hal-hal yang berkaitan dengan evaluasi program pengembangan bahasa di institusi penyelenggara pendidikan dan pelatihan bahasa di negara-negara anggota SEAMEO sebagai berikut.

1. Untuk mengembangkan pendidikan dan pelatihan bahasa, diperlukan adanya kebijakan yang mengikat semua pihak penyelenggara untuk menaatinya, penyiapan kurikulum yang memperhatikan kebutuhan pengguna atau konsumen, adanya riset yang mendukung dan berbasis kebutuhan konsumen, melibatkan para ahli bahasa dari berbagai unsur untuk melakukan lokakarya, adanya kerjasama dengan pihak dan lembaga internasional, adanya visi dan misi ke depan tentang kebijakan dalam politik bahasa, adanya kebijakan standar pengajaran bahasa dan sertifikasi pengajar bahasa.
2. Di samping kebijakan tentang penyelenggaraan pendidikan dan pelatihan bahasa, diperlukan implementasi program pendidikan dan pelatihan bahasa, yang berupa pelatihan reguler untuk peningkatan dan pengembangan kompetensi di bidang bahasa, pelatihan *customized* yang berbasis kebutuhan pengguna pembelajaran bahasa, pelatihan tenaga pendukung pendidikan bahasa, pengiriman pengajar bahasa untuk mengikuti pelatihan di lembaga internasional, pelaksanaan standar kerja bagi pengajar bahasa, dan pengembangan materi ajar.
3. Evaluasi implementasi program pendidikan dan pelatihan bahasa merupakan hal yang penting juga, yang mencakupi evaluasi program pengembangan bahasa dilakukan secara rutin, evaluasi untuk menyatakan kualifikasi guru bahasa, evaluasi untuk melihat implementasi produk kurikulum dan perkembangan kurikulum selanjutnya, evaluasi dan analisis kebutuhan pelatihan bahasa, dan diseminasi praktik baik dan terbaik di bidang pengajaran bahasa.

Rekomendasi yang dapat disumbangkan dari studi evaluasi ini adalah sebagai berikut:

1. perlunya pembuatan kebijakan program pengembangan bahasa secara nasional di tingkat kementerian dan tingkat provinsi;
2. perlunya program unggulan pendidikan dan pelatihan bahasa bagi institusi penyelenggara;

3. perlunya studi yang komprehensif tentang kebutuhan dan peta kompetensi guru-guru bahasa pada setiap dimulainya pendidikan dan pelatihan di bidang bahasa;
4. perlunya desain mutakhir pada pengembangan bahan ajar pada pendidikan dan pelatihan pengembangan kompetensi bahasa;
5. perlunya sumberdaya manusia dan sarana prasarana yang mendukung pendidikan dan pelatihan pengembangan kompetensi bahasa;
6. perlunya jejaring profesional dan sosial melalui laman untuk publikasi praktik baik dan terbaik program pengembangan kompetensi bahasa; dan
7. perlunya perbaikan program pengembangan kompetensi bahasa secara berkelanjutan untuk memenuhi kebutuhan jaman dan peradaban. []

BIBLIOGRAFI

- Bachman, L. (1990). *Fundamental Considerations in Language Testing*. Oxford: Oxford University Press.
- Bloom, Benjamin S., J. Thomas Hastings, dan George F. Madaus (1971). *Handbook on Formative and Summative Evaluation of Student Learning*. New York: McGraw-Hill Book Company.
- Cyril, Weir dan Jon Roberts (1994). *Evaluation in ELT*. Oxford: Blackwell Publishers.
- Gronlund, Norman E. (1985). *Measurement and Evaluation in Teaching*. New York: Macmillan.
- Issac, S dan W. B. Michael (1983). *Handbook in Research and Evaluation*. San Diego: Edits Publishers.
- Madaus, G. F., D. L. Stufflebeam, dan M. S. Scriven (1983). *Program Evaluation: A Historical Overview*. Di dalam G. F. Madaus, D. L. Stufflebeam, dan M. S. Scriven (Ed.). *Evaluation Models: Viewpoints on Educational and Human Services Evaluation*. Boston: Kluwer Nijhoff.
- Robert H. Davis, et al (1974). *Learning System Design on Approach to the Improvement of Instruction*. New York: McGraw-Hill Inc.

- Soedijarto (2000). *Pendidikan Nasional sebagai Wahana Mencerdaskan Kehidupan Bangsa dan Membangun Peradaban Negara-Bangsa*. Jakarta: CINAPS.
- Whitehead, A. N. (1957). *The Aims of Education*. New York: Mentor Book.
- Widiatmoko (1998). “Dunia pendidikan menapaki tatanan baru: Sebuah refleksi terhadap pemikiran Rogers”, *Rindang*, No. 1, Vol. XXIV, Agustus.
- Widiatmoko (2003). “Pengertian tes dalam proses evaluasi belajar mengajar”, *Mimbar Bahasa*, Vol. 7, No. 4, November.
- Worthen, B. R. dan J. R. Sanders (1987). *Educational Evaluation: Alternative Approaches and Practical Guidelines*. New York: Longman.

IMPLEMENTASI *AUFBAUSCHEMA* DI SMAN 48 JAKARTA TAHUN PELAJARAN 2011/2012

Widiyatmoko dan Joko Sukaton
PPPPTK Bahasa

ABSTRACT

The aim of the research is to describe how *Aufbauschema* is taught in the classroom, content of *Aufbauschema* in teaching and learning, function of content of *Aufbauschema*, method of teaching and learning used by teacher, and each phase of the material of teaching and learning for the students. This research focus on how German teacher and students do in the classroom based on *Aufbauschemas`* concepts in SMA Negeri 48 Jakarta in the middle of second semester from march until May 2012.

The result of this research shows us that the implementation of *Aufbauschema* though by the German teacher in SMA Negeri 48 Jakarta had been done well which include 9 semantics context : 1) like/include, 2) part of, 3) result, 4) reason/purpose, 5) place, 6) used for/used as, 7) how to do, 8) phase/step in, and 9) the feature of. All of them is done through closely observasion of the teaching in the classroom based on the describing of 5 concepts of *Aufbauschema* above.

Kata Kunci: *Pendidikan dan Pelatihan, Kompetensi Pedagogik, Prinsip Pengembangan Bahan ajar, Pembelajaran Bahasa Jerman di SMA, Temuan Umum dan Khusus Penelitian serta Hasil Analisis Ranah/Domain.*

A. PENDAHULUAN

Salah satu upaya yang dilakukan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan untuk meningkatkan mutu pendidikan adalah meningkatkan kompetensi keprofesian guru. Peningkatan kompetensi guru tersebut dapat dilakukan melalui kegiatan pengembangan diri (PD) untuk mencapai hasil pembelajaran yang maksimal. Program pengembangan diri merupakan salah satu bagian dari program Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB). Kegiatan Pendidikan dan pelatihan (diklat) fungsional adalah pengembangan kompetensi guru yang dilaksanakan sesuai dengan kebutuhan, bertahap, dan berkelanjutan un-

tuk meningkatkan profesionalitasnya. (Peraturan Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Nomor 16 tahun 2009 tentang Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya 2009:8)

Diklat fungsional guru bahasa Jerman merupakan salah satu usaha untuk meningkatkan kompetensi guru bahasa Jerman. Agar kompetensi guru bahasa Jerman dapat ditingkatkan secara bertahap dan sesuai dengan kompetensi yang dimiliki, digunakanlah sistem diklat berjenjang. Sistem diklat bahasa Jerman bagi guru SMA terdiri atas diklat tingkat dasar, lanjut, menengah, dan tinggi. Setiap tingkat memiliki mata tataran yang diperuntukkan bagi kompetensi kebahasaan dan pedagogi.

Mata tataran *Aufbauschema* merupakan salah satu mata tataran kelompok pedagogi pada diklat tingkat dasar bagi guru bahasa Jerman SMA. Tujuan mata tataran *Aufbauschema* adalah agar guru mampu memahami dan menerapkan konsep pembelajaran buku paket *Kontakte Deutsch* yang menjadi salah satu buku sumber bagi pengajaran bahasa Jerman di SMA.

Berdasarkan pengamatan dan pengalaman di lapangan (Ekadewi, 1996), masih banyak guru bahasa Jerman SMA yang kurang memahami dan mengetahui cara menggunakan serta mengajar dengan menggunakan buku paket *Kontakte Deutsch*. Dengan demikian, dibutuhkan pemahaman konsep pengajaran, yakni cara menggunakan dan menguasai sistematika buku *Kontakte Deutsch*.

Di samping itu, pemilihan materi yang terdapat di dalam buku paket *Kontakte Deutsch* memerlukan pemahaman tersendiri yang tidak kalah pentingnya. Oleh karena itu, guru pun dituntut untuk pandai memilih materi yang tersedia di dalam buku paket tersebut. Kekurangcerdasan guru dalam memilih materi pembelajaran akan menyulitkan guru dalam memilih materi yang disesuaikan dengan alokasi waktu dan tujuan pembelajaran. Hal ini dapat terjadi karena buku *Kontakte Deutsch* terdiri atas tiga jilid dan masing-masing terdiri atas hampir seratus halaman serta dilengkapi dengan banyaknya latihan. Kreativitas dan kejelian guru memilih materi pembelajaran itu akan berdampak terhadap hasil yang diharapkan.

Semua permasalahan ini muncul disebabkan guru belum menguasai konsep pembelajaran, pendekatan, strategi, metode, dan teknik pembelajaran dari materi/bahan ajar yang digunakan.

B. PENDIDIKAN DAN PELATIHAN

Berdasarkan Permendiknas Nomor 8 Tahun 2007, PPPPTK Bahasa memiliki tugas peningkatan kompetensi tenaga pendidik dan tenaga kependidikan yang salah satunya adalah meningkatkan kompetensi guru bahasa Jerman SMA. Peningkatan kompetensi ini di antaranya dengan melalui pendidikan dan pelatihan (diklat) dengan sistem berjenjang. Sistem diklat berjenjang guru bahasa Jerman diutamakan pada diklat tingkat dasar. Pada tingkat ini guru dituntut menguasai dan memahami kompetensi minimal yang dipersyaratkan bagi guru bahasa Jerman untuk mengajar di sekolah menengah. Empat kompetensi yang harus dimiliki oleh guru adalah kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen.2005:6). Keempat standar kompetensi guru ini dikembangkan secara utuh dan terintegrasi dalam kinerja guru.

Pada diklat tingkat tersebut, tujuan diklat tidak hanya sebagai satu kebutuhan untuk memantapkan keterampilan berbahasa dan menyelaraskan diri dengan lingkungan sosial dan kultur yang baru, tetapi juga menggabungkan berbagai disiplin ilmu yang relevan untuk kepentingan kegiatan pengajaran, seperti psikolinguistik, perkembangan teknologi, inovasi dalam metodologi, budaya, linguistik terapan (Raasch dalam Bausch, dkk., 1989:466). Karena itu, materi diklat yang diberikan juga berkenaan dengan kompetensi pedagogi yang diharapkan, salah satunya adalah *Aufbauschema* yang termasuk dalam matatatar metodologi meliputi :

1. susunan subunit A/B, yaitu tahap penyajian teks dan unsur bahasa (aspek gramatika, ujaran dan kosakata) serta fungsi dan tujuan dari tiap latihan;
2. susunan subunit C1/C2, yakni pemahaman isi teks, strategi bekerja dengan teks dan strategi mengajarkan teks;
3. susunan subunit D/E, yaitu pemilihan latihan yang dapat digunakan sebagai alat evaluasi/tes dan pengenalan budaya Jerman.

Penguasaan konsep pembelajaran *Kontakte Deutsch* yang berkenaan dengan sistematika buku tersebut sangat mutlak diperlukan guru bahasa Jerman. Konsep ini bukan hanya memadukan unsur sistem struktur, tingkat kesulitan yang berbeda pada setiap unit pelajaran, namun dapat juga menjadi masukan guru untuk menyusun rencana pelajaran lebih tepat sesuai dengan kondisi. Hal-hal

yang sangat penting untuk diketahui guru dalam memahami sistematika buku KD adalah bahwa buku tersebut memiliki ciri khusus yang tersusun secara hierarkis yaitu *Collage, Schuesselwoerter als Vorentlastung, Basistext, Leseverstehen, Praesentation von Strukturen, Praesentation von Wortsatz, Praesentation von Redemitteln, Festigung und Anwendungsphase*.

C. KOMPETENSI PEDAGOGIK

Menurut Undang-Undang Guru dan Dosen, pengertian kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan.

Seorang guru profesional dituntut memiliki standar kompetensi yang dipersyaratkan dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya. Standar kompetensi pedagogik guru bahasa Jerman pada jenjang SMA dapat dikemukakan sebagai berikut:

1. Menguasai karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, spiritual, sosial, kultural, emosional, dan intelektual.
2. Menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik.
3. Mengembangkan kurikulum yang terkait dengan mata pelajaran.
4. Menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik.
5. Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan pembelajaran.
6. Memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki.
7. Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik.
8. Menyelenggarakan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar.
9. Memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran.
10. Melakukan tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran pelajaran yang diampu (Permendiknas 16, 2007:18-20).

Berkaitan dengan pembelajaran bahasa Jerman, Brown (1993: 31) mendefinisikan kompetensi sebagai pengetahuan mendasar tentang sistem bahasa,

aturan-aturan, kosakata, seluruh bagian dari bahasa dan bagaimana semua bagian tersebut berkolaborasi bersama.

Dari pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa pengertian kompetensi dalam pembelajaran sangatlah luas aspeknya dan kompleks. Aspek pembelajaran tersebut adalah pendidik, peserta didik, teori dan prinsip pembelajaran, pengembangan kurikulum, pelaksanaan pembelajaran/proses pembelajaran yang ditunjang oleh teknologi atau media serta cara mengevaluasi suatu pembelajaran.

D. PRINSIP PENGEMBANGAN BAHAN AJAR

Komponen yang tidak kalah penting dalam keberhasilan suatu proses pembelajaran adalah pengembangan materi ajar yang akan digunakan. Bahan ajar atau materi ajar seperti buku teks/paket, bahan-bahan yang dipersiapkan berdasarkan kurikulum atau materi yang disusun oleh guru. Materi ajar yang akan digunakan dalam proses pembelajaran haruslah efektif.

Menurut Crawford (dalam Richards dan Renandya, 2002: 84-87), menjelaskan beberapa indikator yang dapat digunakan untuk mengukur keefektifan materi ajar, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Bahasa yang digunakan sesuai konteks dan kebutuhan siswa.
2. Materi ajar tidak hanya berfokus pada satu atau dua aspek kebahasaan tetapi mencakup seluruh aspek. Berdasarkan latar belakang dan tujuan yang akan dicapai oleh siswa, guru harus menentukan aspek mana dari materi ajar yang tersedia yang akan lebih mendalam dibahas.
3. Materi ajar yang digunakan realistik dan otentik.
4. Materi ajar memberikan kesempatan kepada pembelajar untuk belajar mandiri.
5. Materi ajar harus bersifat fleksibel.
6. Materi ajar memberikan kesempatan kepada pembelajar untuk mengembangkan kemampuan kognitif dan afektif.

Guru dapat membuat bahan ajar sendiri sehingga guru mampu mengoptimalkan kemampuannya untuk mengkreasi bahan ajar yang sesuai dengan kondisi siswa. Hal ini diperkuat oleh J. Crawford (2002) : *'...teachers create their own materials or, as seems more frequently the case, pick and choose from the range of authentic and published materials and worksheets ...'*. Bahan ajar yang digu-

nakan guru pun akan selalu mengalami perubahan sesuai dengan kondisi dan tujuan penggunaannya. Seperti yang diungkapkan oleh Weigmann (1988 :8) *deutliche Unterscheidung zwischen allen Lehrwerken bestehen vor allem in den Zielgruppen, in der Auswahl und Authentizitaet der Texte, dem zugrundeliegenden Grammatikmodell, den vorherrschenden Uebungsfoerformen und deren Reihenfolge in Bestimmten Uebungssequenzen.*

E. PEMBELAJARAN BAHASA JERMAN DI SMA

Pembelajaran bahasa Jerman di Indonesia bertujuan agar para peserta didik memiliki kemampuan dasar dalam keterampilan mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis untuk berkomunikasi secara sederhana dengan ruang lingkup atau tema identitas diri, kehidupan sehari-hari, hobi, dan wisata untuk melatih keempat aspek kemampuan berbahasa, yaitu mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis (Permendiknas No. 22 ttg Standar Isi, 2006: 777-778).

Perkembangan metode mengajarkan bahasa kedua atau bahasa asing ditandai dengan adanya berbagai metode pengajaran bahasa antara lain *Direct Method, Audiolingual Method, Silent way, Community Language Learning, dan Communicative language Teaching.* Berbagai metode tersebut lahir silih berganti dalam rangka melengkapi dan menggantikan metode sebelumnya yang masih memiliki kelemahan tertentu. Namun, pada prinsipnya perkembangan metode itu bertujuan saling melengkapi kekurangan sebelumnya untuk peningkatan kualitas pengajaran bahasa.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional mengubah paradigma pengajaran menjadi pembelajaran. Konsep pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Dengan pengertian ini, peserta didik dalam proses pembelajaran berperan menjadi faktor utama, yaitu sebagai subjek yang akan berinteraksi dengan pendidik dan sumber belajar.

Pembelajaran yang berasal dari kata dasar belajar menunjukkan “penguasaan atau pemerolehan pengetahuan tentang suatu subjek atau sebuah keterampilan dengan belajar, pengalaman, atau instruksi”. Beberapa konsep belajar dikemukakan oleh Brown (2007: 8) antara lain berikut ini.

1. Belajar adalah menguasai atau memperoleh.
2. Belajar adalah mengingat-ingat informasi atau keterampilan.
3. Mengingat-ingat itu melibatkan sistem penyimpanan, memori, dan organisasi kognitif
4. Belajar melibatkan perhatian aktif sadar pada dan bertindak menurut peristiwa-peristiwa di luar serta di dalam organismo.
5. Belajar itu relatif permanen, tetapi tunduk pada lupa.
6. Belajar melibatkan berbagai bentuk latihan, mungkin latihan yang ditopang dengan imbalan dan hukuman.
7. Belajar adalah perubahan tingkah laku.

Pada saat ini bagi guru bahasa asing, khususnya guru bahasa Jerman, sudah tidak asing lagi dengan istilah pendekatan atau metode *Communicative Language Teaching* yang lazim disebut Pengajaran Bahasa Komunikatif. Metode ini merupakan gabungan eklektik dari berbagai metode sebelumnya menjadi hal terbaik yang dapat diberikan oleh guru dalam mengajar bahasa asing yang otentik di ruang kelas.

Menurut Canale dan Swain (dalam Brown, 2007: 242) kompetensi komunikatif terdiri dari empat aspek, yakni dua aspek berupa penggunaan sistem linguistik dan dua aspek lagi berupa aspek fungsional komunikasi. Keempat aspek kompetensi komunikatif tersebut adalah:

1. Kompetensi gramatikal yang meliputi pengetahuan tentang ítem-ítem leksikal dan kaidah morfologi, sintaksis, sematik kalimat tatabahasa dan fonologi.
2. Kompetensi wacana merupakan pelengkap dari kompetensi gramatikal, yakni kemampuan mengaitkan dalam rentang wacana dan bertujuan untuk membentuk keseluruhan makna dari serangkaian ujaran.
3. Kompetensi sosiolinguistik adalah pengetahuan tentang kaidah-kaidah sosial budaya bahasa dan wacana. Kompetensi ini mensyaratkan pemahaman tentang konteks sosial tempat bahasa digunakan.
4. Kompetensi strategis merupakan kompetensi strategi komunikasi verbal dan nonverbal yang bisa dipakai untuk menjembatani kemacetan dalam komunikasi karena variabel yang tidak memadai.

Dalam pembelajaran bahasa kedua/asing yang menggunakan metode kompetensi komunikatif, pembelajar bahasa kedua perlu memahami tujuan komu-

nikasi dan cara mencapai tujuan itu dengan bentuk-bentuk linguistik. Komunikasi merupakan fungsional, bertujuan, dan dirancang untuk mendatangkan suatu efek perubahan bagi lingkungan pendengar dan penutur.

Tujuan dari komunikasi, menurut Halliday, dibedakan menjadi tujuh fungsi bahasa.

1. Fungsi instrumental yang berfungsi memanipulasi lingkungan, menyebabkan peristiwa tertentu terjadi. Kalimat adalah aksi komunikatif yang mempunyai daya perlokusiner spesifik dan menimbulkan sebuah kondisi tertentu.
2. Fungsi regulatoris bahasa adalah mengontrol peristiwa.
3. Fungsi representasional adalah penggunaan bahasa untuk membuat pernyataan menyampaikan fakta dan pengetahuan, menjelaskan atau melaporkan.
4. Fungsi interaksional bahasa berfungsi memastikan pemeliharaan sosial.
5. Fungsi personal memungkinkan seorang penutur mengungkapkan perasaan, emosi, personalitas, reaksi naluriah.
6. Fungsi heuristik melibatkan bahasa yang digunakan untuk memperoleh pengetahuan, untuk mempelajari lingkungan.
7. Fungsi imajinatif berfungsi menciptakan sistem imajiner atau ide-ide.

Brown menambahkan pengertian fungsi bahasa pada dasarnya adalah tujuan yang akan kita capai dengan menggunakan bahasa tersebut, misalnya menyatakan, meminta pendapat, menanggapi, memberi salam mengucapkan kata perpisahan, dan sebagainya.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran bahasa bertujuan agar pembelajar dapat berkomunikasi dengan menggunakan bahasa sesuai dengan fungsinya.

F. TEMUAN UMUM PENELITIAN

Pada tahun 1978 SMAN 48 merupakan kelas jauh SMAN 22 Jakarta yang beralamat di Jalan SPG 7 Lubang Buaya, Jakarta Timur. Setelah selama hampir empat tahun berafiliasi di SMAN 22, pada tanggal 28 Agustus 1981 SMAN 48 resmi memisahkan diri dari SMAN 22 dan pada tanggal tersebut diperingati dan dirayakan sebagai hari ulang tahun SMAN 48.

Sekolah SMAN 48 memiliki gedung berlantai tiga yang setiap lantai terdiri dari delapan kelas. Pada tahun ajaran 2011/2012 jumlah siswa sebanyak 960 tersebar di 24 kelas yang setiap kelasnya rata-rata 40 siswa. Jumlah kelas X sebanyak delapan lokal dengan rincian kelas X-1 sampai dengan kelas X-8. Kelas XI juga sebanyak delapan lokal yang terdiri dari XI IPA-1 sampai dengan XI IPA-5 dan XI IPS -1 sampai dengan XI IPS-3. Demikian juga kelas XII sebanyak delapan lokal dengan rincian XII IPA-1 sampai dengan XII IPA-5 dan XII IPS -1 sampai dengan XII IPS-3

Di wilayah Jakarta Timur, SMAN 48 dijadikan tempat kegiatan sanggar 014 untuk wilayah rayon 014. Sanggar 014 ini mempunyai anggota sebanyak 30 sekolah. Kegiatan sanggar biasanya berhubungan dengan tugas guru yang menunjang pelaksanaan proses belajar mengajar, misalnya penyusunan perangkat pembelajaran, penyusunan soal ulangan umum bersama. Selain itu, sanggar juga dimanfaatkan untuk tempat berdiskusi dan penyampaian informasi baru yang diperoleh dari anggota sanggar.

Visi yang ditentukan oleh sekolah berbunyi : `Sekolah berstandar Nasional`.

Dalam rangka memberikan layanan pendidikan yang bermutu dan pengembangan diri siswa, sekolah memfasilitasi dengan menyediakan berbagai jenis kegiatan intra dan ekstrakurikuler. Kegiatan ekstrakurikuler dapat diikuti oleh siswa yang sesuai dengan minat dan bakatnya. Jadwal kegiatan ekstrakurikuler diberikan pada sore hari setelah usai kegiatan belajar mengajar. Adapun jadwal kegiatan ekstrakurikuler yang berjumlah 19 jenis kegiatan.

G. HASIL ANALISIS RANAH /DOMAIN

Data yang terkumpul melalui pengamatan dianalisis ke ranah hubungan semantik. Ranah tersebut mencakupi sebanyak sembilan hubungan semantik, yakni hubungan 1) sejenis/termasuk, 2) bagian, 3) hasil, 4) alasan/tujuan melakukan sesuatu, 5) tempat, 6) digunakan untuk/berfungsi sebagai, 7) cara untuk melakukan, 8) langkah/tahapan dalam, dan 9) ciri-ciri. Dari daftar tersebut kemudian dikelompokkan berdasarkan cakupan *Aufbauschema* yang secara rinci dirumuskan dalam pertanyaan penelitian.

H. TEMUAN KHUSUS PENELITIAN

Temuan khusus penelitian ini bersumber dari temuan hasil pengamatan dalam kelas yang disesuaikan dengan pertanyaan penelitian yang meliputi cakupan *Aufbauschema Kontakte Deutsch* yang dilaksanakan guru dalam pembelajaran, isi cakupan *Aufbauschema Kontakte Deutsch*, fungsi isi cakupan *Aufbauschema*, tahapan penyajian materi, dan cara guru melaksanakan pembelajaran.

1. Cakupan *Aufbauschema Kontakte Deutsch*

Buku teks pelajaran bahasa Jerman berjudul *Kontakte Deutsch* merupakan salah satu bahan ajar yang sering digunakan oleh guru sebagai sarana untuk mencapai tujuan pembelajaran sesuai kompetensi dasar yang akan dicapai. Materi yang terkandung dapat digunakan untuk pengembangan keterampilan berbahasa: membaca, menyimak, berbicara, menulis, dan penguasaan unsur bahasa/gramatika.

Berkaitan dengan pengembangan bahan ajar, buku *Kontakte Deutsch* menggunakan pendekatan komunikatif untuk mengembangkan kemampuan berbahasa produktif dan reseptif. Dalam pengembangan bahan ajar komunikatif, perlu diperhatikan beberapa komponen yang memuat bahasa dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari dan dapat digunakan juga untuk mengembangkan penggunaan bahasa, baik secara tertulis maupun lisan. Agar dapat berkomunikasi dengan menggunakan bahasa yang baik, benar, dan berterima, diperlukan penguasaan dan penggunaan unsur gramatika dan kosakata yang tepat. Aspek gramatika/tatabahasa dalam bahan ajar ini disusun dan dilatihkan secara induktif. Latihan pemantapan dan penerapan yang bersifat induktif berdasarkan suatu situasi yang selalu berkaitan dengan tema. Bahan ajar yang berangkat dari tema sesuai dengan standar isi yang harus diajarkan kepada siswa dalam kurun semester tertentu. Isi bahan ajar yang berupa gramatika/tatabahasa diurutkan berdasarkan prinsip dari materi yang mudah ke materi yang sulit atau dari materi yang sederhana terlebih dahulu ke materi yang lebih kompleks dengan memperhatikan kebutuhan siswa. Unsur lintas budaya juga merupakan pengetahuan yang harus dimiliki oleh pembelajar bahasa Jerman di sekolah. Bertitik tolak dari aspek kontrastif, pengenalan budaya bertujuan untuk memberikan kepekaan terhadap hal-hal yang sifatnya berbeda. Pembe-

lajar dilatih untuk terbiasa memahami dan menghargai perbedaan budaya serta dapat lebih mengenali dan menjunjung tinggi kebudayaan bangsa sendiri.

Bahan ajar *Kontakte Deutsch* disusun dalam bentuk unit yang dipayungi oleh suatu tema. Jika tema tertentu masih dianggap terlalu luas cakupannya, maka tema tersebut dapat dikembangkan menjadi subtema-subtema. Dalam tiap unit terdiri atas subunit A, subunit B, subunit C1, subunit C2, subunit D, dan subunit E. Pada subunit A dan B pada prinsipnya sama, yakni bertujuan untuk menggunakan kosakata, ujaran, dan struktur/tatabahasa dalam rangka mengembangkan keterampilan membaca, menyimak, berbicara, dan menulis. Subunit C1 bertujuan untuk mengembangkan kemampuan pemahaman membaca yang ditindaklanjuti atau terintegrasi dengan keterampilan menulis. Sementara itu subunit C2 selain untuk membaca pemahaman juga terdapat latihan strategi untuk membaca pemahaman. Pada subunit C1 dan C2 tidak terdapat unsur bahasa/tatabahasa yang dilatihkan. Penekanan bahan ajar subunit C1 dan C2 adalah pemahaman isi teks. Tatabahasa dan sebagian besar kosakata yang terdapat pada teks sudah diperkenalkan dan dilatihkan pada subunit A/B. Materi di subunit A/B maupun C1 dan C2 dimantapkan lagi pada subunit D. Pada subunit D ini juga terdapat beberapa bentuk latihan yang dapat dijadikan sebagai alat tes. Pengetahuan tentang negara Jerman dan kebudayaan Jerman dipaparkan secara kontradik pada subunit E.

Pada analisis ranah dapat dilihat cakupan *Aufbauschema* yang teridentifikasi selama proses pembelajaran berlangsung. Cakupan *Aufbauschema* tersebut ialah antara lain ada tiga. 1) guru menggunakan pendekatan komunikatif yang merupakan salah satu ciri pembelajaran buku paket *Kontakte Deutsch*. Penggunaan pendekatan komunikatif selama proses pembelajaran dapat dilihat pada CL0101da22-23, CL01001da17-18, CL0201da03-04, CL0201da21, CL0201da24-25, CL0201da29-30, CL0202da04, dan CL0301da01-02; 2) Komponen sub unit A/B yang berhubungan dengan pembahasan pemahaman isi teks dan kosakata, dan penguasaan unsur bahasa dapat dilihat pada CL0101da11, CL0101da15, CL0101da15, CL0101da16, CL0101da16, CL0101da27, CL0102da03, CL0102da13, CL0102da14-15, CL0102da20, CL0102da20, CL0102da22, CL0101da15-16, CL0101da27, CL0101da25, CL0101da17, CL0102da20, CL0101da16, CL0101da16, CL0101da24-25,

CL1002da20, CL0102da32, CL0201da29-30, CL0301da13, CL01010da12, CL0101da15-16, CL0102da20, CL0101da16, CL0102da20, CL0102da26-28, CL0102da31-32, CL0101da21, CL0102da2-3, CL0102da31-32; 3) Subunit C1 dan C2 selain untuk memahami isi teks juga bertujuan untuk memperkenalkan dan menggunakan strategi membaca. Data pengamatan tentang subunit C1 dan C2 terdapat pada catatan lapangan CL0101da12, CL0101da12, CL0101da25-26, CL0102da03, CL0102da07, CL0102da05, CL0102da20, CL0101da12, CL0101da26, CL0102da01, CL010201-02, CL0102da11-12, CL0102da13-14, CL0101da26, CL0102da27-28; 3) Subunit E merupakan materi lintas budaya yang diperkenalkan kepada peserta didik. Data pendukung aspek lintas budaya yang terjadi pada proses pembelajaran tergambar pada catatan lapangan CL0201da20-21, CL0201da24-25, CL0301da12. Berdasarkan data tersebut, cakupan *Aufbauschema* yang teridentifikasi adalah Subunit A/B, Subunit C1 dan C2, dan subunit E. Subunit D yang berupa latihan-latihan pelengkap materi serta latihan yang dapat dijadikan alat tes tidak dilaksanakan dalam proses pembelajaran.

2. Isi Cakupan *Aufbauschema*

Pada buku paket *Kontakte Deutsch* masing-masing subunit berisi materi atau bahan ajar sesuai dengan karakteristik subunit. Subunit A dan subunit B pada prinsipnya sama, yakni memuat Collage, Schlüsselwörter, teks utama beserta latihan pemahaman isi teks, pengenalan dan latihan kosakata, unsur bahasa/struktur dan ujaran. Subunit C1 dan C2 terdapat teks utama yang dilengkapi dengan latihan pemahaman isi teks. Pada subunit ini teks yang disajikan tidak memuat unsur bahasa/struktur baru. Semua unsur bahasa dan sebagian kosakata sudah dikenal pada subunit sebelumnya, yakni pada subunit A/B. Selain itu pada subunit C2 diperkenalkan strategi membaca pemahaman. Siswa dilatih untuk menggunakan berbagai strategi membaca dalam memahami suatu bacaan. Berbagai jenis bentuk latihan disajikan pada subunit D. Subunit ini merupakan latihan-latihan pengulangan dari semua materi sebelumnya yang terdapat pada subunit A/B, subunit C1 dan C2. Pada prinsipnya latihan yang tersedia pada subunit D juga dapat dijadikan sebagai alat evaluasi. Terdapat beberapa bentuk permainan pembelajaran yang berfungsi sebagai sarana untuk

meningkatkan motivasi peserta didik. Bentuk permainan tersebut dapat berupa nyanyian, teka-teki, puisi, dan bentuk lainnya. Pengetahuan lintas budaya merupakan aspek yang tidak bisa terpisahkan dari pembelajaran bahasa Jerman. Pengenalan dan pemahaman tentang pengetahuan budaya Jerman disajikan pada subunit E. Pada unit ini pengetahuan budaya Jerman diperkenalkan dengan konsep perbandingan/kontrasif.

Berdasarkan catatan lapangan, dapat dilihat isi cakupan *Aufbauschema* pada masing-masing subunit. Isi cakupan *Aufbauschema* subunit A/B dapat dilihat pada catatan lapangan CL0101da27, CL0102da02, CL0102da11, CL0102da13, CL0102da14-15, CL0101da16, CL0102da17, CL0101da15-16, CL0101da27, CL0101da27, CL010202-03, CL0102da20, CL0102da21-22, CL0101da17-18, CL0101da24-25, CL0102da1-2, CL0102da20, CL0102da32, CL0201da29-30, CL0301da13, CL0101da27, CL0102da28-29, CL0102da20, CL0102da20, CL0102da26-28, CL0102da31-32, CL0101da16, CL0101da21, CL0102da2-3, CL0102da31-32. Data mengenai strategi membaca pada subunit C adalah sebagai berikut CL0101da12, CL0101da12, CL0101da25-26, CL0102da07, CL0102da05, CL0102da20, CL0101da12, CL0101da26, CL0102da01, CL010201-02, CL0102da11-12, CL0102da13-14, CL0101da12, CL0101da26, CL0102da27-28. Data lapangan yang menunjukkan proses pembelajaran tentang pengetahuan dan pengenalan lintas budaya adalah catatan lapangan CL0201da24-25, CL0301da12. Berdasarkan data tersebut, isi cakupan *Aufbauschema* yang teridentifikasi pada pembelajaran adalah isi subunit A/B yakni teks utama dengan latihan pemahaman isi teks, latihan kosakata, pengenalan, dan latihan unsur bahasa dan ujaran. Peserta didik juga diperkenalkan dengan berbagai jenis strategi membaca yang terdapat pada subunit C2. Berdasarkan catatan lapangan yang ada, pengetahuan dan lintas budaya diintegrasikan dalam pembelajaran yang dituangkan dalam pembelajaran drama, dimana siswa dibuat menjadi enam kelompok dengan tema besarnya yaitu *Einkaufen*, misalnya peserta didik menurut kelompoknya masing-masing menyiapkan latar belakang sebuah pasar di Jerman dan ada pembagian tugas dalam pembelajaran drama tersebut sehingga secara tidak langsung pembelajaran lintas budaya sangat dialami oleh peserta didik melalui proses pembelajaran drama tersebut.

3. Fungsi Isi Cakupan *Aufbauschema*

Secara garis besar fungsi isi cakupan dalam buku paket *Kontakte Deutsch* dibagi menjadi tiga, yakni 1) persiapan dan pemahaman isi teks/bacaan; 2) pemahaman dan penggunaan secara pengulangan dan substitusi tentang kosakata, ujaran struktur/unsur bahasa; 3) meningkatkan kompetensi peserta didik tentang kosakata, ujaran, dan struktur/unsur bahasa.

Sesuai dengan fungsi isi cakupan *Aufbauschema* tersebut, dalam pelaksanaan pembelajaran guru menyiapkan siswa untuk menerima materi baru dengan memberikan beberapa pertanyaan pada tahap pembukaan. Kegiatan pendahuluan juga dikembangkan dengan menanyakan kembali pelajaran yang lalu; memberikan beberapa pertanyaan yang berkaitan dengan topik yang akan dibahas. Selain itu guru juga membahas secara bersama siswa tentang *Collage* gambar, kata kunci sebelum membaca teks utama.

Sebelum pembahasan teks utama, siswa diberi kesempatan untuk membaca secara mandiri. Pada beberapa kosakata dan ujaran yang sulit dilafalkan oleh siswa, guru memberi contoh pelafalan yang benar dan siswa mengikuti secara bersama-sama. Untuk mengetahui pemahaman isi teks siswa disuruh menjawab beberapa pertanyaan yang telah tersedia. Fungsi teks pada subunit A/B juga untuk memperkenalkan struktur dan ujaran baru yang harus dikuasai. Struktur, kosakata, dan ujaran dilatihkan secara bertahap dengan bentuk yang sederhana seperti hanya memasukkan kata dalam tabel, substitusi atau menggantikan beberapa kata dalam sebuah kalimat sampai tingkat menggunakan secara terpimpin. Bentuk latihan penerapan dilakukan dalam rangka meningkatkan kompetensi siswa dalam penggunaan kosakata, struktur, maupun ujaran.

Beberapa fungsi di atas dapat dilihat dari catatan lapangan sebagai berikut. CL0101da11, CL0101da15, CL0101da15, CL0101da16, CL0101da25-26, CL0101da27, CL0102da1-2, CL0102da03, CL0102da6-9, CL0102da11, CL0102da13, CL0102da14-15, CL0102da20, CL0102da20, CL0102da22, CL0101da15-16, CL0101da24-25, CL0101da27, CL0101da27, CL010202-03, CL0101da17, CL0102da21-22, CL0201da29-30, CL0102da32, CL0301da13.

4. Tahapan Penyajian Materi

Pembelajaran bahasa sangat menuntut guru melakukan pengajaran melalui pendekatan komunikatif, begitu pula dengan pembelajaran bahasa Jerman. Bukan konsep buku pelajarannya saja, dalam hal ini buku *Kontakte Deutsch*, yang harus mengacu pada pembelajaran komunikatif, namun proses tahapan penyajian pembelajaran oleh guru pun harus sejalan dengan konsep pendekatan komunikatif. Pembelajaran bahasa yang menggunakan pendekatan ini menekankan pada aspek fungsional dan interaksional. Fungsional bahasa menitikberatkan pada fungsi komunikatif bahasa daripada struktur atau bentuk-bentuk bahasa. Sementara itu aspek interaksional mengutamakan penggunaan bahasa sebagai alat untuk menciptakan hubungan antaranggota masyarakat. Buku *Kontakte Deutsch* sudah mengacu pada pola pembelajaran melalui pendekatan komunikatif. Aspek komunikasi dan interaksi pada setiap latihan yang terdapat dalam buku tersebut memuat cara peserta didik untuk aktif dan terlibat (*student centre*) dalam aktivitas pembelajaran sehingga peserta didik dapat meningkatkan keterampilan berkomunikasi bahasa Jerman dengan baik melalui latihan-latihan yang ada dalam buku tersebut. Melalui tahapan penyajian dalam buku *Kontakte Deutsch*, yang mencakup empat keterampilan bahasa yang terintegrasi dalam penyajiannya, peserta didik dapat aktif terlibat, baik melalui tugas mandiri atau berkelompok. Mereka mengungkapkan pendapat atau berkomentar secara lisan dengan bahasa yang mudah dipahami melalui proses mendengar, menulis, ataupun membaca dengan stimuli, baik berupa gambar, kalimat (teks), poster, melengkapi kalimat, surat, permainan-permainan, dan sebagainya.

Beberapa konsep pendekatan komunikatif dapat dilihat dari catatan lapangan CL0101da11, CL0101da11, CL0101da12, CL0101da15, CL0101da16, CL0101da25-26, CL0101da27, CL0102da13, CL0102da14-15, CL0102da20, CL0102da22, CL0101da15-16, CL0101da27, CL010202-03, CL0101da17, CL0101da09, CL0102da20, CL0102da21-22, CL0101da02, CL0310da09, CL0101da12, CL0101da16, CL0101da17-18, CL0102da1-2, CL1002da20, CL0102da32, CL0201da29-30, CL0301da13, CL01010da12, CL0101da15-16, CL0101da22-23, CL0101da27, CL0102da27-28, CL0102da28-29, CL01001da17-18, CL0201da03-04, CL0201da21, CL0201da20-21, CL0201da24-25, CL0201da29-30, CL0202da04, CL0301da01-02, CL0301da12.

5. Cara Guru Melaksanakan Pembelajaran

Berdasar pada standar isi kurikulum, proses pembuatan RPP sangat menentukan kemampuan guru dalam menyampaikan materi ajar kepada peserta didik sesuai dengan konsep RPP tersebut. RPP yang telah dirancang sedemikian rupa dapat membantu guru dalam mencapai tujuan pembelajaran. Proses penyiapan dan pelaksanaan pembelajaran yang mencakup aspek pembuka, proses, dan penutup sangat diperlukan guru dalam bertindak proporsional demi kelancaran proses pembelajaran. Pada kegiatan inti pun peran guru yang memahami konsep eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi dalam pembelajaran akan sangat membantu dalam ketercapaian hasil akhir peserta didik. Konsep eksplorasi menekankan pada proses pemerolehan pengetahuan oleh peserta didik. Hal itu dapat diperoleh melalui stimuli yang diberikan oleh guru, misalnya berupa lagu atau cerita yang diperdengarkan, wacana tertulis, gambar, poster sehingga potensi peserta didik dapat dikeluarkan secara maksimal. Sementara itu, elaborasi melanjutkan konsep eksplorasi yang sudah berjalan. Peserta didik dapat diajak untuk saling bertukar pikiran atau memunculkan pendapat sendiri atau kelompok dengan prinsip peserta didik dilibatkan dalam proses ini sehingga yang muncul adalah proses pembelajaran yang aktif dan dinamis. Terakhir, melalui konfirmasi guru dapat memberikan umpan balik (*feedback*) kepada siswa, baik berupa tulisan, lisan, isyarat, maupun bentuk lainnya serta dapat memfasilitasi peserta didik dalam melakukan hasil eksplorasi dan elaborasi atau pun refleksi untuk memperoleh pengalaman belajar yang telah dilakukannya.

Guru yang menggunakan buku *Kontakte Deutsch* pun harus memperhatikan aspek tersebut, sehingga guru dapat merancang dan melaksanakan pembelajaran yang terarah dan dapat dirasakan keberhasilannya.

Beberapa cara guru dalam melaksanakan pembelajaran dapat dilihat di catatan lapangan sebagai berikut: CL0101da11, CL0101da15, CL0101da15, CL0101da16, CL0101da16, CL0101da25-26, CL0101da25-26, CL0101da27, CL0102da03, CL0102da6-9, CL0102da11, CL0102da13, CL0102da14-15, CL0102da20, CL0102da20, CL0102da22, CL0101da15-16, CL0101da26, CL0101da27, CL010202-03, CL0101da17, CL0101da09, CL0102da20, CL0102da21-22, CL0101da12, CL0101da16, CL0101da16, CL0101da17-18, CL0101da24-25, CL0101da26, CL0102da1-2, CL1002-

da20, CL0102da32, CL0201da29-30, CL0301da13, CL01010da12, Cl0101-da15-16, CL0101da27, CL0102da20, Cl0101da16.

I. SIMPULAN

Ditinjau dari segi pendekatan pembelajaran bahasa Jerman, terdapat dua hal penting, yakni teori bahasa dan teori belajar bahasa yang dipakai oleh guru bahasa Jerman SMA Negeri 48 Jakarta. Dalam proses pembelajaran bahasa Jerman di SMA Negeri 48 Jakarta, guru bahasa Jerman memegang prinsip teori bahasa fungsional dan interaksional. Teori bahasa fungsional mengutamakan aspek fungsi-fungsi komunikatif bahasa daripada struktur atau bentuk-bentuk bahasa. Sementara itu teori bahasa interaksional lebih mengarah pada penggunaan bahasa sebagai alat untuk menciptakan hubungan antar anggota masyarakat. Berdasarkan teori bahasa dan teori belajar bahasa tersebut, pengajaran bahasa Jerman di SMA Negeri 48 Jakarta diarahkan pada kemampuan siswa menggunakan bahasa Jerman sebagai alat komunikasi daripada penguasaan unsur bahasa/struktur bahasa. Dengan demikian, guru bahasa Jerman SMA Negeri 48 telah menerapkan pembelajaran dengan pendekatan komunikatif sesuai dengan konsep *Aufbauschema Kontakte Deutsch*.

Dilihat dari cakupan *Aufbauschema Kontakte Deutsch* yang terjadi dalam proses pembelajaran, terdapat beberapa hal yang perlu disampaikan, yakni susunan subunit A/B, subunit C1 dan C2, dan subunit D. Melalui beberapa susunan subunit tersebut, dapat dilihat teori bahasa dan teori belajar bahasa yang diterapkan selama proses pembelajaran secara terintegrasi dalam keempat keterampilan berbahasa. Pada subunit A/B diawali dengan tujuan pengajaran keterampilan membaca, yakni untuk menemukan informasi tertentu, informasi rinci, dan melafalkan dengan benar. Ciri khas subunit A/B adalah selain teks sebagai bacaan utama juga terkandung kosakata, struktur, dan ujaran yang harus dikuasai oleh siswa. Dengan demikian, semua aspek tersebut harus dilatihkan dan dikuasai peserta didik. Guru bahasa Jerman telah menerapkan pembelajaran bahasa Jerman di sekolah yang meliputi subunit A/B tentang pemahaman bacaan, subunit C1/C2 tentang pemahaman bacaan dan strategi membaca, serta subunit E yang mengintegrasikan aspek lintas budaya ke dalam materi/bahan ajar.

Dipandang dari sudut isi cakupan *Aufbauschema Kontakte Deutsch*, guru bahasa Jerman SMA Negeri 48 Jakarta telah menerapkan isi cakupan *Aufbauschema Kontakte Deutsch* dalam proses pembelajaran. Isi cakupan *Aufbauschema Kontakte* antara lain dapat dilihat pada proses penyajian subunit A/B. Guru mengawali kegiatan pembelajaran dengan membahasnya Collage atau gambar dengan mengajukan beberapa pertanyaan kepada peserta didik yang bertujuan untuk mengantarkan siswa ke tema yang akan dipelajari. Dalam membahas teks/bacaan utama, beberapa strategi membaca juga telah diterapkan untuk memahami suatu kosakata dengan berbagai teknik, seperti menjelaskan kosakata dengan menggunakan bentuk parafrase. Aspek pengetahuan lintas budaya diterapkan dalam pembelajaran yang diintegrasikan pada materi, misalnya siswa mencari sendiri latar suatu pasar dengan situasi di Jerman.

Ditinjau dari fungsi isi cakupan *Aufbauschema Kontakte Deutsch*, terdapat tiga fungsi, yakni 1) persiapan dan pemahaman isi teks/bacaan, 2) pemahaman dan penggunaan secara pengulangan dan substitusi tentang kosakata, ujaran struktur/unsur bahasa, dan 3) meningkatkan kompetensi peserta didik tentang kosakata, ujaran, dan struktur/unsur bahasa diterapkan dalam proses pembelajaran. Pada tahap persiapan guru memberikan beberapa pertanyaan sebagai stimulus untuk mengantarkan pada tema yang dibahas sebelum masuk pada bacaan utama. Penguasaan kosakata, ujaran, dan struktur disajikan secara kontekstual dalam suatu tema. Struktur dilatihkan secara bertahap dari bentuk latihan yang sederhana sampai pada menemukan sendiri kaidah bahasa. Guru mengambil metode induktif dan ini selaras dengan pembelajaran yang menggunakan pendekatan komunikatif. Dalam rangka meningkatkan kompetensi bahasa Jerman, teknik yang digunakan guru adalah bermain peran. Siswa dituntut dapat menggunakan berbagai ujaran, kosakata, dan struktur dalam skenario bermain peran sesuai dengan tugasnya sebagai komunikan dan komunikator.

Dilihat dari tahapan penyajian, guru bahasa Jerman SMA 48 Jakarta dalam menyajikan bahan ajar menggunakan tiga tahapan, yakni 1) tahap pengantar dan pembahasan bacaan, 2) tahap pengantar dan latihan pemantapan tentang kosakata, ujaran, dan struktur, dan 3) tahap penerapan. Berbagai teknik digunakan untuk mengaktifkan pengetahuan dan pengalaman yang telah dimiliki siswa berkaitan dengan tema yang dibahas. Guru mempunyai keyakinan bah-

wa siswa sudah siap menerima materi. Bentuk latihan dari tahap pengenalan, pemantapan, dan penerapan digunakan pada waktu siswa dituntut untuk menguasai dan menggunakan kosakata, ujaran, dan struktur/unsur bahasa.

J. SARAN

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian, terdapat beberapa saran yang perlu disampaikan kepada beberapa pihak. Saran-saran tersebut dapat dilihat pada paparan berikut:

Pertama, karena sekolah telah mengimplementasikan pembelajaran bahasa Jerman di kelas XI berdasarkan *Aufbauschema Kontakte Deutsch*, disarankan kepada guru bahasa Jerman di SMA 48 untuk tetap mempertahankan bentuk implementasi *Aufbauschema Kontakte Deutsch* tersebut dan selalu mengikuti perkembangan pembelajaran bahasa Jerman, baik secara nasional maupun internasional.

Kedua, jika ingin menerapkan pembelajaran bahasa Jerman dengan menggunakan konsep *Aufbauschema Kontakte Deutsch*, disarankan kepada sekolah menengah atas lainnya untuk melihat proses pembelajaran di SMA Negeri 48 Jakarta.

Ketiga, dalam rangka meningkatkan proses pembelajaran bahasa Jerman di SMA, disarankan kepada guru-guru bahasa Jerman untuk mengikuti seminar, *workshop*, atau pelatihan yang berhubungan dengan penerapan pengajaran yang menggunakan buku paket *Kontakte Deutsch*.

Keempat, disarankan kepada semua pihak, baik pendidik maupun widyaiswara yang berkepentingan dalam penerapan *Aufbauschema Kontakte Deutsch* untuk mengadakan penelitian lanjutan mengenai implementasi *Aufbauschema Kontakte Deutsch* yang telah dilaksanakan di SMA Negeri 48 Jakarta.

Kelima, disarankan mata diklat *Aufbauschema* tetap diberikan pada diklat tingkat dasar (B1) bahasa Jerman sebagai program pokok kompetensi pedagogik. []

DAFTAR PUSTAKA

Brown, H.Douglas. 2007. *Prinsip Pembelajaran dan Pengajaran Bahasa*. Jakarta.

- Indrawidjaja, Ekadewi. *Handout Diklat Dasar 3*. 1994. Jakarta.
- Moleong, Lexy J. 1989. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Putrawan, I Made. 1990. *Pengujian Hipotesis dalam Penelitian-Penelitian Sosial*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 22 tahun 2006 tentang *Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 tahun 2007 tentang *Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru*.
- Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005 tentang *Standar Nasional Pendidikan*.
- Peraturan Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Nomor 16 tahun 2009 Tentang *Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya*.
- Permendiknas Nomor 8 tahun 2007 tentang *Organisasi dan Tata Kerja Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan*.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 74 tahun 2008 tentang *Guru*.
- Richards, Jack C, dan Rodgers Theodore S. 2011. *Approaches and Methods in Language Teaching*. Cambridge University.
- Spradley, James P.1980. *Participant Observation*. Macalester College.
- Undang-Undang Nomor 2 tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 tahun 2005 tentang *Guru dan Dosen*.

PEMBELAJARAN MENULIS EKSPOSITORI BERBASIS MEDIA AUDIO, GAMBAR, DAN LINGKUNGAN SISWA KELAS VIII SMP NEGERI 21 MAKASSAR

Akmal Hamsa

Universitas Negeri Makassar

ABSTRACT

This study aims to explore of teaching expository writing based on audio, picture, and environmental media in the teaching of Bahasa Indonesia for grade VIII of junior-high school (SMP Negeri 21 Makassar) students. The findings show that there is a significant difference between of teaching expository writing using audio, pictures, and environmental media of grade VIII students of Junior-High School SMP Negeri 21 Makassar.

Key words: *the teaching of expository writing, audio, pictures, environment based.*

A. PENDAHULUAN

Banyak kalangan yang melontarkan kritik tentang rendahnya mutu keterampilan menulis bagi siswa. Keterampilan yang dimaksud menyangkut keterampilan retorik dan keterampilan menerapkan kaidah kebahasaan. Keterampilan retorik berkaitan dengan penataan pikiran dalam menyampaikan ide atau gagasan, terutama yang menyangkut alur berpikir, yang meliputi kelogisan, kesistematian, kekohesifan, dan kekoherenan pikiran yang dibangun melalui pola pikir induktif, deduktif, dan campuran di antara keduanya. Selanjutnya, keterampilan retorik tersebut harus ditunjang dengan keterampilan kebahasaan. (Akhadiah 1994: 1) berpendapat bahwa kekurangmampuan itu terdapat pada kesukaran mengembangkan ide, jalan pikiran yang tidak runtut/tidak menentu, dan pengorganisasian yang logis dan sistematis. Hal itu sering terjadi dalam menulis laporan, makalah, skripsi, dan tugas-tugas, sebagai suatu tulisan ekspositori.

Keluhan seperti itu disampaikan oleh para guru/dosen dan para pemakai lulusan. Bahkan, keluhan seperti itu diakui pula oleh sebagian besar siswa sendiri. Mereka menganggap bahwa kegiatan menulis merupakan beban yang berat. Anggapan tersebut timbul karena kegiatan menulis memang sangat memerlukan banyak waktu, tenaga, dan perhatian yang serius. Kenyataan yang demikian, tampak dialami dan diakui oleh sebagian besar orang yang akan melakukan kegiatan menulis sehingga tidak jarang orang meminta bantuan kepada orang lain untuk dituliskan jika hendak menyampaikan sesuatu paparan secara tertulis.

Berkaitan dengan sikap demikian, menulis dianggap sebagai sesuatu bakat. Anggapan ini tentu kurang bijaksana karena keterampilan menulis, selain bakat juga ditentukan oleh proses pembelajaran dan latihan. Orang yang kurang berbakat menulis, tetapi mendapat kesempatan belajar dan latihan menulis tentu ia dapat menulis dengan baik. Seseorang yang berbakat atau tidak berbakat menulis masing-masing mempunyai kesempatan dapat menulis dengan baik. Hal itu ditentukan pada kesempatan belajar menulis dengan sungguh-sungguh. Menulis adalah suatu keterampilan yang dapat dipelajari (Syafi'ie, 1988: 42).

Dalam proses belajar, pembelajaran kompetensi menulis melibatkan sejumlah komponen. Komponen-komponen itu merupakan suatu sistem yang bekerja sama untuk mencapai tujuan (keterampilan menulis). Komponen yang dimaksud antara lain guru, kurikulum, siswa, sarana prasarana, dan lingkungan. Salah satu komponen yang cukup besar peranannya dalam proses menulis adalah pengetahuan dan penguasaan terhadap hal yang akan ditulis. Dalam proses pembelajaran, pengetahuan dan penguasaan sangat ditentukan oleh pengalaman yang diperoleh melalui sarana dan prasarana pembelajaran yang digunakan oleh guru dalam pembelajaran. Guru menyusun rencana dan strategi serta melaksanakan pembelajaran dalam membelajarkan siswa berdasarkan kurikulum yang berlaku dengan memanfaatkan sarana dan prasarana pembelajaran secara kreatif dan efektif. Guru selalu dituntut mengoptimalkan strategi pembelajaran dengan pemanfaatan media pembelajaran yang memadai agar tujuan dapat tercapai secara optimal. Oleh sebab itu, guru dituntut berperan sebagai mediator, fasilitator, dan sumber aspirasi dalam membelajarkan siswa, terutama dalam pembelajaran dengan memanfaatkan media pembelajaran se-

cara optimal. Pemanfaatan media pembelajaran, menurut Sudjana (2005: 1), merupakan salah satu aspek yang paling menonjol, selain metode mengajar, dalam metodologi pengajaran. Lebih lanjut ditegaskan bahwa media pengajaran dapat mempertinggi proses belajar siswa yang pada gilirannya dapat mempertinggi hasil belajar yang dicapai (Sudjana, 2005: 2).

Pembelajaran menulis yang bersifat ekspositori mulai diberikan pada jenjang sekolah menengah pertama (SMP). Menulis ekspositori diberikan mulai dari kelas VIII SMP yang masih bersifat karya tulis sederhana. Hal ini tercantum pada “Kurikulum Berbasis Kompetensi” sebagai salah satu kompetensi dasar yang harus diberikan dalam pembelajaran menulis. Standar kompetensi yang dimaksud ialah “menulis karya tulis sederhana dengan menggunakan berbagai sumber” (Depdiknas, 2003: 46).

Pembelajaran menulis ekspositori perlu mendapat perhatian yang sungguh-sungguh karena kompetensi menulis ekspositori merupakan keterampilan berbahasa yang tertinggi dan sangat penting. Jenis tulisan ekspositori digunakan secara formal (menulis laporan, makalah, skripsi, dan petunjuk kerja). Sebagian besar proses pendidikan formal memerlukan/menggunakan tulisan yang bersifat eksposisi. Menulis ekspositori memegang peranan penting untuk menyampaikan gagasan, ide, dan pendapat.

Keberhasilan siswa dalam belajar bahasa sangat ditentukan oleh faktor kesadaran dari siswa. Faktor kesadaran yang dimaksud meliputi karakteristik diri siswa dan strategi pembelajaran yang digunakan dalam proses pembelajaran. Berdasarkan hal itu, dapat dinyatakan bahwa keberhasilan belajar bahasa tidak akan mungkin tercapai secara maksimal tanpa ada upaya sadar, baik dari pihak pengelola, maupun dari siswa dalam proses pembelajaran. Upaya sadar yang dimaksud termasuk penggunaan strategi dalam proses pembelajaran bahasa (Brown, 1994).

Berhubungan dengan penggunaan strategi pembelajaran bahasa, strategi belajar sangat penting dalam pembelajaran bahasa karena strategi belajar akan membantu siswa mengembangkan kemampuan mengarahkan diri dalam mengembangkan kompetensi komunikatif. Strategi belajar yang dimaksud, secara garis besar diklasifikasi menjadi dua, yaitu: strategi langsung dan strategi tidak langsung. Kedua strategi itu saling mendukung dalam pelaksanaan proses pembelajaran bahasa.

Pengajaran menulis secara umum meliputi pengajaran dan pengaplikasian aspek bahasa, seperti pengajaran tata bahasa, fonetik, fonologi, dan semantik. Melalui pengajaran karangan di sekolah, baik tingkat pendidikan dasar maupun pada tingkat pendidikan menengah, pelajar dilatih mengungkapkan gagasan, ide, informasi dengan tepat, logis, sistematis, dan jelas tentang berbagai pengetahuan, baik berbentuk akademik atau kegiatan harian, yang telah diperoleh melalui berbagai pengalaman sebagai pengetahuan dasar untuk menulis.

Penggunaan media dalam proses pembelajaran menulis ekspositori dapat membangkitkan keinginan dan minat yang baru, membangkitkan motivasi dan rangsangan keinginan belajar, serta memberikan pengaruh psikologis terhadap siswa dalam belajar. Kondisi yang demikian akan membawa siswa ke situasi pembelajaran yang tidak membosankan. Pengaruh media pembelajaran ekspositori pada tahap orientasi dan pengamatan akan sangat membantu keefektifan proses pembelajaran dan penyampaian pesan serta isi bahan pelajaran. Siswa dapat terbantu dalam meningkatkan pemahaman dan penyajian data dengan menarik dan tepercaya, memudahkan penafsiran data, dan memadatkan informasi yang diperoleh melalui penggunaan media pembelajaran. Dengan demikian, media merupakan sarana yang penting dalam pembelajaran untuk menyampaikan atau mengantarkan pesan-pesan pengajaran yang membuat siswa termotivasi memahami bahan pengajaran yang disampaikan oleh guru.

Bahan tulisan, sebagai dasar pengetahuan menulis, yang diperoleh melalui media gambar sangat terbatas pada bagian gambar yang tampak saja. Siswa tidak mampu mengamatinya sedetail mungkin untuk lebih memperdalam pengetahuan mengenai hal yang akan ditulis. Oleh karena itu, siswa akan mempunyai keterbatasan dan kekuranglancaran mengemukakan dan memaparkan ide, gagasan, pendapat, dan pikiran mengenai hal yang ditulis.

Akan lain halnya jika dibandingkan antara bahan yang diperoleh melalui media mendengarkan dengan melalui media lingkungan dan melalui media gambar dalam rangka persiapan melakukan kegiatan menulis. Jika bahan yang diperoleh melalui media mendengarkan, siswa sangat mengandalkan ingatan dalam usaha memperoleh pengetahuan dasar mengenai hal yang akan ditulis. Siswa tidak dapat menggunakan penglihatan dan perabaan dalam mencermati bahan tulisan. Berdasarkan hal itulah dapat dimungkinkan seorang siswa, ter-

utama siswa sekolah dasar, yang menulis eksposisi akan dapat mengembangkan tulisannya dengan baik jika bahan tulisan diperoleh melalui media lingkungan atau pengamatan langsung dibanding menggunakan media gambar dan atau hanya dengan media mendengarkan saja. Alasannya siswa sekolah dasar, secara psikologis masih lebih banyak berpikir secara konkret jika dibandingkan dengan siswa yang lebih dewasa (siswa SMA dan mahasiswa) yang cara berpikirnya relatif sudah lebih condong bersifat abstrak. Salah satu hasil penelitian yang sejalan dengan pemikiran tersebut menunjukkan adanya perbedaan nyata hasil belajar antara kelompok siswa yang belajar dengan menggunakan media kaset dengan kelompok siswa yang belajar dengan menggunakan media poster (Pasaribu, 2005: iv). Secara statistik, hasil belajar dengan menggunakan media poster lebih tinggi daripada belajar dengan menggunakan media kaset. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran menulis deskriptif lebih efektif menggunakan media poster.

Adapun siswa SMP yang berada pada usia transisi tentu cara berpikirnya agak berbeda dengan siswa usia SD dan SMA. Diduga bahwa secara psikologis, kemampuan berpikir siswa SMP berada antara cara berpikir abstrak dan konkret. Hal tersebut sejalan dengan teori belajar yang dikemukakan oleh Ausubel bahwa dalam mempelajari sesuatu, seseorang akan menggunakan segala pengetahuan yang relevan dengan yang dimilikinya untuk mempelajari hal baru (Brown, 1987).

SMP Negeri 21 Makassar merupakan salah satu lembaga pendidikan tingkat pertama yang berstatus negeri, yang berlokasi di kota Makassar. SMP Negeri 21 Makassar termasuk salah satu sekolah yang mendapat perhatian dalam rangka pengembangan dan peningkatan mutu pendidikan pada tingkat pendidikan dasar dalam wilayah kota Makassar. Sekolah tersebut mendapat bantuan dalam bidang peningkatan sarana dan prasarana untuk meningkatkan mutu pendidikan. Dalam bidang tenaga akademik, para guru yang mengajarkan mata pelajaran Bahasa Indonesia pada sekolah tersebut telah berkualifikasi sarjana (S-1) Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Hal-hal itulah yang merupakan dasar pemikiran dan pertimbangan untuk dilakukannya penelitian ini.

Hal lain yang bersifat umum, yang dianggap berkaitan dengan peningkatan mutu pendidikan ialah sekolah tersebut dipimpin oleh kepala sekolah yang berkualifikasi pendidikan guru sekolah lanjutan pertama (PGSLP) Program Studi

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Hal ini kurang relevan dengan salah satu kebijakan pemerintah dalam upaya peningkatan mutu pendidikan berdasarkan Undang-Undang Pendidikan Nasional (UURI Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen serta UURI Nomor 20 tentang SISDIKNAS, 186-187, 193), yaitu Pasal 29, Ayat (3), Butir a. bahwa pendidik pada SMP/MTs atau bentuk lain yang sederajat memiliki kualifikasi akademik pendidikan minimum diploma empat (D-4) atau sarjana (S-1). Selanjutnya, pada Pasal 38, Ayat (3), Butir a. kriteria untuk menjadi kepala sekolah SMP harus berstatus sebagai guru SMP dan Butir b. Memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran sesuai dengan ketentuan perundang-undangan yang berlaku. Kebijakan ini menunjukkan bahwa seorang kepala sekolah harus pula memiliki kualifikasi akademik sarjana (S-1). Kenyataan ini menarik untuk dikaji sebagai salah satu upaya peningkatan mutu pendidikan, khususnya dalam bidang peningkatan pembelajaran bahasa Indonesia pada kompetensi menulis.

Siswa SMP berada pada usia transisi antara siswa SD dengan siswa SMA. Pada siswa SD, kemampuan berpikir relatif lebih mudah pada konsep yang lebih konkret dibanding kemampuan berpikir secara abstrak. Akan lain halnya dengan siswa SMA yang sudah dianggap lebih dewasa. Siswa SMA dengan usia yang lebih dewasa, kemampuan berpikir yang dimiliki relatif sudah lebih abstrak. Mereka sudah lebih mampu berpikir secara abstrak. Adapun siswa SMP berada pada usia dengan pola kemampuan berpikir di antara hal yang bersifat abstrak dengan hal yang bersifat konkret. Kemampuan berpikir yang demikian tentu akan berbeda hasil pembelajarannya jika menggunakan media pembelajaran yang bervariasi. Hal yang demikian menimbulkan pertanyaan “bagaimanakah hasil pembelajaran, khususnya pembelajaran menulis ekspositori, bagi siswa yang berada pada usia transisi (SMP) jika dalam proses pembelajaran menggunakan media yang bervariasi?” pertanyaan ini memerlukan kajian yang lebih cermat dan mendalam. Karena secara psikologis, kemampuan berpikir dan bernalar berada pada antara yang abstrak dengan yang konkret.

Sehubungan dengan uraian di atas, peneliti termotivasi untuk mengkaji keefektifan pemanfaatan media pembelajaran, khususnya media lingkungan, gambar, dan audio dalam pembelajaran kompetensi menulis ekspositori. Pertanyaan yang muncul berkaitan dengan kajian itu ialah: bagaimanakah keefektifan pembelajaran menulis ekspositori berbasis media lingkungan, gam-

bar, dan audio? Pertanyaan tersebut memerlukan penelitian secara spesifik dan mendalam.

Penelitian ini memfokuskan diri pada pembelajaran keterampilan menulis ekspositori pada siswa SMP, khususnya siswa kelas VIII SMP Negeri 21 Makassar. Pembelajaran yang dilakukan menggunakan media pembelajaran yang memungkinkan dapat menunjukkan hasil pembelajaran kompetensi menulis eksposisi yang berbeda sesuai dengan jenis media yang digunakan. Pembelajaran kompetensi menulis ekspositori dilaksanakan dengan menggunakan tiga jenis media pembelajaran, yaitu (1) pembelajaran menulis eksposisi melalui media lingkungan; (2) pembelajaran menulis eksposisi melalui media gambar; (3) pembelajaran menulis eksposisi melalui media audio.

Adapun masalah penelitian ini dirumuskan sebagai berikut. “Bagaimanakah perbedaan keefektifan pembelajaran menulis ekspositori siswa kelas VIII SMP Negeri 21 Makassar antara yang berbasis media audio, media gambar, dan media lingkungan dalam pembelajaran bahasa Indonesia?” Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji perbedaan keefektifan pembelajaran menulis ekspositori siswa kelas VIII SMP Negeri 21 Makassar yang berbasis media audio, gambar, dan lingkungan dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

B. KERANGKA TEORI

Menulis merupakan keterampilan berbahasa yang lebih sulit dibanding keterampilan berbahasa lain (menyimak, membaca, dan berbicara). Artinya, untuk menghasilkan sebuah tulisan dibutuhkan beberapa kemampuan yang meliputi (1) informasi yang berkaitan dengan masalah yang akan ditulis, (2) pengorganisasian informasi dalam kesatuan gagasan, (3) penyajian informasi secara runtut, dan (4) penulisan ejaan dan tanda baca yang benar. Kemampuan-kemampuan tersebut akan menentukan kemampuan siswa dalam kegiatan menulis selanjutnya secara utuh.

Masalah yang sering dilontarkan dalam pembelajaran menulis adalah kurang mampunya siswa menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Hal tersebut dapat dilihat dalam pilihan kata yang kurang tepat, kalimat yang kurang efektif, pengungkapan gagasan yang sulit bahkan pengembangan ide yang tidak teratur sistematis. Kurang memadainya kemampuan menulis ter-

sebut disebabkan kurangnya pembinaan kemampuan menulis. Padahal, kemampuan menulis itu hanya dapat dicapai melalui latihan yang intensif dan bimbingan yang sistematis (Akhadiah dkk. , 1995: v).

Selain permasalahan yang dikemukakan di atas, pembelajaran menulis perlu ada prinsip-prinsip yang dapat dipedomani agar pelaksanaannya dapat terarah dan efektif. Dixon dan Nessel (dalam Suparti, 2003: 73) mengemukakan prinsip-prinsip pembelajaran menulis, yaitu (1) tulisan siswa didasarkan pada topik individu yang bermakna; (2) percakapan hendaknya dilakukan sebelum kegiatan menulis dilakukan; (3) menulis bukan merupakan kegiatan yang mudah; (4) pengoreksian kesalahan pada awal atau sebelum lancar menulis hendaknya dihindari; dan (5) antara kegiatan menulis dengan kegiatan berbahasa lain harus ada hubungan yang jelas.

Berdasarkan prinsip-prinsip pembelajaran menulis di atas, dikemukakan bahwa topik yang dipilih adalah topik yang digemari dan diminati siswa. Selain itu, sebelum kegiatan menulis hendaknya diawali dengan percakapan untuk membangkitkan pengetahuan dan pengalaman siswa. Pembelajaran menulis juga hendaknya diwujudkan dalam situasi kelas yang harmonis dan menyenangkan. Pengoreksian kesalahan tata bahasa dan mekanika tulisan hendaknya dilakukan setelah siswa lancar menulis dan tidak lagi mengalami kesulitan dalam menulis. Selanjutnya, kegiatan menulis hendaknya berhubungan dengan cerita yang telah dibaca, didengar, dan dialami siswa.

Pembelajaran menulis bertujuan mengembangkan potensi siswa agar berpikir aktif dan konstruktif. Siswa diberi kesempatan berinteraksi dengan lingkungannya dengan bekal pengetahuan yang siswa miliki sebelumnya. Setiap siswa pada dasarnya telah dibekali berbagai pengetahuan. Setiap siswa memiliki latar belakang pengetahuan bersifat individual. Oleh karena itu, guru hendaknya mampu mengembangkan pengetahuan yang sudah dimiliki siswa agar dapat berkembang secara optimal.

Ellis dkk. (1989: 175) menjelaskan bahwa kegiatan pembelajaran menulis diprogramkan untuk memberikan pengalaman kepada siswa tentang berbagai bentuk tulisan. Hal itu dimaksudkan agar ia memiliki pengalaman yang dapat digunakan dalam berbagai tujuan menulis. Dengan demikian, pengalaman tentang kegiatan pembelajaran menulis akan membantu siswa memiliki kemampuan menulis secara optimal.

Pembelajaran menulis dilaksanakan berdasarkan kerangka berpikir yang dituangkan dalam kurikulum pembelajaran bahasa Indonesia. Kerangka berpikir yang digunakan, khususnya dalam Kurikulum 2004, tujuan utama pembelajaran bahasa Indonesia pada hakikatnya adalah belajar berkomunikasi, baik lisan maupun tulisan. Berdasarkan kerangka berpikir tersebut, dirumuskan bahwa standar kompetensi dalam pembelajaran menulis di SMP adalah siswa dapat menulis secara efektif dan efisien berbagai jenis tulisan dalam berbagai konteks (Depdiknas, 2003: 4).

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian eksperimen semu, yaitu desain penelitian yang tidak memberikan pengendalian secara penuh terhadap variabel yang berpengaruh dan memberikan pengendalian sebanyak mungkin dalam situasi yang ada (Donal, 1983: 368). Subana dan Sudrajat (2005: 103) mengemukakan bahwa eksperimen semu dimaksudkan untuk memperkirakan kondisi-kondisi eksperimen sungguhan dalam keadaan yang tidak memungkinkan untuk mengontrol dan atau memanipulasi semua variabel yang relevan. Rancangan penelitian ini digunakan karena hanya terbatas pada pengendalian variabel media audio, gambar, dan lingkungan untuk menguji hipotesis yang diajukan.

Penelitian ini menggunakan rancangan acak sederhana dengan empat kelompok (kelas) memperoleh perlakuan. Sehubungan dengan hal itu, penelitian eksperimen semu ini menggunakan rancangan empat kelompok Solomon. Pemilihan rancangan ini dilakukan dengan pertimbangan untuk memberikan pengendalian yang lebih teliti terhadap perlakuan yang diberikan kepada kelompok eksperimen.

Populasi penelitian ini seluruh siswa kelas VIII SMP Negeri 21 Makassar. Jumlah populasi sebanyak 331 orang. Jumlah itu terdiri atas sembilan kelas, yaitu Kelas VIII A sampai dengan Kelas VIII I. Pengambilan sampel dengan menggunakan teknik *cluster random sampling*, yaitu tiga kelas kelompok eksperimen dan satu kelompok kontrol. Data yang diperoleh dalam penelitian ini ada dua jenis, yaitu data primer dan data sekunder. Data yang diperoleh melalui tugas menulis siswa akan dianalisis dengan menggunakan teknik statistik deskriptif dan statistik inferensial uji beda jenis ANOVA dengan menggunakan program *SPSS 15. 0 for Windows*.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Keefektifan Pembelajaran Menulis Ekspositori Berbasis Media

Kelas VIIIA

Perbedaan Keefektifan PME BMA dengan PME BMG Siswa Kelas VIIIA

Hasil penghitungan dengan menggunakan Program SPSS 15.0 *for Windows* disajikan dalam bentuk tabel berikut ini.

Tabel 1 Hasil Uji T-tes untuk Keefektifan PME BMA dan PME BMG Siswa Kelas VIIIA SMP Negeri 21 Makassar

	Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
	Mean	Std. Deviation	Std Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
				Lower	Upper			
PME BMA – PME BMG VIIIA	-9.02550	-13.3922	2.11750	-13.30855	-4.74245	-4.262	39	.000

Hasil analisis pada tabel 1 menunjukkan bahwa koefisien beda antara nilai keefektifan PME BMA dan nilai keefektifan PME BMG pada siswa Kelas VIIIA SMP Negeri 21 Makassar adalah t sebesar 4,262 pada taraf signifikan $p = 0,000$. Karena $p < 0,05$, hipotesis nol (H_0) *ditolak* dan hipotesis satu (H_1) *diterima*. Dengan demikian, ada perbedaan secara signifikan antara keefektifan PME BMA dan PME BMG siswa Kelas VIIIA SMP Negeri 21 Makassar.

Perbedaan Keefektifan PME BMA dengan PME BML Siswa Kelas VIIIA

Hasil penghitungan dengan menggunakan Program SPSS 15.0 *for Windows* disajikan dalam bentuk tabel berikut ini.

Tabel 2 Hasil Uji T-tes untuk Keefektifan PME BMA dan Keefektifan PME BML Siswa Kelas VIIIA SMP Negeri 21 Makassar

	Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
				Lower	Upper			
PME BMA – PME BML VIIIA	.89925	8.88686	1.40514	-1.94291	3.74141	2.640	39	.026

Hasil analisis pada tabel 2 menunjukkan bahwa koefisien beda antara nilai keefektifan PME BMA dengan nilai keefektifan PME BML pada siswa Kelas VIIIA SMP Negeri 21 Makassar adalah t sebesar 2,640 pada taraf signifikan $p = 0,000$. Karena $p < 0,05$, hipotesis nol (H_0) *ditolak* dan hipotesis satu (H_1) *diterima*. Dengan demikian, ada perbedaan secara signifikan antara keefektifan PME BMA dan PME BML siswa Kelas VIIIA SMP Negeri 21 Makassar.

Perbedaan Keefektifan PME BMG dengan PME BML Siswa Kelas VIIIA

Hasil penghitungan dengan menggunakan Program SPSS 15.0 *for Windows* disajikan dalam bentuk tabel berikut ini.

Tabel 3 Hasil Uji T-tes untuk Keefektifan PME BMG dan PME BML Siswa Kelas VIIIA SMP Negeri 21 Makassar

	Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
	Mean	Std. Deviation	Std Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
				Lower	Upper			
PME BMG – PME BML VIIIA	9.92475	12.67337	2.00384	5.87161	13.97789	4.953	39	.000

Hasil analisis pada tabel 3 menunjukkan bahwa koefisien beda antara nilai keefektifan PME BMG dengan nilai keefektifan PME BML pada siswa Kelas VIIIA SMP Negeri 21 Makassar adalah t sebesar 4,953 pada taraf signifikan $p = 0,000$. Karena $p < 0,05$, hipotesis nol (H_0) *ditolak* dan hipotesis satu (H_1) *diterima*. Dengan demikian, ada perbedaan secara signifikan antara keefektifan PME BMG dengan PME BML pada siswa Kelas VIIIA SMP Negeri 21 Makassar.

Kelas VIIIC

Perbedaan Keefektifan PME BMA dengan PME BMG Siswa Kelas VIIIC

Hasil penghitungan dengan menggunakan Program SPSS 15.0 *for Windows* disajikan dalam bentuk tabel berikut ini.

Tabel 4 Hasil Uji T-tes untuk Keefektifan PME BMA dan PME BMG Siswa Kelas VIIIIC SMP Negeri 21 Makassar

	Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
	Mean	Std. Deviation	Std Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
				Lower	Upper			
PME BMA – PME BMG VIIIIC	-9.75100	9.31240	1.47242	-12.72925	-6.77275	-6.622	39	.000

Hasil analisis pada tabel 4 menunjukkan bahwa koefisien beda antara nilai keefektifan PME BMA dengan nilai keefektifan PME BMG pada siswa Kelas VIIIIC SMP Negeri 21 Makassar adalah t sebesar 6,622 (uji dua pihak, tanda negatif (-) diabaikan) pada taraf signifikan $p = 0,000$. Karena $p < 0,05$, hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis satu (H_1) diterima. Dengan demikian, ada perbedaan secara signifikan antara keefektifan PME BMA dengan PME BMG pada siswa Kelas VIIIIC SMP Negeri 21 Makassar.

Perbedaan Keefektifan PME BMA dengan PME BML Siswa Kelas VIIIIC

Hasil penghitungan dengan menggunakan Program SPSS 15.0 for Windows disajikan dalam bentuk tabel berikut ini.

Tabel 5 Hasil Uji T-tes untuk Keefektifan PME BMA dan PME BML Siswa Kelas VIIIIC SMP Negeri 21 Makassar

	Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
	Mean	Std. Deviation	Std Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
				Lower	Upper			
PME BMA – PME BML VIIIIC	4.85000	10.94697	1.68391	1.44397	8.25603	2.880	39	.000

Berdasarkan hasil analisis pada Tabel 5 menunjukkan bahwa koefisien beda antara nilai keefektifan PME BMA dengan nilai keefektifan PME BML pada siswa Kelas VIIIIC SMP Negeri 21 Makassar adalah t sebesar 2,880 (uji dua pihak, tanda negatif (-) diabaikan) pada taraf signifikan $p = 0,000$. Karena $p < 0,05$, maka hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis satu (H_1) diterima. De-

ngan demikian dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan secara signifikan antara keefektifan PME BMA dengan PME BML pada siswa Kelas VIIIIC SMP Negeri 21 Makassar.

Perbedaan Keefektifan PME BMG dengan PME BML Siswa Kelas VIIIIC

Hasil penghitungan dengan menggunakan Program SPSS 15.0 *for Windows* disajikan dalam bentuk tabel berikut ini.

Tabel 6 Hasil Uji T-tes untuk Keefektifan PME BMG dan PME BML Siswa Kelas VIIIIC SMP Negeri 21 Makassar

	Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
	Mean	Std. Deviation	Std Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
				Lower	Upper			
PME BMG – PME BML VIIIIC	14.60100	10.94697	1.73087	11.09999	18.10201	8.438	39	.000

Hasil analisis pada tabel 6 menunjukkan bahwa koefisien beda antara nilai keefektifan PME BMG dengan nilai keefektifan PME BML pada siswa Kelas VIIIIC SMP Negeri 21 Makassar adalah t sebesar 8,438 (uji dua pihak tanda negative (-) diabaikan) pada taraf signifikan $p = 0,000$. Karena $p < 0,05$, hipotesis nol (H_0) *ditolak* dan hipotesis satu (H_1) *diterima*. Dengan demikian, ada perbedaan secara signifikan antara keefektifan PME BMG dengan PME BML pada siswa Kelas VIIIIC SMP Negeri 21 Makassar.

Kelas VIIIIG

Perbedaan Keefektifan PME BMA dengan PME BML Siswa Kelas VIIIIG

Hasil perhitungan dengan menggunakan Program SPSS 15.0 *for Windows* disajikan dalam bentuk tabel berikut ini.

Tabel 7 Hasil Uji T-tes untuk Keefektifan PME BMA dan PME BML
Siswa Kelas VIIIIG SMP Negeri 21 Makassar

	Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
	Mean	Std. Deviation	Std Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
				Lower	Upper			
PME BMA – PME BML VIIIIG	3.41650	8.33839	1.31841	.74976	6.08325	2.591	39	.000

Hasil analisis pada tabel 7 menunjukkan bahwa koefisien beda antara nilai keefektifan PME BMA dengan nilai keefektifan PME BMG pada siswa Kelas VIIIIG SMP Negeri 21 Makassar adalah t sebesar 2,591 pada taraf signifikan $p = 0,000$. Karena $p < 0,05$, hipotesis nol (H_0) *ditolak* dan hipotesis satu (H_1) *diterima*. Dengan demikian, ada perbedaan secara signifikan antara keefektifan PME BMA dengan PME BML pada siswa Kelas VIIIIG SMP Negeri 21 Makassar.

Perbedaan Keefektifan PME BMG dengan PME BML Siswa Kelas VIIIIG

Hasil penghitungan dengan menggunakan Program SPSS 15.0 *for Windows* disajikan dalam bentuk tabel berikut ini.

Tabel 8 Hasil Uji T-tes untuk Keefektifan PME BMG dengan PME BML
Siswa Kelas VIIIIG SMP Negeri 21 Makassar

	Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
	Mean	Std. Deviation	Std Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
				Lower	Upper			
PME BMG – PME BML VIIIIG	7.20075	7.06570	1.11719	4.94103	9.46047	6.445	39	.000

Hasil analisis pada tabel 8 menunjukkan bahwa koefisien beda antara nilai keefektifan PME BMG dengan nilai keefektifan PME BML pada siswa Kelas VIIIIG SMP Negeri 21 Makassar adalah t sebesar 6,445 pada taraf signifikan $p = 0,000$. Karena $p < 0,05$, hipotesis nol (H_0) *ditolak* dan hipotesis satu (H_1) *diterima*. Dengan demikian, ada perbedaan secara signifikan antara keefektifan PME BMG dengan PME BML siswa Kelas VIIIIG SMP Negeri 21 Makassar.

Perbandingan Tingkat Keefektifan Pembelajaran Menulis Berbasis Media Audio, Gambar, dan Lingkungan Siswa SMPN 21 Makassar Kelas VIIIA

Hasil pembelajaran menulis ekspositori berbasis media yang lebih efektif pada siswa Kelas IIA dapat dilihat pada Tabel 9 berikut ini.

Tabel 9
Perbandingan Tingkat Keefektifan Pembelajaran Menulis Ekspositori Berbasis Media Audio, Gambar, dan Lingkungan pada Siswa Kelas VIIIA SMP Negeri 21 Makassar

Kelas VIIIA

Tukey HSD ^a

Y	N	Subset for alpha = .05		
		1	2	3
TA	40	37.5528		
PME BML	40		50.241	
PME BMA	40		51.141	
PME BMG	40			60.1665
Sig.		1.000	.973	1.000

Means for groups in homogeneous subsets are displayed.

a. Uses Harmonic Mean Sample Size = 40.000.

Hasil analisis pada tabel 9 menunjukkan bahwa rata-rata nilai TA berbeda dengan ketiga rata-rata nilai pada penilaian hasil tes yang pembelajarannya menggunakan media. Rata-rata nilai TA berada pada subset kolom pertama sebesar 37,55, rata-rata nilai PME BMA sebesar 50,24, dan PME BML sebesar 51,14 berada pada subset kolom kedua, dan rata-rata nilai PME BMG sebesar 60,17 berada pada subset ketiga. Hasil analisis tersebut membuktikan bahwa rata-rata nilai TA berbeda dengan rata-rata nilai pembelajaran menulis ekspositori berbasis media pada siswa Kelas VIIIA SMP Negeri 21 Makassar. Artinya, pembelajaran menulis ekspositori berbasis media *lebih efektif* jika dibanding

pembelajaran menulis ekspositori tanpa berbasis media pada siswa Kela VIIIA SMP Negeri 21 Makassar.

Apabila ketiga rata-rata nilai pembelajaran menulis ekspositori berbasis media dibandingkan antara satu dengan yang lain, maka PME BMG memiliki rata-rata nilai paling tinggi (60,17). Adapun rata-rata nilai PME BMA (50,24) lebih tinggi daripada rata-rata nilai PME BML (51,14). Jadi, dapat disimpulkan bahwa PME BMG *lebih efektif* daripada PME BMA dan PME BML siswa Kelas VIIIA SMP Negeri 21 Makassar serta PME BMA *lebih efektif* daripada PME BML siswa Kelas VIIIA SMP Negeri 21 Makassar.

Kelas VIIIC

Hasil analisis secara rinci mengenai pembelajaran menulis ekspositori berbasis media yang lebih efektif pada Kelas VIIIC dapat dilihat pada tabel 10 berikut.

Tabel 10
Perbandingan Tingkat Keefektifan Pembelajaran Menulis Ekspositori Berbasis Media Audio, Gambar, dan Lingkungan Siswa Kelas VIIIC SMP Negeri 21 Makassar

KelasVIIIC

Tukey HSD ^a

Y2	N	Subset for alpha = .05			
		1	2	3	4
T	40	36.2000			
PME BML	40		42.2745		
PME BMA	40			47.1245	
PME BMG	40				56.8755
Sig.		1.000	1.000	1.000	1.000

Means for groups in homoeogeneous subsets are displayed.

a. Uses Harmonic Mean Sample Size = 40.000.

Hasil analisis pada tabel 10 menunjukkan bahwa rata-rata nilai TA berbeda dengan ketiga rata-rata nilai pada penilaian hasil tes yang pembelajarannya menggunakan media. Rata-rata nilai TA sebesar 36,20 berada pada subset kolom pertama, rata-rata nilai BML sebesar 42,27 berada pada subset kolom kedua, rata-rata nilai PME BMA sebesar 47,12 berada pada subset ketiga, dan rata-rata nilai PME BMG sebesar 56,88 berada pada subset keempat. Hasil analisis tersebut membuktikan bahwa rata-rata nilai TA berbeda dengan rata-rata nilai pembelajaran menulis ekspositori berbasis media pada siswa Kelas VIIIC SMP Negeri 21 Makassar. Artinya, pembelajaran menulis ekspositori

berbasis media *lebih efektif* jika dibanding pembelajaran menulis ekspositori tanpa berbasis media pada siswa Kelas VIIIIC SMP Negeri 21 Makassar.

Apabila ketiga rata-rata nilai pembelajaran menulis ekspositori berbasis media dibandingkan antara satu dengan yang lain, maka PME BMG memiliki rata-rata paling tinggi (56,88). Adapun rata-rata nilai PME BMA (47,12) lebih tinggi daripada rata-rata nilai PME BML (42,27). Jadi, dapat disimpulkan bahwa PME BMG *lebih efektif* daripada PME BMA dan PME BML pada siswa Kelas VIIIIC SMP Negeri 21 Makassar serta PME BMA *lebih efektif* daripada PME BML pada siswa Kelas VIIIIC SMP Negeri 21 Makassar.

Kelas VIIIIG

Hasil analisis secara rinci pembelajaran menulis ekspositori berbasis media yang lebih efektif pada Kelas VIIIIG dapat dilihat pada tabel 11 berikut.

Tabel 11 Perbandingan Tingkat Keefektifan PME pada Siswa Kelas VIIIIG SMP Negeri 21 Makas-

KelasVIIIIG

Tukey HSD ^a

Y3	N	Subset for alpha = .05		
		1	2	3
TA	40	33.4247		
PME BML	40		38.3745	
PME BMA	40		41.7910	
PME BMG	40			45.5753
Sig.		1.000	.073	1.000

Means for groups in homogeneous subsets are displayed.

a. Uses Harmonic Mean Sample Size = 40.000.

Hasil analisis pada tabel 11 menunjukkan bahwa rata-rata nilai TA berbeda dengan ketiga rata-rata nilai pada penilaian hasil tes yang pembelajarannya menggunakan media. Rata-rata nilai TA sebesar 33,42 berada pada subset kolom pertama, rata-rata nilai PME BML sebesar 38,37 dan PME BMA sebesar 41,79 berada pada subset kolom kedua, dan rata-rata nilai PME BMG sebesar 45,58 berada pada subset keempat. Hasil analisis tersebut membuktikan bahwa rata-rata nilai TA berbeda dengan rata-rata nilai pembelajaran menulis ekspositori berbasis media pada siswa Kelas VIIIIG SMP Negeri 21 Makassar. Artinya, pembelajaran menulis ekspositori berbasis media *lebih efektif* jika di-

banding pembelajaran menulis ekspositori tanpa berbasis media pada siswa Kelas VIIIIG SMP Negeri 21 Makassar.

Apabila ketiga rerata nilai pembelajaran menulis ekspositori berbasis media dibandingkan antara satu dengan yang lain, maka PME BMG memiliki rerata nilai paling tinggi (45,58). Adapun rerata nilai PME BMA (41,79) lebih tinggi daripada rerata nilai PME BML (38,37). Jadi, dapat disimpulkan bahwa PME BMG *lebih efektif* daripada PME BMA dan PME BML siswa Kelas VIIIIG SMP Negeri 21 Makassar serta PME BMA *lebih efektif* daripada PME BML siswa Kelas VIIIIG SMP Negeri 21 Makassar.

E. PEMBAHASAN

Perbedaan Keefektifan PME BMA dan PME BMG

Koefisien beda antara nilai keefektifan PME BMA dengan nilai keefektifan PME BMG pada ketiga kelas eksperimen menunjukkan ada perbedaan secara signifikan. Dengan demikian, *hipotesis butir 1* dalam penelitian terbukti bahwa ada perbedaan secara signifikan antara keefektifan pembelajaran menulis ekspositori berbasis media audio dengan pembelajaran menulis ekspositori berbasis media gambar pada siswa kelas VIII SMP Negeri 21 Makassar. Jadi, hipotesis kerja yang diajukan dalam penelitian ini (H_1) *diterima*, yaitu ada perbedaan keefektifan pembelajaran menulis ekspositori siswa kelas VIII SMP Negeri 21 Makassar antara yang berbasis media audio dengan media gambar.

Temuan tersebut seiring dengan pendapat Baugh (Sulaiman, 1998: 30) tentang perbandingan peranan tiap alat indera. Semua pengalaman belajar yang dimiliki seseorang dapat dipersentasekan yaitu 90% diperoleh melalui indera lihat, 5% melalui indera dengar, dan 5% melalui indera lain. Pengalaman belajar manusia sebanyak 75% diperoleh melalui indera lihat, 13% melalui indera dengar, dan selebihnya indera lain. Karena pengalaman belajar lebih banyak diperoleh melalui indera lihat, dalam proses belajar-mengajar diupayakan penggunaan media visual sebagai alat bantu penyampaian materi pelajaran. Penggunaan media dalam pengajaran, khususnya media gambar, akan sangat membantu mempercepat pemahaman atau pengertian peserta didik.

Perbedaan antara Keefektifan PME BMA dengan PME BML

Koefisien beda antara nilai keefektifan PME BMA dengan nilai keefektifan PME BML pada ketiga kelas eksperimen menunjukkan ada perbedaan secara signifikan. Dengan demikian, hipotesis butir 2 dalam penelitian ini terbukti bahwa ada perbedaan secara signifikan antara keefektifan pembelajaran menulis ekspositori berbasis media audio dengan pembelajaran menulis ekspositori berbasis media lingkungan pada siswa kelas VIII SMP Negeri 21 Makassar. Oleh karena itu, hipotesis kerja yang diajukan dalam penelitian ini (H_1) diterima, yaitu ada perbedaan keefektifan pembelajaran menulis ekspositori siswa kelas VIII SMP Negeri 21 Makassar antara yang berbasis media audio dengan media lingkungan.

Temuan ini seiring dengan pendapat Allen (Sudrajat, 20008), bahwa jika tujuan atau kompetensi yang akan dicapai peserta didik bersifat menghafalkan kata-kata, maka media audio yang tepat digunakan dalam proses pembelajaran. Jika tujuan atau kompetensi yang akan dicapai bersifat motorik (gerak dan aktivitas), maka media lingkungan lebih tepat digunakan.

Perbedaan antara Keefektifan PME BMG dengan PME BML

Koefisien beda antara nilai keefektifan PME BMG dengan nilai keefektifan PME BML pada ketiga kelas eksperimen menunjukkan ada perbedaan secara signifikan. Dengan demikian, *hipotesis butir 3* dalam penelitian membuktikan bahwa ada perbedaan secara signifikan antara keefektifan pembelajaran menulis ekspositori berbasis media gambar dengan pembelajaran menulis ekspositori berbasis media lingkungan pada siswa kelas VIII SMP Negeri 21 Makassar. Oleh karena itu, hipotesis kerja yang diajukan dalam penelitian ini (H_1) *diterima*, yaitu ada perbedaan keefektifan pembelajaran menulis ekspositori siswa kelas VIII SMP Negeri 21 Makassar antara yang berbasis media gambar dengan media lingkungan.

Temuan ini seiring dengan pendapat Allen (Sudrajat, 20008), bahwa jika tujuan atau kompetensi yang hendak dicapai siswa bersifat memahami isi bacaan, maka media cetak (media gambar) yang lebih tepat digunakan dalam proses pembelajaran. Jika tujuan atau kompetensi yang hendak dicapai siswa bersifat motorik (gerak dan aktivitas), maka media lingkungan lebih tepat digunakan dalam proses pembelajaran.

Perbandingan Tingkat Keefektifan Pembelajaran Menulis Ekspositori Berbasis Media Audio, Gambar, dan Lingkungan

Hasil penelitian membuktikan bahwa nilai rata-rata ketiga kelompok eksperimen PEM BMG lebih tinggi daripada PME BMA dan PME BML serta PME BMA lebih tinggi daripada PEM BML. Dengan demikian, *hipotesis butir 4* terbukti bahwa pembelajaran menulis ekspositori berbasis media gambar paling efektif daripada pembelajaran menulis ekspositori berbasis media audio dan media lingkungan dalam pembelajaran bahasa Indonesia pada siswa kelas VIII SMP Negeri 21 Makassar. Temuan ini lebih mempertegas hasil penelitian yang dilakukan oleh Mustafa, dkk. (2008), yaitu penggunaan media gambar lebih efektif dalam meningkatkan prestasi belajar siswa.

Sadiman, dkk. (2005) juga telah mengemukakan bahwa di antara media pembelajaran, gambar adalah media yang paling umum dipakai. Media gambar merupakan bahasa yang umum, yang dapat dimengerti dan dinikmati di mana-mana. Oleh karena itu, pepatah Cina mengatakan bahwa sebuah gambar berbicara lebih banyak daripada seribu kata. Di samping itu, para ahli pendidikan melakukan penelitian tentang keefektifan media audio dalam proses belajar, di antaranya Musterberg pada 1894, Day dan Back pada 1950, dan Hinz pada 1969 (Munadi, 2008). Mereka telah menemukan bahwa mutu penyajian yang hanya menggunakan pendengaran lebih rendah dari mutu penyajian yang menggunakan audio-visual dan bahkan cara visual (gambar) mempunyai efek transfer yang lebih kuat dibanding pendengaran (Davies, 1987).

Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian tentang keefektifan penggunaan alat bantu gambar dalam proses belajar-mengajar yang dilakukan oleh Spaulding (Soeparno, dkk, 1998: 25) yaitu (1) gambar merupakan perangkat pengajaran yang dapat menarik minat siswa secara efektif; (2) gambar harus dikaitkan dengan kehidupan nyata, agar minat siswa menjadi efektif; (3) gambar membantu para siswa membaca buku pelajaran terutama dalam menafsirkan dan mengingat-ingat isi materi teks yang menyertainya.

F. SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Temuan hasil penelitian ini dapat disimpulkan ke dalam tiga hal pertama ada perbedaan secara signifikan antara keefektifan pembelajaran menulis ekspositori berbasis media audio, keefektifan pembelajaran menulis ekspositori berbasis media gambar, dan keefektifan pembelajaran menulis ekspositori berbasis media lingkungan pada siswa kelas VIII SMP Negeri 21 Makassar. Kedua pembelajaran menulis ekspositori berbasis media gambar paling efektif daripada pembelajaran menulis ekspositori berbasis media audio dan media lingkungan pada siswa kelas VIII SMP Negeri 21 Makassar. Ketiga pembelajaran menulis ekspositori berbasis media audio lebih efektif daripada pembelajaran menulis ekspositori berbasis lingkungan pada siswa kelas VIII SMP Negeri 21 Makassar.

Saran

1. Saran kepada Guru Mata Pelajaran Bahasa Indonesia
 - a. Guru hendaknya memanfaatkan media pembelajaran dalam pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia. Hasil pembelajaran bahasa Indonesia berbasis media dapat meningkatkan kompetensi siswa menulis ekspositori.
 - b. Guru seyogyanya lebih mengutamakan pemanfaatan media gambar dalam pembelajaran menulis ekspositori daripada media audio dan media lingkungan. Hasil penelitian ini telah membuktikan bahwa pembelajaran menulis ekspositori berbasis media gambar lebih efektif daripada pembelajaran menulis ekspositori berbasis media audio dan lingkungan.
 - c. Guru harus berusaha meningkatkan kompetensi dalam menyeleksi dan menggunakan media pembelajaran yang tepat sesuai dengan tujuan, materi, kondisi siswa, dan sarana dalam pembelajaran menulis ekspositori. Media pembelajaran bahasa Indonesia yang baik bukan yang mahal dan menyulitkan bagi guru, tetapi sebaliknya media yang baik adalah yang mudah digunakan dan mudah diperoleh.

2. Saran kepada Kepala Sekolah

Kepala sekolah hendaknya:

- a. menyediakan fasilitas pembelajaran dalam rangka perbaikan pembelajaran bahasa Indonesia, khususnya menulis ekspositori;
- b. mendorong para guru, terutama guru bahasa Indonesia untuk membiasakan diri memanfaatkan media pembelajaran setiap saat dalam proses pembelajaran;
- c. mendorong, memotivasi, dan memfasilitasi para guru bahasa Indonesia meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mengelola pembelajaran melalui pelatihan, penataran, dan pendidikan dengan mengadakan kerja sama perguruan tinggi kependidikan.

3. Saran untuk Penelitian Selanjutnya

Para peneliti yang tertarik di bidang ini dapat:

- a. melanjutkan penelitian tentang keefektifan pembelajaran berbasis media dengan keterampilan berbahasa Indonesia lain, baik terhadap pembelajaran kebahasaan maupun terhadap pembelajaran kesastraan;
- b. melakukan penelitian keefektifan pembelajaran berbasis media dengan materi atau mata pelajaran lain;
- c. melakukan penelitian yang lebih luas dan lebih lengkap dalam pembelajaran menulis bahasa dan sastra Indonesia yang berbasis media pembelajaran yang lain secara komprehensif. []

DAFTAR RUJUKAN

- Akhadiah, Sabarti, Maidar G. Arsjad, dan Sakura H. Ridwan 1994. *Pembinaan Kemampuan Menulis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Brown, A. L. dan A. S. Palinscar. 1994. *Introducing Strategic Learning From Texts by Means of Informed Self-control Training*. *Topics in Learning and Learning Disabilities*. 2. 1-17 Spacial Issue Metacognition and Learning Disabilities.
- Brown, James W. 1987. *AV Instruction: Technology, Media, and Methods*. New York: Mc Gram Hill Book Company.

- Depdiknas. 2003. *Kurikulum Berbasis Kompetensi: Kurikulum Hasil Belajar: Rumpun Pelajaran Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Kurikulum, Balitbang.
- . 2006. *Kurikulum Sandar Kompetensi*. Jakarta: Pusat Kurikulum, Balitbang.
- Ellis, Arthur, & Pennau, Joan. 1989. *Elementary Language Arts Instruction*. New Jersey: Prentice Hall Inc.
- Pasaribu, Yunior F. T. 2005. *Pengaruh Media yang Berbeda dan Gaya Belajar Warga Belajar terhadap Keterampilan Menulis Deskriptif Bahasa Indonesia Kelas I Kejar Paket B Binaan SKB Ende di Susteran CIJ Nona Ende NTT*. Tesis tidak diterbitkan. Malang: PPS Universitas Negeri Malang.
- Syafi'ie, Imam. 1988. *Retorika dalam Menulis*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan.

PENINGKATAN KETERAMPILAN MENULIS PUISI GURU SMP MELALUI PENDEKATAN KONTEKSTUAL DI MGMP KOTA DEPOK

Mudini, Farida Ariani, dan Hari Wibowo
PPPPTK Bahasa

ABSTRACT

This research aims to increase the teacher's skill in writing a poem through contextual approach. The research is action research in nature, consisting of three cycles or spiral process that implements the steps of planning, implementation/ action, observation, and reflection. The results indicate that teachers' skills in writing poetry can be enhanced through a contextual approach. Teachers can pour his or her idea more directly. Through the design of the material learned about writing poetry with the daily experience, teachers are expected to produce the basic skills of writing poetry. Teachers can build knowledge to be applied in everyday life by blending the subject matter which had been received in school. Based on the data there is a significant improvement starting from initial tests to cycle III. The value increase of four different aspects, namely, word choice, phrasing his thoughts and feelings, relation to real life, and something to do with the theme. The highest possible aspect is there is the relationship with the theme of the poem, namely 26, 8 and the lowest possible is the expression of thoughts and feelings, that is, 20.

Kata Kunci: menulis puisi, keterampilan, kontekstual, penelitian tindakan

A. PENDAHULUAN

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan telah menetapkan delapan standar nasional pendidikan, yaitu standar isi, standar proses, standar kompetensi lulusan, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan, dan standar penilaian. Standar-standar tersebut merupakan acuan dan kriteria dalam menetapkan keberhasilan penyeleng-

garaan pendidikan. Salah satu standar yang memegang peranan penting dalam penyelenggaraan pendidikan di sekolah adalah standar pendidik dan tenaga kependidikan. Pengawas sekolah merupakan salah satu tenaga kependidikan yang memegang peranan strategis dalam meningkatkan profesionalisme guru dan kepala sekolah.

Dalam Peraturan Pemerintah Nomor 74 tahun 2008 tentang Guru pada pasal 15 ayat 4 dinyatakan bahwa guru yang diangkat dalam jabatan pengawas satuan pendidikan melakukan tugas pembimbingan dan pelatihan profesional guru dan tugas kepengawasan, yaitu melaksanakan kegiatan pengawasan akademik dan manajerial. Dengan demikian, pengawas harus memiliki kualifikasi dan kompetensi yang memadai agar dapat melaksanakan tugas kepengawasan dengan baik. Pada kegiatan kepengawasan akademik, seorang pengawas dituntut mampu membina guru dalam meningkatkan mutu pembelajaran. Kemampuan tersebut adalah (1) menguasai konsep, teori dasar, karakteristik, dan kecenderungan perkembangan tiap mata pelajaran, (2) membimbing guru dalam memilih dan menggunakan strategi/metode/teknik pembelajaran/pembimbingan setiap mata pelajaran.

Tulisan ini berfokus pada pembinaan pengawas terhadap guru sekolah dasar, mata pelajaran Bahasa Indonesia, khususnya dalam hal pembelajaran menulis puisi. Menulis puisi salah satu keterampilan yang harus diajarkan kepada guru SMP. Dengan keterampilan menulis puisi diharapkan guru dapat mengungkapkan ide dan perasaannya kepada orang lain. Dalam pembelajaran menulis puisi, banyak dijumpai masalah yang penyebabnya antara lain adalah bahwa mayoritas mata pelajaran bahasa Indonesia diajarkan oleh guru yang tidak berlatar belakang pendidikan bahasa Indonesia dan anggapan bahwa bahasa Indonesia itu mudah karena bahasa sehari-hari. Penyebab lain ialah kurangnya pemahaman guru tentang metode dan teknik pembelajaran bahasa Indonesia yang efektif. Pembelajaran masih didominasi oleh guru sebagai sumber utama pengetahuan sehingga ceramah menjadi pilihan utama dalam menentukan strategi. Akibatnya, pembelajaran menjadi monoton. Selain itu, pembelajaran hanya dilakukan di dalam kelas sehingga mengakibatkan anak kurang terinspirasi dalam pembelajaran khususnya pembelajaran menulis puisi. Guru sering mengabaikan pengetahuan awal siswa. Semua ini disebabkan

kurangnya pembinaan dan pembimbingan dari pengawas. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang dapat menginspirasi guru dalam mengajarkan bahasa Indonesia, khususnya menulis puisi. Salah satu pendekatan yang dapat digunakan adalah pendekatan kontekstual.

B. TINJAUAN PUSTAKA

Menurut Lado (1964: 14), menulis adalah meletakkan simbol grafis yang mewakili bahasa yang dimengerti orang lain. Jadi, orang lain dapat membaca simbol grafis itu jika mengetahui bahwa itu menjadi bagian dari ekspresi bahasa. Sehubungan dengan itu, Semi mengatakan bahwa menulis/mengarang pada hakikatnya merupakan pemindahan pikiran atau perasaan ke dalam bentuk lambang bahasa. Menurut Gere (1984: 4), menulis berkenaan dengan alat komunikasi yang mengungkapkan ekspresi diri, bersifat umum, pembentukan tingkah laku, serta salah satu cara belajar. Berdasarkan konsep di atas, dapat dikatakan bahwa menulis merupakan komunikasi tidak langsung yang berupa pemindahan pikiran atau perasaan dengan memerhatikan kesesuaian dan kecakapan isi dalam mengorganisasikan sebuah karangan. Menulis juga harus memerhatikan penggunaan kosakata, tanda baca, dan ejaan dengan tepat. Dengan kreativitas seseorang dapat menampilkan ide-ide baru yang menarik dalam bentuk tulisan untuk dibaca orang lain. Rahmanto (1988: 46) menjelaskan bahwa puisi tidak merupakan sarana komunikasi langsung antara penyair dan awam, tetapi kadang-kadang hanya untuk dinikmati pembaca yang berpengalaman dan pandai dalam berbagai bidang. Ia juga memberikan pernyataan bahwa puisi merupakan bentuk karya sastra dengan bahasa yang terpilih dan tersusun dengan perhatian penuh dan keterampilan khusus. Berdasarkan pernyataan pakar perihal menulis puisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa menulis puisi adalah sebuah karya yang ditulis hasil dari curahan isi hati di atas secarik kertas, dengan menggunakan bahasa yang terpilih dan tersusun berdasarkan suatu keterampilan khusus.

C. TUJUAN PENELITIAN

Tujuan Penelitian ini adalah meningkatkan keterampilan menulis puisi guru SMP MGMP Kota Depok melalui pendekatan kontekstual.

D. METODE PENELITIAN

Menurut Kember (2000: 25), penelitian tindakan dapat dilukiskan sebagai sebuah siklus atau proses spiral yang melibatkan atau memberdayakan langkah-langkah perencanaan, pelaksanaan/tindakan, observasi, dan refleksi. Artinya penelitian tindakan ini juga mengarah pada kontribusi langsung terhadap permasalahan mendesak yang berkaitan dengan kelas serta lebih jauh pada tujuan proses pembelajaran itu sendiri. Kegiatan ini akan dilaksanakan per siklus. Dalam setiap siklus dilakukan refleksi dan kolaborasi satu kali atau lebih dengan teman sejawat peneliti. Partisipasi peneliti adalah Guru SMP MGMP Kota Depok sebanyak 20 orang. Peneliti terlibat terus-menerus dalam proses penelitian sejak awal sampai dengan hasil penelitian yang berupa laporan. Dengan demikian, partisipasi peneliti dimulai sejak perencanaan penelitian, pemantauan, pencatatan, pengumpulan data, penganalisisan data serta pelaporan hasil penelitian. Tahapan intervensi tindakan meliputi: 1) perencanaan, 2) pelaksanaan tindakan, 3) observasi, 4) wawancara dan 5) refleksi dalam setiap siklus.

E. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Siklus pertama

1. Perencanaan

Berdasarkan kenyataan yang ada di lapangan dan telah dijabarkan di atas, penulis merencanakan upaya perbaikan/perubahan terhadap kondisi tersebut. Perubahan mendasar yang dilakukan adalah pembelajaran menulis puisi melalui pendekatan kontekstual. Sesuai dengan rancangan penelitian yang telah dijabarkan pada bagian metode direncanakan siklus pertama penelitian ini berlangsung selama dua kali pertemuan (2 X 2 jam pelajaran). Pelaksanaan sesuai dengan hari-hari mata pelajaran Bahasa Indonesia di MGMP SMP Depok yang diselenggarakan pada tanggal 28 Mei 2012.

2. Pelaksanaan

Pertemuan pertama membicarakan cara guru untuk menulis puisi. Para guru diarahkan agar dapat menulis puisi sesuai dengan tema yang akan mereka tulis. Tema diambil dari kehidupan nyata yang biasa mereka lihat sehari-hari. Guru diarahkan untuk menulis puisi secara kontekstual dengan bantuan selebar

gambar tema pendidikan. Pembelajaran pertemuan pertama ini lebih banyak membentuk dan mengarahkan guru pada pembiasaan menulis puisi sesuai dengan apa yang mereka lihat atau alami dalam kehidupan sehari-hari. Pada pertemuan kedua, peneliti memberikan informasi tentang hasil penilaian menulis puisi yang telah dikerjakan oleh guru pada pertemuan sebelumnya. Guru yang mendapatkan nilai tertinggi di dalam kelompoknya berdiri di depan kelas untuk membacakan puisi yang telah ditulisnya. Kemudian, peneliti dan guru melakukan refleksi tentang manfaat menulis puisi untuk dunia nyata.

3. Observasi

Penilaian menulis puisi pada siklus pertama ini dilakukan oleh tiga penilai. Penilai pertama adalah peneliti I (yang mengarahkan guru). Penilai II dan penilai III adalah dua orang peneliti lain dalam penelitian ini. Aspek yang dinilai ada empat, yaitu pilihan kata, ungkapan pikiran dan perasaan, kaitannya dengan kehidupan nyata, serta hubungannya dengan tema. Pilihan kata dengan skor maksimal dua puluh (20). Ungkapan pikiran dan perasaan dengan skor maksimal dua puluh lima (25). Kaitannya dengan kehidupan nyata, skor maksimal tiga puluh (30). Hubungannya dengan tema, skor maksimal dua puluh lima (25). Jadi, jumlah skor maksimal untuk keseluruhan aspek dalam penilaian menulis puisi ini adalah seratus (100).

Tabel 1
Rata-Rata Hasil Penilaian Puisi Guru MGMP SMP Kota Depok
dengan Media Gambar

No.	Aspek	Rerata	Keterangan
1.	Pilihan Kata	71,73	Cukup
2.	Ungkapan Pikiran dan Perasaan	79,66	Baik
3.	Kaitan dengan Kehidupan Nyata	61,33	Cukup
4.	Hubungan dengan Tema	65,33	Cukup
	Rerata	69,51	Cukup

Pembelajaran menulis puisi yang dilakukan oleh peneliti menggunakan pendekatan kontekstual, yaitu guru menulis puisi berdasarkan konteks yang dekat dengan kehidupan mereka. Berdasarkan hasil rekapitulasi penilaian menulis puisi guru pada siklus pertama mengalami peningkatan dengan rata-rata jum-

lah skor untuk keseluruhan aspek sebesar 69,51. Jumlah skor terendah adalah pada aspek kaitan dengan kehidupan nyata, yaitu sebesar 61,33 dan jumlah skor tertinggi masih pada aspek ungkapan pikiran dan perasaan, yaitu sebesar 79,66. Berdasarkan rekapitulasi rata-rata skor menulis puisi, pada siklus pertama ini dapat diambil kesimpulan skor rata-rata yang diperoleh guru masih cukup bila dibanding skor maksimal yang terdapat dalam format penilaian.

Rata-rata skor yang diperoleh guru untuk aspek pilihan kata adalah 11,63. Skor maksimal untuk aspek pilihan kata adalah 20. Rata-rata skor yang diperoleh guru untuk aspek ungkapan pikiran dan perasaan adalah 13,48. Skor maksimal untuk aspek ungkapan pikiran dan perasaan adalah 25. Rata-rata skor yang diperoleh guru untuk aspek kaitannya dengan kehidupan nyata adalah 15,45. Skor maksimal untuk aspek kaitannya dengan kehidupan nyata adalah 30. Rata-rata skor yang diperoleh guru untuk aspek hubungannya dengan tema adalah 13,99. Skor maksimal untuk aspek hubungannya dengan tema adalah 25. Secara keseluruhan perolehan guru (skor) untuk hasil menulis puisi pada siklus pertama ini dapat diamati pada diagram 1. Berikut gambaran refleksi dari perolehan skor menulis puisi guru dan proses pembelajaran yang mereka lalui pada siklus pertama ini.

Diagram 1



4. Refleksi Siklus Pertama

Berdasarkan pengamatan dan analisis terhadap perencanaan, pelaksanaan tindakan, hasil observasi dari tindakan siklus pertama yang dengan dibantu oleh peneliti dan ketua MGMP sebagai kolaborator, hasil penilaian kinerja guru serta catatan lapangan yang dibuat peneliti, dapat dipaparkan hasilnya sebagai berikut.

1. Hasil menulis puisi guru

Pada siklus pertama ini tulisan puisi guru masih kurang baik. Hal ini dapat kita lihat dari empat aspek yang dinilai dalam menulis puisi guru. Ternyata dari empat aspek yang dinilai, masih banyak guru yang memperoleh skor penilaian berkategori kurang.

a. Pilihan Kata

Pilihan kata yang digunakan oleh guru masih kurang baik. Guru masih banyak menggunakan pilihan kata yang tidak puitis. Kata yang digunakan oleh guru masih terasa seperti tulisan biasa saja. Masih jauh dikatakan sebagai sebuah puisi. Di bawah ini adalah contoh puisi yang ditulis oleh guru 10 (I.10). Guru tersebut dalam menulis puisi menggunakan pilihan kata yang belum puitis.

Sampah

(I.10)

Sampah

Kau berserakan di mana-mana.

Tiada yang menghiraukan.

Hanya orang-orang tuna karya
yang peduli

Sampah

Sebenarnya kau dapat mendatangi-

Kan bencana, atau manfaat.

Sebenarnya bagi orang yang.

Peduli yang dapat memanfaatkannya.

Lingkungan yang indah perlu -

Pembuktian manusia.

Bersih sendiri mengharapkan sekali.

b. Ungkapan Pikiran dan Perasaan

Dalam mengungkapkan pikiran dan perasaannya ke dalam bentuk tulisan puisi, masih terasa kurang. Para guru masih dangkal untuk mengungkapkan pikiran dan perasaannya, sehingga pembaca karya puisi mereka belum bisa merasakan dengan baik perasaan maupun pikiran penulis puisi tersebut. Di bawah ini dapat dilihat hasil puisi guru yang ditulis oleh guru 3 (I.3). Puisi yang ditulis oleh guru tersebut belum dapat mengungkapkan pikiran dan perasaan secara baik.

c. Kaitannya dengan kehidupan nyata

Dalam menulis puisi dan kaitannya dengan kehidupan nyata sudah dapat dikatakan cukup baik. Sudah cukup banyak guru yang mengaitkan puisinya dengan kehidupan nyata.

d. Hubungannya dengan tema

Pada saat akan menulis puisi, guru sudah mulai berkonsentrasi pada tema yang akan ditulisnya. Puisi yang ditulis guru sudah kelihatan cukup baik. Di bawah ini disajikan contoh puisi yang memiliki hubungan tema dengan baik. Karya puisi ini ditulis oleh guru nomor urut 10 (I.10).

Sampah

(I.10)

Sampah
Kau berserakan di mana-mana.
Tiada yang menghiraukan.
Hanya orang-orang tuna karya
yang peduli

Sampah
Sebenarnya kau dapat mendatangkan
bencana, atau manfaat.
Sebenarnya bagi orang yang
peduli yang dapat memanfaatkannya.

Lingkungan yang indah perlu -
Pembuktian manusia.
Bersih sendiri mengharapkan sekali.

2. Pengelolaan pembelajaran

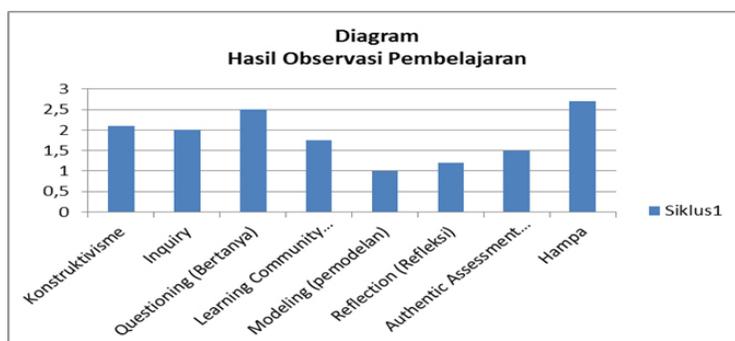
Secara umum dapat dikatakan bahwa pembelajaran sudah berjalan dengan baik. Penilaian teman sejawat terhadap penampilan guru di dalam menulis puisi mencerminkan bahwa guru siap untuk dikritik atau ditingkatkan. Peneliti menilai bahwa sebagian besar aspek yang diteliti dalam instrumen penilaian kinerja guru memberikan nilai baik. Pelaksanaan proses pembelajaran secara umum sesuai dengan perencanaan. Peneliti dan kolaborator memulai, menyajikan, dan menutup pembelajaran berdasarkan RPP. Peneliti memberikan dua instrumen penelitian berupa rubrik observasi dan catatan lapangan. Kedua instrumen ini menilai sejauh mana proses pembelajaran berjalan dengan baik dan menyenangkan. Hasil analisis instrumennya dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2
Rata-Rata Hasil Observasi Pembelajaran Menulis Puisi MGMP Depok

No.	Komponen	Rerata	Keterangan
1.	Konstruktivisme	2,1	Cukup
2.	<i>Inquiry</i>	2	Cukup
3.	<i>Questioning</i> (Bertanya)	2,5	Baik
4.	<i>Learning Community</i> (Masyarakat Belajar)	1,75	Kurang
5.	<i>Modeling</i> (pemodelan)	1	Kurang
6.	<i>Reflection</i> (Refleksi)	1,2	Kurang
7.	<i>Authentic Assessment</i> (Penilaian Sebenarnya)	1,5	Kurang
8.	Hampa	2,7	Baik

Tabel 2 menunjukkan bahwa fasilitator sudah dengan cukup mengkonstruksi guru dengan curah pendapat, mengarahkan ide, mendiskusikan masalah, dan memecahkan masalah. Fasilitator baik dalam bertanya dengan memberikan stimulan, memotivasi, dan menilai pendapat guru. Sementara itu, dalam hal penemuan atau inkuiri masih cukup dalam memberikan kasus dan melatih kekritisan siswa. Namun dalam pelibatan masyarakat belajar, pemodelan, refleksi, dan penilaian masih sangat kurang. Penjelasan tersebut dapat tergambar melalui diagram berikut.

Diagram 2



Siklus Kedua

Rencana pembelajaran dengan tindakan penelitian ini dirumuskan dengan mempertimbangkan seluruh aspek pembelajaran. Semua masukan dari teman-teman kolaborator juga dipertimbangkan dan ditindaklanjuti. Penelitian aksi pada siklus kedua dilaksanakan pada tanggal 4 Juni 2012 (hari Minggu) sesuai dengan jadwal pertemuan MGMP Bahasa Indonesia yang terdapat di kelas aksi atau tindakan.

1. Perencanaan

Perencanaan siklus kedua ini tidak jauh berbeda dengan siklus pertama. Untuk beberapa tindakan perlakuan seperti yang dicatatkan pada siklus pertama perlu mendapat perhatian khusus. Sesuai dengan catatan hasil evaluasi dan refleksi pada siklus pertama, perencanaan pembelajaran siklus kedua ini direncanakan dengan memantapkan hal-hal yang sudah positif pada siklus pertama dan mempertajam perlakuan terhadap hal-hal yang diperkirakan perlu untuk lebih diperhatikan.

Teman kolaborasi pada siklus kedua ini sama dengan pada siklus pertama dan siklus kedua juga, yaitu Pak Drs. Siswo dan Ibu Diana, M.Pd. Kolaborator dimintai bantuan sebagai pengamat proses pembelajaran dan sekaligus mengomentari hasil karya puisi yang telah dibuat oleh guru. Hal ini juga dibantu dengan pantauan teman-teman sejawat di SMP 2 tempat penelitian berlangsung. Untuk penilaian hasil karya puisi guru, peneliti dibantu oleh guru pengajar dan kolaborator.

2. Pelaksanaan

Pelaksanaan proses pembelajaran pada kaji tindak siklus kedua secara esensi tidak berbeda dengan pelaksanaan aksi pada siklus pertama. Siklus kedua ini mengedepankan catatan-catatan dari refleksi siklus pertama. Beberapa penekanan dan perhatian pembelajaran yang diarahkan pada perbaikan yang menjadi tambahan perhatian itu adalah sebagai berikut:

1. Upaya guru untuk lebih menciptakan suasana pembelajaran yang mendukung untuk terlahirnya pendapat-pendapat yang beragam agar mendapatkan ide yang variatif dan intensif pada saat guru menulis puisi.
2. Pemberdayaan guru agar bisa lebih mengapresiasi pendapat temannya supaya tercipta jalinan pemikiran yang relevan dengan teman mereka.

3. Pengoptimalan pemahaman guru terhadap pendapat temannya agar mereka bisa saling berbagi ide.
4. Penggalan pemahaman guru tentang objek yang dibicarakan.

Secara ringkas, deskripsi pelaksanaan pelajaran siklus kedua ini sebagai berikut:

Pertemuan pertama pembelajaran ini diawali dengan berbagi cerita tentang keadaan yang terdapat di sekitar sekolah. Guru secara bergiliran bercerita tentang hal-hal yang bisa mereka amati di lingkungan sekolah. Misalnya guru menceritakan tentang tema pendidikan yang dipahami berdasarkan media gambar yang diberikan setiap kelompok.

Pertemuan kedua, diawali pembahasan puisi tulisan guru oleh peneliti atau fasilitator bersama guru. Pembahasan karya puisi tersebut berdasarkan kriteria penilaian menulis puisi. Fasilitator semaksimal mungkin menekan pemberian komentar negatif terhadap hasil karya puisi yang ditulis para guru. Guru yang dianggap terbaik puisinya di setiap kelompok membacakan puisinya. Pertemuan kedua ini diakhiri dengan melakukan refleksi (manfaat menulis puisi dengan media gambar).

3. Observasi

Berdasarkan data yang terkumpul, baik melalui observasi, wawancara, maupun kolaborasi dengan teman sejawat ditambah dengan hasil tulisan guru berupa karya puisi, didapatkan beberapa permasalahan. Permasalahan ini merupakan evaluasi dari perencanaan dan pelaksanaan siklus kedua.

1. Perencanaan Pembelajaran

Perencanaan pembelajaran disusun berdasarkan refleksi siklus pertama. Jadi untuk persiapan pembelajaran, selain dari rencana pembelajaran dipersiapkan juga alat observasi dan wawancara untuk guru maupun para guru. Selebihnya mengikuti aturan perencanaan siklus pertama.

2. Pembelajaran

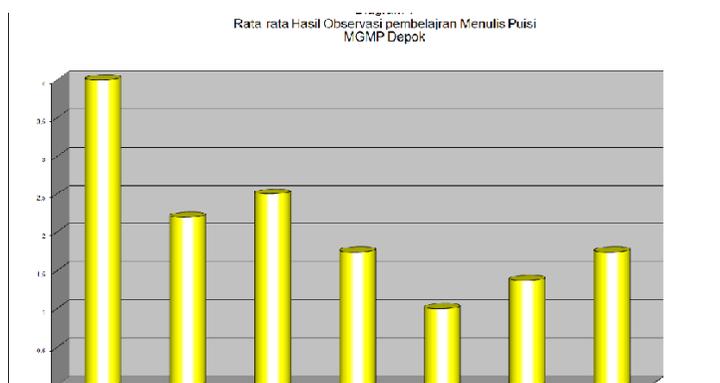
Tabel 3 menunjukkan bahwa fasilitator sudah dengan sangat baik mengkonstruksi siswa dengan curah pendapat, mengarahkan ide, mendiskusikan masalah, dan memecahkan masalah. Fasilitator sudah baik dalam bertanya dengan memberikan stimulan, memotivasi, dan menilai pendapat

Tabel 3
Rata-Rata Hasil Observasi Pembelajaran Menulis Puisi MGMP Depok

No.	Komponen	Rerata	Keterangan
1.	Konstruktivisme	4	Sangat Baik
2.	<i>Inquiry</i>	2,2	Cukup
3	<i>Questioning</i> (Bertanya)	2,5	Baik
4	<i>Learning Community</i> (Masyarakat Belajar)	1,75	Kurang
5	<i>Modeling</i> (pemodelan)	1	Kurang
6	<i>Reflection</i> (Refleksi)	1,375	Kurang
7	<i>Authentic Assessment</i> (Penilaian Sebenarnya)	1,75	Kurang
8	Hampa	1,5	Kurang

guru. Sementara itu, dalam hal penemuan atau inkuiri masih cukup dalam melatih memberikan kasus dan melatih kekritisan siswa. Namun dalam pe-
libatan masyarakat belajar, pemodelan, refleksi, dan penilaian masih sangat kurang. Penjelasan tersebut dapat tergambar melalui diagram berikut.

Diagram 3



3. Puisi Karya Guru

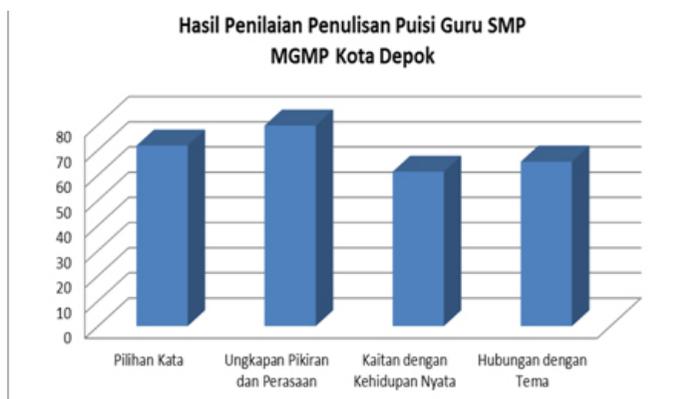
Puisi Karya Guru lebih baik dibandingkan dengan karya puisi guru se-
belumnya, yaitu pada saat siklus pertama. Untuk lebih jelasnya, perhatikan
tabel 4 berikut ini.

Tabel 4
Rata-Rata Hasil Penulisan Puisi Guru MGMP SMP Kota Depok

No.	Aspek	Rerata	Keterangan
1.	Pilihan Kata	71,73	Cukup
2.	Ungkapan Pikiran dan Perasaan	79,66	Baik
3.	Kaitan dengan Kehidupan Nyata	61,33	Cukup
4.	Hubungan dengan Tema	65,33	Cukup
	Rerata	69,51	Cukup

Pada siklus ini guru yang memperoleh skor di bawah 70 (tujuh puluh) adalah sebanyak 13 (tiga belas) guru dari 20 (dua puluh) guru yang ada atau 65 %. Guru yang mendapat nilai di atas 70 (enam puluh) sebanyak 7 (tujuh) atau 35% dari seluruh guru yang menulis puisi. Hal ini menunjukkan bahwa skor guru mengalami peningkatan dibanding skor guru pada siklus pertama. Hal itu dapat dilihat pada diagram 4.

Diagram 4



4. Refleksi Siklus Kedua

Pada siklus kedua puisi karya guru terlihat ada perbedaannya dibanding karya puisi yang ditulis guru pada siklus pertama. Hal ini terlihat pada isi puisi tersebut, pilihan kata, ungkapan pikiran dan perasaan, kaitannya dengan kehidupan nyata, dan hubungannya dengan tema. Puisi mereka sudah kelihatan ada perubahan ke arah perbaikan. Karya puisi yang ditulis guru meningkat kualitasnya puisi tersebut, baik dari segi bentuk luar puisi maupun isi atau makna yang terkandung dalam puisi itu. Tak sedikit kata-kata yang ditulis

guru menggunakan kata-kata yang puitis sehingga meningkatkan nilai rasa dari puisi yang ditulisnya. Bila dilihat proses pembelajaran yang dilaksanakan pada siklus kedua ini, berdasarkan hasil wawancara lepas dengan guru, guru menjawab bahwa mereka tertarik dengan pembelajaran menulis puisi menggunakan pendekatan kontekstual. Guru juga merasa lebih mudah mengekspresikan kata-kata ke dalam bentuk tulisan puisi. Pengakuan mereka tentang pendekatan kontekstual dalam pembelajaran menulis puisi karena mereka merasa lebih mudah dan lebih bersemangat dibanding pembelajaran menulis puisi secara konvensional.

Demikian juga halnya dengan diskusi yang mereka lakukan sebelum menulis puisi. Guru merasa alur berpikir mereka lebih diarahkan kepada tema puisi yang akan mereka tulis. Guru merasa ide-ide yang akan mereka tuangkan ke dalam tulisan lebih mudah dikembangkan. Pada siklus kedua ini puisi karya guru sudah menunjukkan adanya peningkatan dibanding puisi sebelumnya. Dari empat aspek yang dinilai, skor yang diperoleh guru sudah menunjukkan adanya peningkatan skor yang diperoleh guru sebelumnya. Hal ini dapat kita lihat ilustrasi tiap aspek dalam puisi karya guru di bawah ini.

a. Pilihan Kata

Pilihan kata yang digunakan oleh guru sudah menunjukkan adanya peningkatan. Guru sudah banyak menggunakan pilihan kata yang puitis atau bernilai rasa tinggi. Kemampuan guru menggunakan pilihan kata sudah ada peningkatan bila dibandingkan dengan hasil karya puisi guru pada tes awal dan siklus pertama.

Di bawah ini dapat kita baca tiga buah puisi karya guru yang mengalami peningkatan pada bagian kriteria penilaian pilihan kata. Karya puisi ini ditulis oleh guru no. 6 (II.6) dengan judul puisi “Waktu untuk Hidup” dan guru no.11 (II. 11) dengan judul puisi “Perjuangan”.

Puisi II.6 mengalami peningkatan dalam kriteria penilaian pilihan kata. Kata-kata yang digunakan oleh II.6 dalam puisinya dapat dikatakan puitis dan bernilai rasa tinggi. Pada bait pertama sampai terakhir puisi tersebut ditulis dengan kata-kata yang puitis.

Puisi II.6 menarasikan “Waktu untuk Hidup”—dimulai dari hari, minggu, bulan, sampai tahun—merupakan perjalanan hidup dan mendapatkan kesuksesan dari apa yang diperbuat sebelumnya. Perjalanan waktu ini di-

Waktu untuk Hidup (Karya II. 6)

Tali-tali dijalin	Tahun-tahun berlalu
Hari-hari berlalu	Semangat terjadi
Papan-papan di pilah	Hingga di akhir hari
Minggu-minggu berubah	Masa di mana kita menanti
Tangan digenggam penuh	Apa yang telah dilalui
Kaki melangkah dengan tegap	Menjadi buah bagi diri
Kaki melangkah hadang goyah	
Bulan-bulan penuh suka	
Bulan-bulan penuh duka	
Kegembiraan menyertai	
Kesedihan mendera diri	

gambarkan, baik suka maupun duka. Hal inilah yang menarik dari puisi karya II. 6.

b. Ungkapan Pikiran dan Perasaan

Pengungkapkan pikiran dan perasaan guru dalam karya puisi sudah tampak ada kemajuan. Hal ini terlihat dalam puisi mereka. Para guru sudah kelihatan lancar dalam mengungkapkan pikiran dan perasaannya sehingga pembaca sudah dapat merasakan dengan baik perasaan maupun pikiran penulis puisi tersebut. Di bawah ini dapat dilihat dua puisi yang mengalami peningkatan pada bagian kriteria penilaian ungkapan pikiran dan perasaan. Karya puisi ini ditulis oleh guru 8 (II. 8) dengan judul puisi “Semangatku Tak kan pernah Pupus” dan guru 2 (II. 2) dengan judul puisi “Ilmu”.

Semangatku Tak kan Pernah Pupus (Karya II. 8)

Irama jiwa yang haus akan ilmu
Menrontas dalam rasa yang tak terbandung
Kejaran hati menyatu dalam rasa
akan indahnnya satu cita-cita
tuntaskan masa belajar... demi hari yang tenggelam

Sekalipun sulit dibentang
Sekalipun tantangn hadir dalam bibir mata...
Sekalipun rona letih kureguk
Namun semangatku tak kan pupus.menggapai cita yang menari dalam
benak...

Sekuat raga...
Sebanjir peluh...
Sebongkah ada...berharap itu tergapai sekalipun
Sulit terbentang...jika itu ada dalam tiap desah napas
tak kan pupus demi untaijuan yang ada... engkau kan kuraih

Karya puisi II. 8 sudah menampakkan adanya kemajuan pada saat mengungkapkan pikiran dan perasaan sehingga sudah terlihat baik.

Setelah kita membaca puisi karya II. 8, kita dapat memahami dan menganalisis makna puisi tersebut secara sempurna. Pada saat menganalisis sebuah puisi, kita berusaha agar apa yang kita analisis sesuai dengan maksud penulisnya.

Dalam puisi karya II. 8 diungkapkan tentang perasaan penulis atas semangatnya yang tak pernah pupus. Penulis mencurahkan jiwa dan perasaan yang haus akan ilmu yang meronta tak terbendung menyatu dalam satu cita-cita.

c. Kaitannya dengan Kehidupan Nyata

Guru dalam menulis puisi dan kaitannya dengan kehidupan nyata sudah dapat dikatakan baik. Puisi mereka sudah banyak yang dikaitkan dengan kehidupan nyata. Sudah ada peningkatan dibanding hasil karya puisi mereka pada siklus pertama.

d. Hubungannya dengan Tema

Sebelum puisi ditulis oleh guru, mereka berusaha untuk berkonsentrasi pada tema yang akan ditulisnya. Sudah ada puisi guru yang mengalami peningkatan ke arah kemajuan pada bagian hubungannya dengan tema.

Di bawah ini disajikan dua buah contoh puisi guru yang mengalami peningkatan pada bagian kriteria penilaian hubungannya dengan tema. Karya puisi ini ditulis oleh guru 11 (II. 2) dengan judul “Ilmu” dan guru 9 (II.9) dengan judul “Aku Ingin tetap Sekolah”.

Ilmu (Karya II. 2)

Kau sangat bermakna
Kucari sampai ujung dunia
Walau onak dan duri kudapati
Ku tak pantang menyerah

Mencarimu tak kenal waktu
Pagi, siang, dan malam
Agar ku dapat menggapaimu
Di manapun kan kugapai asaku
bersamamu...

Semangatku tak pernah padam
Tuk meraih asa...
Sekuat jiwa dan raga
Tuk raih dan gapai dirimu...

Setelah karya puisi II.2 kita baca dengan saksama, kita akan merasakan hubungan yang jelas antara isi puisi yang ditulis dengan tema puisi tersebut, yaitu ilmu. Penulis dalam puisinya memaparkan pandangan penulis terhadap ilmu. Mulai dari bait pertama sampai bait terakhir puisi tersebut membahas tentang ilmu. Puisi yang ditulis oleh II. 2 seluruhnya berhubungan dengan tema yang ada.

Siklus Ketiga

Perencanaan untuk siklus ketiga dibuat setelah peneliti mengamati seluruh hasil temuan pada siklus kedua. Masih keterbatasan dan kekurangan yang ditemui pada proses dan hasil kaji tindak pada siklus kedua. Peneliti mengamati dalam siklus kedua ini sudah cukup terlihat peningkatan kemampuan menulis puisi oleh guru. Pernyataan tersebut tercermin dalam karya puisi guru pada bagian: pilihan kata, ungkapkan pikiran dan perasaan, kaitannya dengan kehidupan nyata, maupun dalam hal hubungannya dengan tema. Hal ini mendorong tim peneliti mencoba untuk lebih menyempurnakan tindakan dengan perubahan seperlunya terhadap proses pembelajaran yang telah dilakukan.

Secara umum kemampuan guru menulis puisi dapat kita katakan meningkat. Peningkatan perolehan skor guru tersebut dapat kita amati perbedaan atau peningkatan nilainya secara keseluruhan dengan perbandingan sebagai berikut:

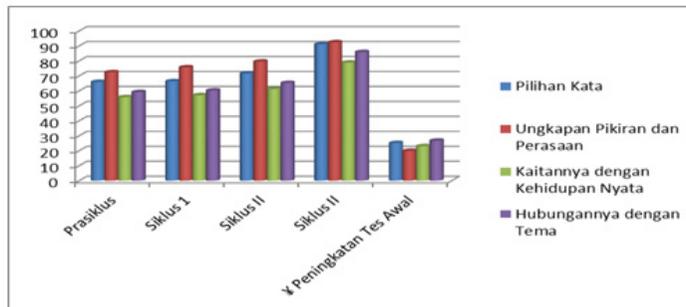
Tabel 5
Perbandingan Umum Rata-Rata Skor Guru

No.	Aspek yang Dinilai	Prasiklus	Siklus 1	Siklus II	Siklus II	¥ Peningkatan Tes Awal
1	Pilihan Kata	66	66,46	71,73	91,2	25,2
2	Ungkapan Pikiran dan Perasaan	72,5	75,75	79,66	92,5	20
3	Kaitannya dengan Kehidupan Nyata	55,83	57,16	61,33	78,94	23,11
4	Hubungannya dengan Tema	59,2	60,33	65,33	86	26,8

Pada tabel 5 terlihat peningkatan yang signifikan mulai dari tes awal hingga siklus III. Nilai peningkatannya masing-masing aspek berbeda. Aspek tertinggi peningkatannya adalah hubungan dengan tema puisi, yaitu 26,8 dan terendah

peningkatannya adalah ungkapan pikiran dan perasaan, yaitu 20. Lebih jelasnya peningkatan karya menulis guru akan tergambar pada diagram berikut ini:

Diagram 5



1. Pengelola Pembelajaran

Berdasarkan penilaian yang dilaksanakan oleh kolaborator peneliti, kemampuan mengelola pembelajaran mempunyai perbandingan selaras dengan keberhasilan pembelajaran. Pembelajaran menulis puisi memerlukan proses yang mengharuskan fasilitator dan mediator mampu berperan aktif menjadi teladan bagi sekelilingnya. Pembelajaran yang terarah dan terencana merupakan langkah awal keberhasilan proses pembelajaran itu sendiri. Keterampilan menulis puisi melalui pendekatan kontekstual dapat meningkatkan keterampilan menulis puisi para guru. Hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti dan kolaborator menunjukkan bahwa kondisi kelas secara umum terjadi peningkatan. Tabel rerata hasil observasi pembelajaran.

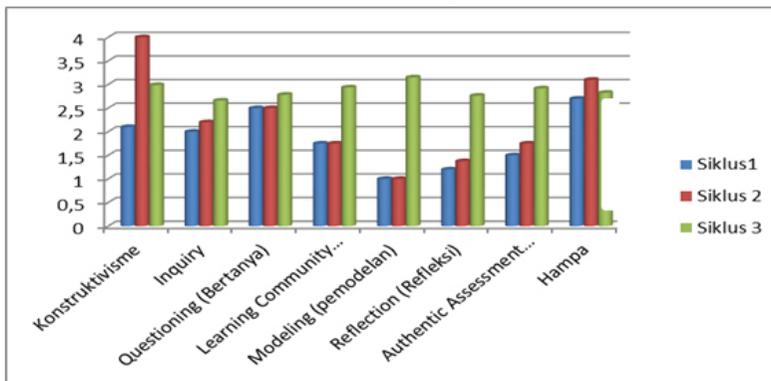
Tabel 6
Hasil Observasi Pembelajaran

No.	Komponen	Siklus1	Siklus 2	Siklus 3
1.	Konstruktivisme	2,1	4	2,99
2.	<i>Inquiry</i>	2	2,2	2,66
3	<i>Questioning</i> (Bertanya)	2,5	2,5	2,78
4	<i>Learning Community</i> (Masyarakat Belajar)	1,75	1,75	2,94
5	<i>Modeling</i> (pemodelan)	1	1	3,15
6	<i>Reflection</i> (Refleksi)	1,2	1,375	2,76
7	<i>Authentic Assessment</i> (Penilaian Sebenarnya)	1,5	1,75	2,92
8	Hampa	2,7	3,1	2,82

2. Antusias Guru dalam Mengikuti Pembelajaran Menulis Puisi

Antusias guru dalam mengikuti proses pembelajaran sangat diperlukan demi mencapai tujuan pembelajaran itu sendiri. Antusias merupakan cikal bakal motivasi untuk melakukan sesuatu. Untuk dapat menimbulkan semangat atau motivasi guru dalam pembelajaran, guru harus mampu mengorganisasi pembelajarannya dengan baik dan terencana. Di samping tujuan pembelajaran, keteladanan dari fasilitator, kemampuan fasilitator mendesain dan menciptakan suasana pembelajaran yang dapat memberi kesempatan kepada guru untuk bereksplorasi menulis puisi akan memberi dampak pada guru untuk mencoba memanfaatkan kesempatan yang ada. Kesempatan yang dimaksud adalah sebanyak mungkin waktu yang disediakan untuk guru berlatih mengembangkan ide dan pikiran dalam bentuk tulisan puisi. Peningkatan pembelajaran kontekstual menulis puisi terlihat jelas pada diagram 6 hasil observasi berikut ini:

Diagram 6
Hasil Observasi Pembelajaran Kontekstual



Keterampilan guru dalam menulis puisi dapat ditingkatkan, salah satunya melalui pendekatan kontekstual. Guru dapat menuangkan idenya lebih terarah. Melalui pemaduan antara materi yang dipelajari tentang menulis puisi dengan pengalaman keseharian guru, diharapkan dapat menghasilkan dasar-dasar keterampilan menulis puisi yang lebih mendalam. Guru dapat membangun pengetahuannya yang akan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dengan memadukan materi pelajaran yang telah diterimanya di sekolah.

Pendekatan kontekstual dapat mendorong keterampilan guru untuk menulis puisi. Agar pembelajaran yang telah dilakukan ini hasilnya menjadi lebih baik, harus dilakukan secara berkesinambungan dan terus-menerus.

Pembelajaran dengan menggunakan pendekatan kontekstual tidak berpusat pada guru. Demikian juga dalam menulis puisi dengan menggunakan pendekatan kontekstual. Guru dituntut untuk aktif dalam mengikuti pembelajaran. Fasilitator dapat membimbing guru agar membangun hubungan antarguru untuk menemukan makna, pembelajaran mandiri dan kerja sama, berpikir lebih kritis dan kreatif, membantu individu tumbuh dan berkembang, serta standar tinggi dan penilaian autentik.

E. SIMPULAN

Pembelajaran menulis puisi ditekankan pada praktik dan latihan yang berkesinambungan. Guru dalam pembelajaran menulis puisi jangan hanya memberikan pengetahuan tentang menulis puisi kepada siswa, tetapi ditekankan pada praktik dan latihan. Pembelajaran menulis puisi disampaikan oleh guru dengan cara terprogram dan terencana demi keberartian kegiatan dan keberhasilan mencapai tujuan kegiatan tersebut. Pembelajaran menulis puisi melalui pendekatan kontekstual dapat meningkatkan keterampilan menulis puisi guru SMP. Pemberdayaan guru untuk mampu menulis puisi bisa dilakukan dengan pemaduan antara materi yang dipelajari tentang menulis puisi dengan pengalaman keseharian. Upaya peningkatan ini secara nyata dapat dilihat pada puisi karya guru dari aspek penilaian: pilihan kata, ungkapan pikiran dan perasaan, kaitannya dengan kehidupan nyata, dan hubungannya dengan tema.

Fasilitator mampu membimbing guru untuk dapat menuangkan ide dan perasaannya dalam menulis puisi. Salah satu alternatif yang dapat dilakukan fasilitator adalah dengan cara mengajarkan menulis puisi kepada para guru dengan menggunakan pendekatan kontekstual. Dengan pendekatan kontekstual, fasilitator dapat memfasilitasi guru dalam proses pembelajaran. Fasilitator mampu membawa guru ke pembelajaran isi dan konsep yang berkenaan atau relevan bagi guru. Fasilitator juga memberi makna dalam kehidupan sehari-hari guru.

G. SARAN

Pembelajaran keterampilan menulis puisi disarankan lebih menekankan peningkatan keterampilan daripada pengetahuan atau penguasaan sistem dan tatacara tentang menulis puisi. Pembelajaran keterampilan menulis puisi di MGMP SMP disarankan menggunakan pendekatan kontekstual yang memberikan kemudahan bagi guru untuk mengungkapkan pikiran dan perasaannya ke dalam karya puisi. Fasilitator sebaiknya memberi peluang yang aktif kepada guru untuk mengungkapkan pikiran dan perasaannya ke dalam karya puisi. Melalui menulis puisi, guru diberi kesempatan untuk mengekspresikan pikiran dan perasaannya.

Pembelajaran menulis puisi dapat dilakukan dengan menggunakan pendekatan kontekstual, yaitu membantu guru mengaitkan bahan subjek yang dipelajari dengan situasi dunia sebenarnya. Melalui pendekatan kontekstual guru dapat memotivasi siswa untuk mengaitkan antara pengetahuan dengan aplikasinya dalam kehidupan nyata yang mereka alami. []

DAFTAR PUSTAKA

- Akhadiah, Sabarti., Maidar G. Arsyad., dan Sakura H. Ridwan. *Pembinaan Kemampuan Menulis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga. 1988.
- Arikunto, S. *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktek*. Yogyakarta: Rineka Cipta. 1998.
- Byrne, Donn. *Teaching Writing Skills* London and New York: Longman. 1988.
- Brown, H. Douglas. *Principles of Language Learning and Teaching*. Third Edition. New Jersey : Prentice Hall Regents. 1994.
- Calderollo, Alice Heim & Bruce I. Edwards. Jr. *Rough drafts The Process of Writing*. Boston: Houghton Mifflin Company. 1986.
- Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta. 2004.
- _____. *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 19 Tahun 2005, tentang Standar Nasional Pendidikan*. Jakarta. 2005.

- Departemen Pendidikan Nasional. *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 22 Tahun 2006 Tanggal 23 Mei 2006, tentang Standar Isi*. Jakarta. 2006.
- Gere, Anne Ruggles. *Writing and Learning an Overview*. New York: Macmillan Publishing Company. 1985.
- Hendricks, Cher. *Improving Schools Through Action Research a Comprehensive Guide for Educators*. Columbus, Ohio: Pearson. 2006.
- Johnson, Elaine B. *Contextual Teaching & Learning* (terjemahan Ibnu setiawan). Bandung: MLC. 2007.
- Kember, David. *Action Learning and Action Research (Improving the Quality of Teaching and Learning)*. London: Biddles ltd, Guild ford and King's Lynn. 2000.
- Kemmis, Stephen and Mc Taggart, Robin. *The Action Research Planner 3rd Ed*. Victoria: Deakin University. 1988.
- Lewin, Kurt. *Action Research and Minority Problem*. Victori: Deakin University. 1990.
- Nurgiyantoro, Byrhan. *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*. Yogyakarta: PT BPFE. 2001.
- Pradopo, Rachmat Djoko. *Pengkajian Puisi Analisis Strata Norma dan Analisis Struktural dan Semiotik*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press. 2005.
- Rahmanto, B. *Metode Pengajaran Sastra Pegangan Guru Penbgajar Sastra*. Yogyakarta: Kanisius. 1988.
- Wallace, Robbert. *Writing Poems*. Boston Toronto: Little, Brown and Company.
- Weir, Cyrill J. 1990. *Communicative Language Testing*. New York: Prentice Hal Inc. 1987.
- Wibowo, Wahyu. *Enam Langkah Jitu agar Tulisan Anda Makin Hidup dan Enak Dibaca*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama. 2005.
- Wiriaatmadja, Rochiati. *Metode Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2006.

KAJIAN MENGENAI MOTIVASI KARYAWAN BAGIAN KEBERSIHAN PPPPTK BAHASA

Abdul Rozak dan Gunawan Widiyanto
PPPPTK Bahasa

ABSTRACT

This research aims to describe the performance level of cleaning service honorary staff in PPPPTK Bahasa and the factors influencing the performance. This research is qualitative in nature. The data is provided by distributing questionnaire comprising the questions related to five levels of need theorized by Maslow. The result of analysis indicates that the cleaning service honorary staff want to fulfill the need according to Maslow.

Keywords: *performance, motivation, level of need*

A. PENDAHULUAN

Pembangunan pendidikan di Tanah Air dilaksanakan dengan merujuk pada Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) Tahun 2010-2014 dan Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN) Tahun 2005-2025. Berdasarkan RPJPN tersebut, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah menyusun Rencana Pembangunan Pendidikan Nasional Jangka Panjang (RPPNJP) 2005-2025, seperti yang tertuang di dalam Permendiknas Nomor 32 Tahun 2005, tentang Rencana Strategis (Renstra) Kemdiknas Tahun 2005-2009. RPJMN Tahun 2010-2014 ditujukan untuk lebih memantapkan pembangunan Indonesia di segala bidang dengan menekankan upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia (SDM) termasuk pengembangan kemampuan ilmu dan teknologi serta penguatan daya saing perekonomian. RPJMN Tahun 2010-2014 tersebut selanjutnya dijabarkan ke dalam Renstra Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2010-2014.

Manakala isu SDM dibincangkan, ia tidak bisa dilepaskan dari dinamika sebuah organisasi. Hal ini berbasis pada argumentasi berikut. Pertama, keberha-

silan berbagai kegiatan di dalam organisasi dalam mencapai tujuan tidak hanya bergantung pada keunggulan teknologi, dana operasional yang tersedia, sarana ataupun prasarana yang dimiliki, tetapi juga bergantung pada aspek sumber daya manusia. Faktor sumber daya manusia ini merupakan elemen yang harus diperhatikan oleh organisasi, terutama bila mengingat bahwa era perdagangan bebas akan segera dimulai, yang sangat kompetitif iklimnya. Hal ini memaksa setiap organisasi harus dapat bekerja dengan lebih sangkil, mangkus, dan berhasil guna. Tingkat kompetisi yang tinggi akan memacu tiap organisasi untuk dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya dengan memberikan perhatian pada aspek sumber daya manusia. Dengan demikian, sumber daya manusia dapat dipandang sebagai faktor penentu karena di tangannyalah segala inovasi bisa diciptakan dalam upaya mewujudkan tujuan organisasi.

Kedua, peran dan fungsi sumber daya manusia dalam organisasi semakin mendapat perhatian dan diperhitungkan dalam kegiatan organisasi. Dalam konteks historis, sebagaimana dinyatakan oleh Conner dan Ulrich (1996), peran sumber daya manusia masih bersifat administratif, operasional, kurang mendapat perhatian, dan hanya dianggap sebagai investasi sehingga hasilnya sulit dikuantifikasi, sulit dilihat, dan bersifat jangka panjang. Akan tetapi, dalam konteks kekinian, peran sumber daya manusia dari waktu ke waktu semakin mendapat tempat yang strategis dalam kegiatan organisasi. Peran dalam konteks kekinian inilah yang oleh sebagian ahli SDM disebut sebagai peran baru SDM yang terkait dengan strategi organisasi (Becker & Gerhart, 1996). Ketiga, SDM merupakan orang yang bersiap sedia, berkemauan, dan berkemampuan untuk memberikan sumbangsuhnya demi tercapainya tujuan organisasi. Ini bermakna, tercapainya tujuan organisasi sangat bergantung pada peran, fungsi, dan kinerja SDM itu. Keempat, SDM memiliki andil dan sumbangsuh besar dalam menentukan maju atau berkembangnya suatu organisasi. Oleh karena itu, kemajuan suatu organisasi ditentukan pula oleh kualitas dan kapabilitas SDM di dalamnya. Organisasi yang dimaksud tidak terkecuali organisasi pemerintahan. Baik pemerintah pusat maupun pemerintah daerah memerlukan SDM yang berkualitas dan memiliki kapabilitas dalam memberikan pelayanan kepada masyarakat, tidak tekecuali organisasi pemerintah pusat seperti PPPPTK Bahasa.

Salah satu sumber daya yang memainkan peranan cukup penting di PPPPTK Bahasa adalah sumber daya yang menangani kebersihan. Perlu dinyatakan bahwa setiap organisasi akan selalu berhadapan dengan lingkungan utamanya, yaitu lingkungan fisik. Lingkungan ini akan berpengaruh pada pelaku organisasi dalam arti bahwa lingkungan yang bersih akan memberikan rasa nyaman kepada pelaku organisasi yang pada akhirnya akan mempengaruhi produktivitas kerja organisasi yang mencakup semua hal, termasuk masalah kesehatan. Hal ini juga bisa dikatakan bahwa lingkungan dan kesehatan bergantung secara timbal balik. Artinya, kesehatan manusia sangat dipengaruhi oleh keadaan lingkungannya, termasuk lingkungan kerja. Secara lebih spesifik dan konkret, lingkungan yang bersih dan nyaman akan menjadikan hidup lebih sehat dan berpotensi bagi pegawai PPPPTK Bahasa untuk tidak mudah terserang penyakit. Dalam perspektif Islam pun telah pula disampaikan tentang pentingnya kebersihan, sebagaimana termaktub dalam hadis, yakni kebersihan adalah sebagian dari iman. Ini bermakna bahwa kebersihan merupakan salah satu barometer bagi tingkat kehidupan untuk mewujudkan hidup yang bersih dan sehat. Selain itu, Islam itu sendiri bersih; oleh karena itu hendaklah kita suka membersihkan diri kita. Tidak akan masuk syurga kecuali orang-orang yang bersih. Singkatnya, kebersihan itu merupakan pangkal kesehatan.

PPPPTK Bahasa menempatkan kebersihan pada urusan yang memainkan cukup penting mengingat bahwa secara fisis lembaga ini terdiri dari cukup banyak gedung dengan berbagai sarananya dan fasilitasnya; mulai dari aula, selasar, wisma (asrama), laboratorium, hingga ruang kelas; termasuk taman di sekeliling gedung yang menghiasi dan jalan yang menuju ke setiap gedung. Tambahan pula, sumber daya (pegawai) yang menangani kebersihan pun boleh dikatakan yang paling banyak, mencapai 37 orang, dengan tugas dan tanggung jawab menangani kebersihan lingkungan asrama, taman, gedung, ruangan (WI, TU, sidang), selasar, aula, ruang kelas, laboratorium, ruang makan, dan mushola. Dikatakan paling banyak jumlahnya karena dari 46 anggota staf Urusan ini, 37 pegawai menangani kebersihan. Perlu pula dinyatakan bahwa pegawai yang menangani kebersihan ini berada di bawah koordinasi Urusan Kerumahtanggaan, Protokol, dan Dokumentasi. Dengan segala uraian tugas yang diembankan kepada para pegawai kebersihan sebagaimana dibentangkan dan diidealisasikan dalam Surat Keputusan (SK) Kepala PPPPTK Bahasa ten-

tang Ketua dan Anggota untuk membantu pimpinan dalam rangka mengoptimalkan kinerja PPPPTK Bahasa agar lebih berdampak, mangkus, responsif, dan akuntabel; dapat dikatakan bahwa persoalan kebersihan menjadi titik tekan utama di PPPPTK Bahasa demi keberlangsungan dan berputarnya roda kegiatan secara dinamis dan sinambung. Bagaimanapun, kebersihan itu sinkron dengan produktifitas.

Namun, hasil pengamatan secara saksama memperlihatkan kondisi di lapangan yang cukup berbeda dengan yang diidealisasikan melalui uraian tugas dalam SK dimaksud. Salah satu hasil pengamatan itu adalah terdapatnya banyak puntung rokok di pot bunga di luar sebuah ruangan, kondisi sebagian taman yang kurang terawat dan terurus, dan masih terdapatnya keluhan peserta yang menginap di asrama berkenaan dengan kebersihan lingkungan. Informasi mengenai hasil keluhan peserta ini pernah peneliti dapatkan dari urusan kerumahtanggaan, protokol, dan dokumentasi sebagai urusan yang ikut menangani persoalan kebersihan. Tatkala terjun ke lapangan dan menelisik lebih jauh, peneliti pun pernah mendapati salah seorang pegawai kebersihan yang memiliki kebiasaan datang ke kantor lebih awal sekira pukul 06.00. Selepas menyentuhkan jarinya di mesin kehadiran, ia bergegas menyapu lantai di tempat yang menjadi tanggung jawabnya. Sekira pukul 10.00, yang bersangkutan pulang. Pengakuan ini peneliti dapatkan dari hasil wawancara secara informal di lapangan beberapa waktu yang lalu; padahal persoalan kebersihan tidak hanya berkenaan dengan menyapu lantai. Terlebih, amatan sementara peneliti; ada juga seorang petugas kebersihan yang sangat jarang datang ke kantor. Idealnya, sesuai durasi jam kantor; pegawai (petugas) kebersihan memang semestinya bersiap sedia untuk menjamin kebersihan di semua lini. Ketidaksesuaian antara yang diidealisasikan dengan sebagian kondisi nyata di lapangan yang mendorong peneliti untuk mengetahui motivasi kerja para petugas kebersihan di PPPPTK Bahasa. Dari latar seperti tersebut, penelitian ini menjawab pertanyaan tentang bagaimana tingkat kinerja petugas kebersihan PPPPTK Bahasa dan faktor apa saja yang menghambat kinerja petugas kebersihan PPPPTK Bahasa.

B. METODE

Penelitian ini menggunakan ancangan kualitatif dengan fokus pada motivasi pegawai kebersihan PPPPTK Bahasa yang berusaha menggali informasi dan menjelaskan motivasi tersebut (Kumar, 1999:10). Penelitian ini berkait rapat dengan motivasi pegawai kebersihan PPPPTK Bahasa. Dengan demikian, objek penelitiannya adalah motivasi; sedangkan subjek penelitiannya adalah pegawai kebersihan PPPPTK Bahasa. Yang menjadi responden (perespon, pejawab) juga adalah pegawai kebersihan itu sendiri, yang semuanya berstatus tenaga honorer. Dalam konteks penelitian ini, pegawai kebersihan merupakan responden sekaligus subjek penelitian. Jumlah responden dalam penelitian ini adalah 37 orang. Dari jumlah itu, hanya 36 orang yang berpartisipasi dalam penelitian sebagai responden. Seorang tidak bisa mengikuti karena alasan dinas luar.

Data primer sebagai bahan analisis dalam penelitian ini diperoleh melalui penyebaran kuesioner kepada responden. Kuesioner itu berisi 30 butir pertanyaan yang disusun secara sistematis dan berurutan serta mengacu pada teori motivasi Maslow. Pertanyaan dalam kuesioner tersebut melingkupi 2 variabel, yakni variabel motivasi dan variabel kinerja. Di dalam variabel motivasi, terdapat 25 butir pertanyaan yang tersebar ke dalam 5 pertanyaan untuk setiap jenjang kebutuhan menurut Maslow. Konkretnya, 5 soal berkenaan dengan pemenuhan kebutuhan dasar, 5 pertanyaan berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan akan keselamatan dan keamanan, 5 pertanyaan berkenaan dengan pemenuhan kebutuhan sosial, 5 pertanyaan berhubungan dengan penghargaan dan pengakuan diri, dan 5 pertanyaan berhubungan dengan pemenuhan aktualisasi diri. Demikian juga, 5 soal ditanyakan dalam variabel kinerja.

Selain itu, dilakukan wawancara terhadap pihak-pihak yang berkompeten dalam masalah yang akan diteliti. Pewawancara menggunakan garis besar terhadap pokok-pokok yang akan ditanyakan dalam proses wawancara. Namun pokok-pokok pertanyaan tersebut tidak perlu ditanyakan secara berurutan. Maksud penggunaan teknik ini adalah agar pewawancara dapat memperoleh informasi yang sama terhadap semua responden dengan pertanyaan yang sama pula. Dapat pula dikatakan bahwa petunjuk tersebut mendasarkan diri atas anggapan bahwa ada jawaban yang secara umum akan sama diberikan oleh para responden, tetapi yang jelas tidak ada perangkat pertanyaan baku yang disiapkan terlebih dahulu. Pelaksanaan wawancara dan pengurutan pertanya-

an disesuaikan dengan keadaan responden dalam konteks wawancara yang sesungguhnya. Observasi dilakukan pengamatan terhadap kondisi keseharian di PPPPTK Bahasa, tempat berbagai kebijakan diambil.

C. ANALISIS

Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan (PPPPTK) Bahasa dalam melaksanakan tugas pokok dan fungsinya dituntut harus selalu menyesuaikan diri terhadap perubahan yang terjadi mendorong seluruh komponen sumber daya yang ada dalam organisasi terutama sumber daya manusia untuk berupaya untuk menyelaraskan dan/atau menyesuaikan diri terhadap tuntutan perubahan. Untuk merealisasikannya tentunya seoptimal mungkin kinerja dari seluruh sumber daya manusia yang ada dalam organisasi tersebut diarahkan pada pencapaian tujuan organisasi yang telah ditetapkan. Salah satu sumber daya manusia tersebut adalah para karyawan atau tenaga kebersihan pada PPPPTK Bahasa, yang secara langsung berhadapan dengan pengguna jasa sarana dan prasarana yang disediakan oleh PPPPTK Bahasa dalam hal kebersihan fasilitas yang digunakan olehnya.

Motivasi bekerja petugas kebersihan PPPPTK Bahasa terdiri dari 5 pemenuhan berikut. Berkenaan dengan pemenuhan kebutuhan dasar yang terdiri dari sandang, pangan, dan papan; 25 orang menjawab bahwa kinerja dipengaruhi oleh kebutuhan dasar tersebut, sementara itu 6 orang tidak menjawab. Berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan keamanan dan keselamatan seperti alat keselamatan kerja, dan tempat penyimpanan alat kerja dan barang milik pribadi; 6 responden menyatakan pentingnya kebutuhan dimaksud. Dalam hal pemenuhan kebutuhan sosial misalnya diberi kesempatan menghadiri atau ikut dalam acara-acara yang bersifat sosial, dan bebas dalam bergaul; 19 responden menyatakan perlu, 8 responden menyatakan tidak pernah diberi kesempatan, 5 responden menyatakan bahwa mereka kadang-kadang diberi kesempatan, dan 4 tidak menjawab.

Dalam persoalan pemenuhan kebutuhan penghargaan dan pengakuan misalnya penyampaian ucapan terima kasih ataupun hadiah berupa materi; 30 responden menyatakan pernah menerima, sedangkan 6 responden belum pernah menerimanya. Berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan aktualisasi diri

misalnya pemberian jabatan menjadi Calon Pegawai Negeri Sipil dan/atau Pegawai Negeri Sipil akan memberikan dampak kepercayaan diri; 26 responden menyatakan bahwa peningkatan status dapat meningkatkan kinerja, sedangkan 7 responden menyatakan bahwa peningkatan status tidak akan meningkatkan kinerja. Salah satu alasannya adalah faktor usia. Sementara itu, 3 responden menyatakan abstain. Perlu dinyatakan bahwa untuk memenuhi ketiga kebutuhan, yakni sosial, penghargaan, dan pengakuan, serta kebutuhan aktualisasi diri diperlukan peran pimpinan lembaga.

Kinerja petugas kebersihan PPPPTK Bahasa dipengaruhi oleh faktor berikut. Pertama, keinginan atau motivasi untuk memenuhi kebutuhan hidup seperti yang disampaikan oleh Abraham Maslow yang dapat dilihat dari keinginan untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan dan harapan para petugas kebersihan adalah menjadi Calon Pegawai Negeri Sipil/Pegawai Negeri Sipil. Kedua, perhatian dari pimpinan memainkan peranan penting.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Dalam perjalanannya, kinerja petugas kebersihan PPPPTK Bahasa masih belum secara optimal memenuhi keinginan pelanggan. Hal ini ditandai dengan masih adanya keluhan yang disampaikan kepada petugas kebersihan. Dari hasil analisis dan bahasan, terhambatnya kinerja petugas kebersihan itu dipengaruhi oleh faktor-faktor berikut. Pertama, para petugas kebersihan PPPPTK Bahasa memiliki keinginan untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan hidup sesuai dengan pendapat dari Abraham Maslow. Dalam rangka pemenuhan kebutuhan-kebutuhan hidup tersebut, tentunya faktor penghasilan atau gaji memainkan peranan penting. Semakin besar beban atau tanggungan, keinginan bersosialisasi; semakin besar penghasilan yang dibutuhkan. Kedua, loyalitas dari pimpinan lembaga diperlukan. Hal ini dapat diartikan bahwa diperlukan komitmen timbal balik. Para petugas kebersihan PPPPTK Bahasa membutuhkan komitmen dari pimpinan. Ini bermakna bahwa bukan hanya pimpinan yang membutuhkan komitmen dari para bawahan. Sebagai bawahan, mereka menghendaki adanya perhatian, kepedulian, kepastian, dan ketegasan agar merasa nyaman dan senang dalam bekerja.

Ada tiga hal yang bisa dijadikan saran berdasarkan hasil penelitian ini, yakni sebagai berikut. Pertama pemberian ganjaran (*reward*) dan hukuman (*punishment*) merupakan salah satu cara yang bisa dilakukan dalam rangka mempertahankan motivasi bekerja petugas kebersihan agar tetap terdorong untuk berprestasi dalam bekerja. Hal ini bisa dilakukan melalui pemberian hadiah yang berupa uang atau materi, kesempatan mengikuti diklat, dan peningkatan karier (pengangkatan menjadi Calon Pegawai Negeri Sipil dan/atau Pegawai Negeri Sipil). Untuk mewujudkan hal tersebut, diperlukan perencanaan yang matang, yang dimulai dari alat evaluasi, penentuan evaluator, waktu evaluasi yang berkesinambungan, dan alokasi sumber daya yang dibutuhkan.

Kedua, pemilihan gaya kepemimpinan yang tepat dapat digunakan sebagai mekanisme untuk mengelola seluruh sumber daya yang ada dalam organisasi, terutama dalam hal sumber daya manusia. Petugas kebersihan PPPPTK Bahasa membutuhkan seorang figur pemimpin yang tegas, jelas, adil, arif, dan bijaksana, serta peduli dan perhatian terhadap bawahan di samping sifat-sifat mulia lainnya. Ketiga, seleksi atau persyaratan penerimaan karyawan yang baik, jelas, dan tegas akan sangat membantu dalam pencapaian sasaran kinerja yang diharapkan. Persyaratan itu berkaitan dengan batas usia, pendidikan, status keluarga, penjelasan mengenai tugas, gaji atau penghasilan, status kerja, dan aturan kerja. []

DAFTAR PUSTAKA

- Becker, B.E., & Gerhart, B. 1996. *The Impact Of Human Resource Management on Organisational Performance: Progress and Prospects*. Academy of Management Journal, 39, 779-801.
- Conner, J. and Ulrich, D. 1996. *Human Resource Roles: Creating Value, Not Rhetoric*. Human Resource Planning, 19(3): 38–49.
- Hasibuan, Malayu S. P. 2008. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Lilly M. Berry, John P. Houston. 1993. *Psychology at Work: An Introduction to Industrial and Organizational Psychology*. Madison: WCB Brown & Benchmark.

- Mahsun, Mohamad. 2006. *Pengukuran Kinerja Sektor Publik*, Yogyakarta: BPFE.
- Notoatmodjo, Soekidjo. 2003. *Pengembangan Sumber Daya Manusia*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Rivai, Veitzal. 2005. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sihotang, A. 2006. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Pradnya Paramita.
- Simanjuntak, Payaman J. 2005. *Manajemen dan Evaluasi Kinerja*, Jakarta: LPFE UI.
- Sondang, P.Siagian. 1988. *Teori dan Praktek Kepemimpinan*. Jakarta : Rineka Citra.
- Werther, William B. & Keith Davis. 1996. *Human Resources and Personal Management*. Boston: McGraw-Hiil.
- Wirawan, Sarlito. 2005. *Psikologi Sosial (Psikologi Kelompok dan Psikologi Terapan)*. Jakarta: Balai Pustaka.

EVALUASI PELAKSANAAN PENILAIAN KINERJA WIDYAISWARA PPPPTK BAHASA

Yatmi Purwati
PPPPTK Bahasa

ABSTRACT

This research is aimed at knowing and describing whether the assessment of performance of teacher trainers in PPPPTK Bahasa conducted is apt to the objectives of the institution. The assessment of performance is divided into two types, namely evaluation and development. The method employed is qualitative descriptive. The result of analysis shows that the assessment of performance towards teacher trainers made by PPPPTK Bahasa is not apt to the desired result.

Keywords: *evaluation, performance, assessment*

A. PENDAHULUAN

Reformasi terhadap birokrasi menjadi isu yang penting untuk segera dilakukan, terutama dalam hal memperbaiki kinerja di setiap instansi atau organisasi pemerintah. Laurie E. Paarlberg, pakar sumber daya manusia, mengatakan bahwa perubahan yang sedang berlangsung adalah mendorong lembaga pemerintah di seluruh dunia untuk menjadi lebih baik dengan cara menarik, mempertahankan, dan memotivasi pegawainya. Faktor manusia memainkan peranan kunci dalam rangka pencapaian tujuan organisasi. Untuk mencapai tujuan organisasi yang dihubungkan dengan sumber daya manusia bukan hal mudah, karena ia merupakan pekerjaan yang sangat kompleks. Untuk itu, dibutuhkan figur seorang pemimpin yang mempunyai kemampuan untuk membuat suatu strategi agar tujuan organisasi dapat dicapai dengan efektif dan efisien yang merupakan pelaksanaan amanat prinsip pemerintahan yang baik.

Kinerja suatu instansi atau organisasi sangat ditentukan oleh kinerja sumber daya manusianya baik secara perorangan maupun kelompok, karena ki-

nerja perorangan akan berdampak pada kinerja kelompok dan kinerja kelompok tentunya akan berdampak pada kinerja organisasi. Dengan dilakukannya perbaikan kinerja sumber daya manusia pada suatu instansi atau organisasi, instansi atau organisasi tersebut bisa eksis dan mampu bersaing dengan instansi atau organisasi lainnya yang sejenis. Sebagai suatu organisasi yang tentunya juga menganut prinsip-prinsip dasar manajemen, yang dalam pengelolaannya ada tahapan evaluasi terhadap aktivitas yang sedang dan telah berjalan. Evaluasi terhadap kinerja yang dilakukan, juga dapat memotivasi pegawai, mengetahui tingkat ketercapaian tujuan organisasi, memperbaiki kinerja pada periode berikutnya, sebagai dasar pertimbangan penghargaan (*reward*) dan hukuman (*punishment*), dan pengembangan pegawai.

Widyaiswara adalah Pegawai Negeri Sipil (PNS) yang diangkat sebagai pejabat fungsional oleh pejabat yang berwenang dengan tugas, tanggung jawab, wewenang, untuk mendidik, mengajar, dan/atau melatih Pegawai Negeri Sipil (PNS) pada Lembaga Diklat Pemerintah (Peraturan Lembaga Administrasi Negara Nomor 3 Tahun 2010 Tentang Petunjuk Teknis Jabatan Fungsional Widyaiswara dan Angka Kreditnya). Penilaian kinerja itu penting dilakukan karena penilaian kinerja yang dilakukan oleh suatu organisasi dapat memotivasi pegawai dalam bekerja, menjadi dasar pertimbangan dalam pemberian ganjaran dan hukuman, dalam rangka pengembangan pegawai, mengetahui tingkat ketercapaian tujuan organisasi, memperbaiki kinerja pada periode berikutnya, menciptakan akuntabilitas publik, menghilangkan kecemburuan, dan sarana komunikasi.

Persoalan penilaian kinerja tidak akan lepas dari kinerja itu sendiri. Pegawai akan termotivasi untuk memberikan kinerja terbaiknya pada organisasi jika mereka tahu bahwa mereka dinilai oleh organisasi. Penilaian kinerja yang memberikan informasi kinerja akan mendorong individu untuk memperbaiki kinerja sampai pada kinerja yang optimal. Penilaian kinerja akan memengaruhi perilaku karyawan yang selanjutnya akan memengaruhi kinerja karyawan tersebut. Meningkatnya kinerja pegawai diharapkan dapat meningkatkan kinerja organisasi, karena pegawai akan termotivasi untuk memberikan kontribusi terbaiknya kepada organisasi.

Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Bahasa, perlu dan harus berbenah diri untuk menata dan membangun jati

diri organisasinya dalam melaksanakan tugas dan fungsinya. Hal ini dapat diwujudkan apabila seluruh sumber daya manusia memiliki komitmen yang sama dan seluruh sumber daya yang ada diarahkan pada satu tujuan yang sama. Salah satu upaya yang harus dilaksanakan adalah melakukan perubahan; karena tanpa perubahan, suatu organisasi akan menjadi stagnan, tidak berkembang, dan lama kelamaan akan mati. Ini bermakna bahwa Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Bahasa harus melakukan perubahan (reformasi) dengan meninjau kembali mentalitas dan perilaku, serta mengubah cara berpikir, paradigma, dan manajemennya.

Sehubungan dengan hal tersebut, Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Bahasa telah mendapatkan dan terus berupaya mempertahankan dan meningkatkan sertifikat ISO, mulai dari ISO 9000 : 2001 menjadi ISO 9001 : 2008 dari SAI Global. Namun, perbaikan harus terus-menerus dilakukan dalam rangka memperbaiki kinerjanya, baik kinerja individu pegawai maupun kinerja instansi. Di samping itu, upaya yang dilakukan Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Bahasa lainnya adalah dengan membuat dan melaksanakan suatu penilaian kinerja pegawai selain dari DP3, yaitu dilakukannya : (1) evaluasi terhadap pelaksanaan pendidikan dan pelatihan yang berupa pelayanan akomodasi, konsumsi, dan kepanitiaan; (2) evaluasi terhadap widyaiswara atau narasumber; dan (3) evaluasi terhadap keterlaksanaan program. Nomor 1 dan 2 dilaksanakan oleh seksi penyelenggaraan dan seksi evaluasi pada bidang fasilitasi peningkatan kompetensi, sedangkan nomor 3 dilaksanakan oleh seksi program pada bidang program dan informasi. Hal ini dilakukan karena berdasarkan penelitian terdapat kelemahan pada DP3 di antaranya adalah bahwa kenyataan empiris menunjukkan proses penilaian pelaksanaan pekerjaan PNS cenderung terjebak kedalam proses formalitas. DP3 PNS telah kehilangan arti dan makna (substansif), dan tidak berkaitan langsung dengan apa yang telah dikerjakan PNS; DP3 PNS tidak efektif dan tidak optimal memberikan daya dukung pada tujuan pengembangan dan peningkatan Profesi PNS yang berorientasi pada peningkatan produktivitas kerja; DP3 PNS secara substansi tidak dapat digunakan sebagai penilaian dan pengukuran seberapa besar produktivitas dan kontribusi PNS terhadap organisasi, seberapa besar keberhasilan atau kegagalan PNS dalam melaksanakan tugas pekerjaannya; penilaian DP3 PNS

lebih berorientasi pada penilaian kepribadian (*personality*) dan perilaku (*behaviour*). Pembentukan karakter individu menggunakan kriteria behavioral yang belum terfokus pada kinerja, peningkatan hasil produktivitas dan pengembangan pemanfaatan pribadi; proses penilaian lebih bersifat rahasia sehingga kurang memiliki nilai edukatif, karena hasil penilaian tidak dikomunikasikan secara terbuka; pengukuran dan penilaian prestasi kerja tidak didasarkan pada kinerja standar/harapan sehingga penilaian cenderung terjadi bias dan bersifat subjektif, terlalu pelit, murah, nilai jalan tengah, dengan rata-rata hasil untuk menghindari nilai amat baik, atau kurang, apabila diyakini untuk promosi di nilai tinggi, bila tidak untuk promosi cenderung mencari alasan untuk menilai sedang atau kurang; atasan langsung sebagai pejabat penilai hanya menilai, belum atau tidak memberi klarifikasi hasil penilaian dan tindak lanjut penilaian; dan atasan pejabat penilai hanya sebagai legalitas hasil penilaian, belum berfungsi sebagai motivator dan validator untuk mengevaluasi berapa efektif dan konsistensi pejabat penilai dalam melaksanakan penilaian.

Berdasarkan informasi yang diperoleh, salah seorang staf yang pernah melaksanakan tugas pada seksi pelaporan yang sekarang ini berganti nama menjadi seksi evaluasi pada tahun 1995, mengatakan bahwa instrumen evaluasi sudah ada sejak tahun 1980 an ketika pertama kali Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Bahasa berdiri dengan nama awal adalah Pusat Pengembangan Penataran Guru (PPP) Bahasa dengan terus dilakukan perbaikan-perbaikan, baik dalam hal judul, indikator, maupun metodenya. Instrumen evaluasi ini belum pernah dilakukan sehingga mendorong penulis untuk meneliti instrumen evaluasi tersebut. Tujuan dilakukannya evaluasi adalah mengembangkan pegawai, ganjaran dan hukuman, komunikasi, memperbaiki kinerja pada periode berikutnya, menumbuhkan motivasi kerja atau keinginan berkompetisi menjadi pegawai yang terbaik, meminimalkan tingkat kecemburuan dan rasa ketidakadilan, dan lain-lain yang kesemuanya didasarkan atas prestasi kerja yang diperoleh oleh seorang pegawai.

Berangkat dari uraian tersebut di atas, perbaikan harus dilakukan secara terus-menerus dalam rangka memperbaiki kinerjanya, dengan melibatkan semua elemen dalam organisasi, mulai dari pejabat struktural, staf, dan kelompok jabatan fungsional tertentu (widyaiswara), serta orang-orang yang terlibat dalam pelaksanaan tugas dan fungsi Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan

Pendidik dan Tenaga Kependidikan Bahasa yang salah satunya dapat melalui penilaian kinerja.

B. TEORI

Simamora (1995:330) mengatakan bahwa tujuan pokok sistem penilaian kinerja adalah menghasilkan informasi yang akurat dan sahih berkenaan dengan perilaku dan kinerja anggota organisasi. Semakin akurat dan sahih informasi yang dihasilkan oleh sistem penilaian kinerja, semakin besar potensi nilainya bagi organisasi. Namun, di samping untuk tujuan pokok tersebut terdapat variasi yang sangat besar dalam penggunaan khusus yang dibuat organisasi atas informasi yang dihasilkan oleh sistem penilaian mereka. Tujuan-tujuan khusus tersebut dapat digolongkan ke dalam 2 (dua) bagian besar, yaitu evaluasi (*evaluation*) dan pengembangan (*development*). Hal ini dapat diartikan bahwa tujuan pokok sistem penilaian yang berupa informasi yang akurat dan sahih berkenaan dengan perilaku dan kinerja anggota organisasi, dapat dimanfaatkan untuk tujuan-tujuan khusus tertentu, seperti perbaikan kinerja (individu, kelompok, maupun organisasi), pemberian ganjaran, dan kompensasi, motivasi, yang dapat dikelompokkan menjadi 2 (dua) bagian besar, yaitu tujuan evaluasi dan tujuan pengembangan.

Selanjutnya beliau mengatakan bahwa, kedua tujuan tadi tidaklah saling terpisah, tetapi memang secara tidak langsung berbeda dari segi orientasi waktu, metode, dan peran atasan dan bawahan. Hal ini karena di satu sisi organisasi melakukan evaluasi kinerja masa lalu dari para karyawannya untuk pengambilan keputusan personalia, di sisi lain organisasi juga membutuhkan peran serta pimpinan untuk memotivasi para karyawan agar meningkatkan kinerja mereka, mengembangkan keahlian dan kemampuan bagi pertumbuhan karier karyawan. Evaluasi merupakan bagian dari sistem manajemen yang terdiri dari kegiatan perencanaan, pelaksanaan, pemantauan, dan evaluasi. Tanpa evaluasi, tidak mungkin akan diketahui bagaimana kondisi objek evaluasi tersebut dalam rancangan, pelaksanaan serta hasilnya. Hasil-hasil dari penilaian kinerja sering berfungsi sebagai basis bagi evaluasi reguler terhadap kinerja anggota-anggota organisasi untuk pelaksanaan keputusan personalia. Apakah seorang individu dinilai kompeten atau tidak, efektif atau tidak, dapat dipromosikan atau tidak, dan seterusnya adalah didasarkan pada informasi yang dihasilkan

oleh sistem penilaian kinerja. Dapat dikatakan, bahwa pendekatan evaluasi didasarkan pada menilai kinerja masa lalu seorang karyawan, kemudian evaluator menggunakan peringkat deskriptif untuk menilai kinerja dan kemudian menggunakan data tersebut dalam keputusan-keputusan promosi, kompensasi, dan lain-lain. Teknik evaluatif ini membandingkan semua karyawan satu dengan yang lain atau terhadap beberapa standar sehingga keputusan dapat dibuat berdasarkan catatan-catatan kinerja mereka. Keputusan-keputusan yang paling sering digunakan dalam tujuan evaluatif adalah 1) keputusan kompensasi (seperti misalnya bonus, sistem kenaikan gaji), 2) keputusan penyusunan pegawai (*staffing*) yang berkaitan dengan promosi, demosi, transfer, dan pemberhentian, serta 3) sistem rekrutmen, seleksi, dan penempatan (Simamora, 2010:344-346).

Sementara itu, untuk tujuan pengembangan, Simamora menjelaskan bahwa dari informasi yang dihasilkan oleh sistem penilaian dapat dimanfaatkan untuk memudahkan pengembangan pribadi anggota organisasi. Sistem penilaian yang sehat dapat diperoleh informasi yang akurat tentang kekuatan dan kelemahan individu karyawan. Jika informasi ini diumpankanbalikkan kepada karyawan dengan jelas, tidak mendua, dan dengan cara yang tidak mengancam; informasi tersebut dapat memberikan 2 (dua) tujuan yang berfaedah, yaitu meningkatkan rasa penghargaan diri (*self-esteem*) dan kompetensi pribadi, dan menstimuli pengembangan dan pelatihan guna mengatasi kelemahan yang ditemukan. Namun, beliau juga berpandangan bahwa sebuah sistem penilaian tidak menjamin bahwa karyawan akan dilatih dan dikembangkan dengan benar, namun setidaknya dengan sistem penilaian tugas penentuan kebutuhan pelatihan dan pengembangan disederhanakan sekiranya tersedia data penilain kinerja (2010;346).

C. METODOLOGI

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Menurut Nawawi (2003:63), metode deskriptif dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan subyek atau obyek penelitian (seseorang, lembaga, masyarakat, dan lain-lain) pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya. Namun penelitian deskriptif bukan sekedar mendeskripsikan fakta saja.

Penelitian ini juga merupakan usaha memecahkan masalah dengan membandingkan persamaan dan perbedaan gejala yang ditemukan, mengukur dimensi suatu gejala, mengadakan klasifikasi gejala, menilai gejala, menetapkan standar, menetapkan hubungan antar gejala-gejala yang ditemukan, dan lain-lain.

Penelitian ini juga menggunakan metode kualitatif. Metode ini menurut Bogdan dan Taylor (1975) merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata atau lisan dari orang dan perilaku yang diamati (Moleong; 2001:3). Menurut Abdullah (2002) penelitian kualitatif selalu menekankan pada tiga aspek penting, yaitu: (1) unit analisis mikro dengan satuan yang diteliti sedemikian rupa sehingga lebih dapat dijelaskan secara terperinci; (2) penelitian bersifat holistik dalam arti melihat obyek yang diteliti secara menyeluruh didalam satu kesatuan. Suatu fenomena atau gejala disini diartikan sebagai suatu keseluruhan (*wholeness*) dari sebuah proses sosial budaya; dan (3) penelitian kualitatif cenderung menekankan perbandingan sebagai salah satu kekuatan karena perbandingan ini juga membuat penelitian kualitatif dapat menekankan proses dan dapat menegaskan konteks sosial dimana suatu gejala itu muncul.

Unit analisis dalam penelitian ini adalah Seksi Evaluasi, Bidang Fasilitasi Peningkatan Kompetensi, Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan (PPPPTK) selaku unit pelaksana teknis (UPT) di lingkungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan di bidang pengembangan dan pemberdayaan pendidik dan tenaga kependidikan. Data-data yang diperlukan dalam penelitian ini diperoleh dari sumber-sumber data primer melalui wawancara dengan informan-informan kunci yang mengetahui secara jelas mengenai permasalahan penelitian, di antaranya Pimpinan di PPPPTK Bahasa, Widyaiswara PPPPTK Bahasa, dan Pegawai/staf pada seksi evaluasi PPPPTK Bahasa. Data sekunder berasal dari dokumen-dokumen yang berkaitan dengan informasi mengenai Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan secara umum dan Seksi Evaluasi, Bidang Fasilitasi Peningkatan Kompetensi

Dalam pengumpulan data teknik yang digunakan teknik wawancara terhadap pihak-pihak yang berkompeten dalam masalah yang akan diteliti. Pe-wawancara akan menggunakan garis besar terhadap pokok-pokok yang akan ditanyakan dalam proses wawancara. Namun, pokok-pokok pertanyaan terse-

but tidak perlu ditanyakan secara berurutan. Maksud penggunaan teknik ini adalah agar pewawancara dapat memperoleh informasi yang sama terhadap semua responden dengan pertanyaan yang sama pula. Dapat pula dikatakan bahwa petunjuk tersebut mendasarkan diri atas anggapan bahwa ada jawaban yang secara umum akan sama diberikan oleh para responden, tetapi yang jelas tidak ada perangkat pertanyaan baku yang disiapkan terlebih dahulu. Pelaksanaan wawancara dan pengurutan pertanyaan disesuaikan dengan keadaan responden dalam konteks wawancara yang sesungguhnya. Pengamatan langsung di lapangan juga dilakukan melalui pengamatan terhadap kondisi keseharian di PPPPTK Bahasa.

Teknik analisis data adalah metode (cara menganalisis data) yang telah terkumpul, agar dapat memberikan informasi yang jelas. Dengan format deskriptif dalam penelitian kualitatif, maka analisis data yang dilakukan melalui interpretasi berdasarkan pemahaman intelektual yang dibangun oleh pengalaman empiris penulis. Penilaian data didasarkan pada prinsip validitas dan reliabilitas (kesesuaian data yang diperoleh dengan alat ukur yang digunakan maupun kondisi lapangan yang sesungguhnya) dan objektivitas (memilah data yang asli dari lapangan dan menghindarkan dari penilaian subyektif (persepsi) penulis), dengan prosedur.

D. BAHASAN

Dalam penelitian di lapangan telah diperoleh data dan informasi seperti yang telah disajikan penulis pada hasil penelitian, namun penulis tidak memperoleh informasi manfaat atau tujuan penilaian kinerja terhadap widyaiswara PPPPTK Bahasa yang dilakukan oleh seksi evaluasi tidak digunakan untuk tujuan-tujuan kepegawaian/personalia, misalnya: 1) keputusan kompensasi (seperti bonus, sistim kenaikan gaji, dan lain-lain); 2) keputusan penyusunan pegawai (*staffing*) yang berkaitan dengan promosi, demosi, transfer, dan pemberhentian; dan 3) sistim rekrutmen, seleksi, dan penempatan. Hal ini disebabkan karena mengenai status kepegawaian widyaiswara PPPPTK Bahasa, diatur tersendiri dalam Peraturan Menteri Pendayagunaan dan Aparatur Negara Nomor: 14 Tahun 2009 Tentang Jabatan Fungsional Widyaiswara dan Angka Kreditnya. Demikian juga untuk jenjang karir Widyaiswara ditentukan berdasarkan Penilaian Angka Kredit yang diperolehnya. Perbaikan kinerja juga

dirasakan kurang maksimal, dikarenakan kekurang seriusan atau komitmen yang kurang tinggi dari para pihak yang terkait langsung dengan penilaian kinerja, yaitu staf pada seksi evaluasi, pimpinan, dan widyaiswara itu sendiri. Selain itu juga dikarenakan hasil penilaian kinerja tidak seluruhnya diterima oleh widyaiswara yang telah menyampaikan mata tataran pada diklat yang telah berlangsung. Dengan demikian feedback yang diperoleh oleh para widyaiswara menjadi kurang maksimal.

E. SIMPULAN DAN SARAN

Sistim penilaian kinerja terhadap widyaiswara PPPPTK Bahasa adalah tujuan pengembangan. Berdasarkan analisis, dapat penulis katakan bahwa dalam konteks operasional yang berkelanjutan inilah tujuan penilaian kinerja menjadi suatu permasalahan, manakala tujuan yang ditetapkan belum sesuai dengan apa yang diharapkan. Dalam jurnal ini, penulis sampaikan bahwa tujuan pengembangan terhadap kompetensi para widyaiswara PPPPTK Bahasa belum maksimal. Untuk itu penulis memberikan saran untuk peningkatan kompetensi para widyaiswara PPPPTK Bahasa harus dibuatkan suatu diklat atau kegiatan yang sejenis berdasarkan indikator atau kriteria kinerja yang dipersyaratkan, dan harus dimasukkan dalam program pengembangan lembaga khususnya masalah pengembangan sumber daya manusia. Para widyaiswara juga harus berperan aktif untuk mengakses hasil penilaian kerjanya dan staf pada seksi evaluasi harus dengan segera menyampaikan hasil penilaian kepada seluruh widyaiswara berdasarkan mata tataran yang diampunya. []

DAFTAR PUSTAKA

- Moleong, Lexy J., 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nawawi, Hadari, 2003. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Simamora, Henry, 2010. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta: STIE YKPN Yogyakarta.

REKONSTRUKSI SEJARAH DAN DIALEKTIKA BUDAYA DALAM NOVEL *TAMBO* KARYA GUS TF. SAKAI

Tjahjono Widijanto

ABSTRACT

The present of literary text is as a tale and simultaneously a news. News literature presents comprehension, meditation, idea, view and mind for construction of reality of man of letters' culture. Thus literary text plays a role as a view of mentality history (Kuntowijoyo, 1987) and represents reality based on the result of the mental intellectual activity of life of man of letters and develop the life in the society with his problems.

Thinking about the novel "Tambo", Gus TF Sakai's work, readers can not only enjoy the story of the novel but also follow thought news of the writer's culture. In the novel *Tambo*, the writer tries to take advantage of historical aspect to carry out the reconstruction of the history of Minangkabau. Historically, a narrative or a story focuses on the centre of time or specific period. The historical aspect in the novel *Tambo* is used to reconstruct the history of Minangkabau.

In reconstructing the history, the writer approaches the history through antikurian approach and critical approach. Through antikurian approach, the writer doesn't regard a history as record of past events, focusing more on identical conscience of past time which has relation and gives direction of future time. In *Tambo*, it is shown how a system of culture exists from a dialogue, exchange, and influence the different cross cultures. *Tambo* describes a meeting of two different cultural patterns: Java and Minangkabau. In the novel of Javanese culture in the excellence represented by Mentaraman culture derived from Majapahit culture which is against Minangkabau one.

In the dialect of culture, novel *Tambo* reminds readers that no culture is the best, the most valid and the most correct. Therefore the concept of *Bhinneka Tunggal Ika* (Unity in Diversity) must be emphasized in the variety not in one in which is limited. Thus cultural conflict can be constructive as progress of nation.

Keywords: *reconstruction of history, dialect of culture, Novel Tambo.*

Teks sastra hadir di tengah-tengah masyarakat pembacanya dengan membawa kodratnya yang "hemaprodit". Pada sisi satu sastra berpijak pada realitas,

pada sisi yang lain ia berpijak pada imajinasi. Antara realitas dan imajinasi tidak dapat ditentukan mana yang lebih penting karena keduanya bercecabang, berkelindan, dan berpagutan menjadi satu. Fakta dan fiksi bersenyawa dalam teks sastra, meminjam istilah A. Teeuw. Hal ini dikatakan sebagai realitas hulu dan realitas hilir. Realitas hulu dan hilir dalam teks sastra tersebut tidak dapat terpisahkan. Karena mempunyai realitas hulu dan realitas hilir, teks sastra juga hadir sebagai sebuah kisah sekaligus berita pikiran. Sebagai kisah, sastra menyajikan narasi atau penceritaan tertentu yang orang membacanya dapat saja bersimpati dan berempati. Sebagai berita pikiran, sastra memancarkan dan menampilkan hayatan, renungan, ingatan, pikiran, gagasan, dan pandangan tentang konstruksi realitas budaya sastrawannya. Teks-teks sastra dalam hal ini berperan sebagai wacana sejarah mentalitas dan representasi realitas yang didasari episteme tertentu yang pada dasarnya merupakan hasil kegiatan mental dari sastrawan yang hidup menjalani dan mengembangkan kehidupan di tengah masyarakat dengan berbagai problematikanya.

Berhadapan dengan novel *Tambo*-nya Gus Tf. Sakai, pembaca tidak hanya dapat menikmati cerita dalam novel itu, tetapi juga dapat menelusuri “berita pikiran” budaya pengarangnya. Gus Tf dalam *Tambo* mencoba memanfaatkan aspek sejarah untuk melakukan rekonstruksi ulang terhadap sejarah Minangkabau. Tentu saja rekonstruksi sejarah yang dilakukannya tidak seperti yang dilakukan oleh para ahli sejarah dari sudut akademis ansich, tetapi lebih cenderung seperti yang dikatakan sejarawan Taufik Abdullah sebagai ‘nothing but story’, sejarah yang menekankan gaya literer. Dalam hal ini novel dan sejarah saling memengaruhi sebagai suatu narasi yang harus dapat dinikmati tapi tak terlepas dari kenyataan empiris.

Sebagai suatu narasi yang dapat dinikmati, novel *Tambo* menyuguhkan suatu cerita atau kisah manusia yang di dalamnya penuh dengan tema kehidupan. Di dalamnya terdapat tragedi, penderitaan, kekuasaan, cinta, dan konflik internal-psikologis seperti lazimnya sebuah kehidupan. Dalam hubungannya dengan sejarah, cerita dipusatkan pada pusaran waktu atau periode tertentu yang di dalamnya terkait peristiwa-peristiwa yang mungkin secara lahiriah hanya terjadi pada periode masa itu.

Sebagai pengarang, Gus Tf memberi referensi imajinasi ke dalam sejarah sehingga novel (sastra) tetap memiliki sifat simbolik. Oleh karena itu ketika

bersinggungan dengan sejarah, ia menjadi suatu problematik. Karena sifat simbolis yang menyimpan suatu “misteri” tertentu yang kaya dengan interpretasi, bagaimanapun juga novel akhirnya memang tidak dapat dijadikan sumber sejarah meskipun sebenarnya ia ‘mempertanyakan’ sejarah. Pertanyaan-pertanyaan elementer dalam disiplin ilmu sejarah tentang “apa, siapa, di mana dan apabila” tidak bisa dijawab dengan menggunakan novel sebagai sumber. Namun, dengan memanfaatkan sejarah, Gus Tf melalui novel *Tambo* dapat memberikan ‘pantulan-pantulan’ tertentu tentang perkembangan pikiran, perasaan, dan orientasi masa silam yang bermanfaat pada masa sekarang dan mungkin yang akan datang atau bisa jadi secara substansial dapat terulang dalam sejarah berikutnya.

Kesadaran pengarang untuk mencoba merekonstruksi sejarah secara gamblang justru tampak pada bab terakhir (bab 23, Alangkah Banyak Serpihan) yang kelihatannya memang disengaja sebagai semacam pengakuan proses penulisan novel yang pengarang merasa terusik kesadarannya sebagai orang Minangkabau yang merasa tak memiliki sejarah (hal. 156). Krisis identitas itulah yang merangsang pencarian dan rekonstruksi sejarah melalui novel. Tokoh Sutan seorang mahasiswa terusik pada kesadaran bahwa ia merasa tidak mempunyai akar identitas yang kuat. Dalam upaya mencari identitas dan akar budaya itu, ia mencoba merekonstruksi sejarah, ia tidak memulai dan mencari dari disiplin sejarah secara akademis yang terdapat pada buku-buku sejarah “resmi” tetapi justru memulainya dari tambo, yang barangkali memiliki kemiripan dalam kitab-kitab babad di Jawa.

Karena berangkat dari tambo, sejarah yang coba direkonstruksi oleh pengarang menjadi sarat dengan berbagai penafsiran dan pengolahan berbagai sumber atau versi yang semuanya dianggap memiliki kebenaran. Dari berbagai versi ini pengarang mencoba menyusun rekonstruksi sejarah yang menurut B. Lord disebut *stable skleton of narrative* atau dalam sastra Jawa disebut sebagai “balungan cerita”. Dalam novel *Tambo*, pengarang ingin menunjukkan bahwa sejarah yang meskipun merupakan masa lampau terpisah dari “masa kini”, tidak berarti ia tidak berhubungan. Pada pihak satu, memang ada keterpisahan antara keduanya yang masa lalu tidak mungkin dikembalikan atau digantikan; pada pihak lain masa lampau sebenarnya tetap hidup dalam diri kita. Sesuatu yang terjadi pada masa lampau secara substansial dapat saja terjadi pada saat ini atau masa yang akan datang.

Dengan begitu, masa lampau sebenarnya tidak pernah terpisah secara mutlak dari masa kini. Ada benang halus yang dapat menjembatannya, yang mungkin saja benang halus ini dapat berubah menjadi tali besar sehingga masa lampau itu berubah menjadi sesuatu yang kembali konkrit pada masa kini. Tali besar itu secara tersirat ingin disampaikan pengarang dapat menjelma semacam jarum kompas yang bermanfaat untuk meniti masa kini dan menghadapi masa akan datang.

Kesinambungan masa lalu dan masa kini diperlihatkan pada tokoh Sutan yang memiliki dua masa, masa lalu dan masa kini. Sutan masa lalu yang bernama Sutan Balun adik Sutan Marajo Basa atau Adityawarman raja Minangkabau bertemu dalam alam mimpi dengan Sutan masa kini, Sutan Rido, seorang mahasiswa 'abadi' yang gelisah menyikapi dan mencari akar sejarah dan identitas budayanya. Sutan masa kini mencoba menelusuri dan membangun sejarahnya, masa lampainya kembali melalui tokoh Sutan Balun. Terjadilah refleksi kembali atau kilas balik sejarah kebudayaan dan peradaban yang digambarkan melalui perjuangan Sutan Balun membentuk sebuah peradaban baru Minangkabau masa lampau. Sutan Rido, seorang mahasiswa masa kini yang hidup di alam modern, berusaha menyingkap akar budayanya dengan pengidentifikasian diri melalui Sutan masa lalu, Sutan Marajo Basa, yang hidup di masa kejayaan Pagaruyung dengan berbagai konstelasinya pada masa itu dengan himpitan pengaruh dua arus kebudayaan besar yakni kebudayaan Jawa melalui hegemoni kerajaan Majapahit dan hegemoni kerajaan Sriwijaya dan munculnya fajar kebudayaan baru yaitu kebudayaan Islam lewat lahirnya kerajaan Samodra Pasai. Dalam 'tamasya, ke masa lampau itu terjadi berbagai persilangan, perbenturan, konflik dan kompromi-kompromi budaya yang akhirnya dapat membentuk sebuah warna kebudayaan baru.

Struktur novel *Tambo* yang terdiri dari 23 bab menunjukkan bahwa masa lampau dan masa kini saling bertautan dan memengaruhi. Bab 1 (Dalam Malam), bab 2 (Orang-orang Dunggu), bab 3 (Aku Tak Tahu I), dan bab 4 (Aku Tak Tahu 2) menggambarkan masa kini yang di bayang-bayangi masa lampau dan kegelisahan mencari akar sejarah. Bab 5 (Tarik Balas), bab 6 (Alur dan Patut), bab 7 (Menang Kerbau), bab 8 (Batu Bertikam), bab 9 (Matrilineal), bab 10 (Awak), bab 11 (Laras nan Panjang), bab 12 (Menolak Datuk 1) dan bab 13 (Menolak Datuk 2), merupakan rekonstruksi sejarah masa lampau yang tentu

hasil kreasi imajinatif pengarang dengan bersumber dari berbagai tambo yang didengarnya; bab 14 (Alangkah Banyak Diriku), dan bab 15 (Penutup) menunjukkan kembali ke masa kini. Bab 16 (Serpihan), bab 17 (Serpihan 2: Aku dalam Tarik Balas), bab 18 (Serpihan 3: Aku dalam Menang Kerbau), bab 19 (Serpihan 4: Aku dalam Matrilineal), bab 20 (Serpihan 5: Aku dalam Awak), bab 21 (Serpihan 6: Aku dalam Laras Nan Panjang), dan bab 22 (Serpihan 7: Aku Dalam Menolak Datuk) merupakan upaya pengkajian ulang masa lalu dan masa kini untuk menghadapi masa yang akan datang. Sedangkan bab terakhir, bab 23 (Alangkah Banyak Serpihan) merupakan semacam penjelasan proses kreatif pengarang kepada pembaca tentang bagaimana proses lahirnya novel *Tambo*.

Rekontruksi sejarah yang dilakukan pengarang mengingatkan kepada kita bahwa dalam menilai masa lampau selalu ada dua hal yang saling memengaruhi. Pertama adalah hubungan kita dengan masa kini, dan kedua adalah tanggapan kita terhadap masa lampau. Ketidakpuasan atau kekecewaan terhadap masa kini dapat menyebabkan kita mengidealkan masa lampau, atau dengan kata lain kita kembali ke masa lampau untuk menyadarkan akan ketaksempurnaan atau kebobrokan masa kini. Masa lalu dapat menjadi cermin untuk mematu diri di masa kini sekaligus menjadi “kitab referensi” menghadapi masa yang akan datang, meskipun tentu saja referensi ini tidak bersifat formal, kaku dan absolut tetapi menghadirkan substansial-substansial masalah yang mungkin terulang dalam bentuk atau wujud material yang berbeda.

Dalam merekontruksi sejarah dalam novel tersebut, pengarang tidak mendekati sejarah melalui pendekatan monumental tetapi lebih cenderung pada pendekatan antikurian dan pendekatan kritis. Melalui pendekatan antikurian, pengarang tidak memandang sejarah semata-mata sebagai penyimpan peristiwa-peristiwa besar kemanusiaan dari masa lalu supaya tidak ditelan oleh waktu, namun lebih terfokus untuk memandang sejarah sebagai sebuah kesadaran identitas lampau yang berkesinambungan dan memberikan arah masa depan. Sementara itu, dengan pendekatan kritis, pengarang membuka kemungkinan untuk menguji, mengkaji ulang, dan menafsirkan kembali peristiwa masa lampau untuk kepentingan masa datang. Sejarah diperlakukan sebagai suatu organisme yang berkembang dan lahir kembali atau sebagai sebuah siklus alamiah peradaban manusia yang dapat menjadi persoalan abadi bagi manusia sebagai pembentuk peradaban.

Dengan demikian, secara kreatif melalui novel *Tambo*, Gus Tf tidak membeberkan sejarah sebagai fakta telanjang seperti halnya kelompok *annals* dari Prancis yang memandang sejarah terbatas pada hubungan waktu dan kronologis semata-mata. Ia juga tidak hanya memandang sejarah sebagai *past significane* (hanya penting untuk peristiwa masa lampau), tetapi juga mencoba memandang sejarah dalam hubungannya dengan masa kini (*present meaning*), bahkan masa yang kelak datang (*future meaning*). Sejarah menjadi sebuah medan yang selain membuka tafsir baru ia juga menyimpan potensi-potensi yang signifikan untuk lahirnya sejarah baru sekaligus juga berfungsi sebagai tengara untuk mengingatkan manusia atas berbagai kemungkinan baik atau buruk pada masa silam dan masa datang.

Upaya pengarang melakukan rekontruksi sejarah dapat dilihat sebagai cara untuk menyampaikan dua hal. Pertama, pengarang mencoba memungut realitas sejarah karena realitas sejarah berhubungan dengan perubahan sosial-budaya yang dapat diamati berdasarkan pemikiran dialektika budaya. Kedua, melalui realitas sejarah tersebut pengarang ingin mengajak pembacanya untuk melakukan perbandingan dan pengkajian kembali (introspeksi diri) dengan realitas yang sedang dialami. Pada saat ini teks sastra (novel) dapat berfungsi menumbuhkan kesadaran sejarah dengan senantiasa mengkritisinya.

Kebudayaan merupakan konsep yang sangat tua. Pada mulanya ia dipandang sebagai sistem makna secara sinkronistis dan ahistoris. Selanjutnya, kebudayaan dilihat sebagai suatu kesatuan yang utuh dengan konsistensi dan integrasi antarunsurnya, dan kemudian ia dipahami sebagai semacam konsensus sosial tentang kepercayaan, sikap dasar, dan disposisi yang tepat. Namun, akibat dari pergeseran paradigma kini lebih strategis memandang kebudayaan sebagai proses pertukaran dan proses pengaruh-memengaruhi dalam sejarah secara kompleks. Dengan demikian, kebudayaan selamanya ditandai dengan inkonsistensi, inkohereni, serta sisi-sisi yang maknanya bagi daya kognisi kita masih dalam proses menjadi. Kebudayaan adalah suatu proses dialektika yang dinamis, dan bukan sesuatu yang given yang dengan sendirinya ada dan tidak akan berubah. Kebudayaan justru akan selalu berubah dan bergeser, namun mencairkan kemapanan. Sosoknya akan bergantung pada ramuan dialektika berbagai sistem dan nilai.

Dalam novel *Tambo* selain tergambar upaya rekonstruksi sejarah, diperlihatkan bagaimana sebuah sistem budaya lahir melalui dialog dan proses pertukaran dan pengaruh-memengaruhi antara budaya-budaya yang berlainan. Melalui dua tokoh, yakni Sutan Balun dengan kakaknya Sutan Marajo dipertemukan dua paham kebudayaan yang bertolak belakang. Sutan Marajo atau Adityawarman, yang karena sejak kecil di besarkan di Jawa (Majapahit) menganut paham kekuasaan sentralistik, otoriter, dengan tumpuan pada pemujaan kekuatan perang berhadapan dengan Sutan Balun yang karena pengembaraannya yang luas lebih condong pada paham yang berpola desentralistik dan lebih egaliter.

Perbedaan pola budaya yang berbeda tersebut pada dasarnya menggambarkan khazanah perbendaharaan budaya Indonesia yang memang diwakili dua kutub yang saling bertolak belakang. Kutub Jawa yang berpola sentralistik, sentripetal, dan feodalistik berhadapan dan bersinggungan dengan kutub budaya Melayu yang berpola desentralistik, sentrifugal, dan lebih egaliter.

Pilar budaya Jawa secara *par excellence* diwakili budaya Mataram (Mentaraman) yang berakar dari kebudayaan Majapahit, dan budaya Melayu yang secara *par excellence* pula diwakili Minangkabau. Dalam novel *Tambo*, kebudayaan Jawa diwakili oleh tokoh Adityawarman alias Sutan Marajo dan kebudayaan Minangkabau diwakili oleh Sutan Balun. Tokoh Sutan Marajo sebagai mantan panglima perang Majapahit digambarkan sangat memuja pada otoritas kekuasaan tunggal dengan penekanan kekuatan armada perangnya. Kekuatan pasukan dan perang menjadi mesin legitimasi dan dominasi budaya merupakan pilihan pertama bagi kelangsungan hegemoni kekuasaan dan kebudayaan. Konsepsi pola kepemimpinan Jawa dimana raja dipandang sebagai pusat kekuasaan dan kekuatan bahkan pusat kosmologi semesta. Konsep ini tercermin dengan doktrin kekuasaan dan gelar-gelar raja Majapahit dan selanjutnya menurun pada dinasti kerajaan Mataram sebagai penguasa-penguasa besar di tanah Jawa.

Doktrin seperti misalnya: *sabda pandhita ratu, ratu gung binathara bawhendha anyakrawati, Rajasanagara Sang Amurwabhumi* (Maharaja Negara Pemelihara Bumi) yang kemudian berlanjut pada gelar-gelar raja Mataram (Mentaram Islam): Pakubuwono, Hamengkubuwono, Sayidin Panatagama Khalifatullah serta konsep patrilineal, menunjukkan bagaimana kekuasaan seorang raja (pemimpin) bersifat mutlak dan tergugat. Dengan gelar-gelar kebesaran itu, kekuasaan Raja-raja atau pemimpin Jawa tidak saja sebagai pusat kekuasaan

sosial tetapi juga menjadi pusat kosmos atau semesta, bahkan menjadi wakil Tuhan di bumi. Raja sebagai Tuhan dan rakyat sebagai titah atau mahluk yang bergantung sepenuhnya pada tangan kekuasaan Raja.

Paham dan konsep kepemimpinan Jawa yang dibawa Sutan Marajo Basa yang cenderung otoriter, patrilineal, dan feodal ini berhadapan dengan konsep Sutan Balun yang membawa konsep dan pola kepemimpinan Minangkabau yang lebih demokratis dan egaliter yang raja bukan merupakan pusat kekuasaan apalagi pusat semesta. Karena pengembaraan Sutan Balun mengunjungi berbagai negeri termasuk pusat-pusat kebudayaan dunia (Persia, Arab, Cina dan Romawi-Yunani) yang Sultan Balun memperoleh banyak pengetahuan, dapat dimunculkan sebuah konsep kepemimpinan baru yang Raja tidak memiliki kebenaran yang mutlak tapi dapat juga dikritik atau dikontrol (Raja alim raja disembah, raja lalim raja disanggah).

Menurut tokoh Sultan Balun, raja sebagai pemimpin memerlukan sebuah lembaga yang lebih demokratis yang dikenal dengan konsep pucuk alam, nan bana, konsep membersit dari bumi, berjenjang naik, yang pada dasarnya merupakan suatu pola atau konsep kepemimpinan baru yang berkeyakinan bahwa sumber gagasan, inisiatif dan keputusan semestinya harus berasal dari bawah karena rakyat yang lebih mengetahui apa yang mereka perlukan dan mereka butuhkan. Tokoh Sutan Balun juga menolak paham kekerasan dan peperangan yang dipuja-puja oleh kakaknya sebagai refleksi dari pemujaan dan kekaguman atas dominasi budaya Majapahit yang menekankan pada kekuatan dan kekerasan armada perang. Perang bagi Sutan Balun hanya akan menyisakan penderitaan dan ketakutan. Karena pandangannya tentang perang itu, Sutan Balun juga mengemukakan konsep alur dan patut, yang pemufakatan dan perundingan berdasarkan rasa dan periksa dapat mencapai pengertian dan kebenaran.

Dalam kutipan di atas tampak bahwa bagi tokoh Sutan Balun, musyawarah, kebijakan bersama, perundingan, dan dialog dapat lebih efektif bagi perkembangan kekuasaan, peradaban dan keseimbangan semesta daripada peperangan dan kekerasan yang hanya menyisakan kesewenangan dan penderitaan apapun motif dari peperangan itu.

Secara tersirat melalui novel tersebut pengarang dengan halus 'menyindir' dan mengkritik peradaban dan sejarah kekuasaan Jawa yang penuh dengan penaklukan, peperangan dan kekerasan. Sejarah memang menunjukkan bahwa

sejarah peradaban Jawa (Indonesia) tidak lepas dari peperangan, penindasan, dan penaklukan. Kerajaan Singasari misalnya, kerajaan cikal-bakal Majapahit ini membangun imperium kekuasaannya lewat pertumpahan darah antara Tumapel, Singasari, dan Kediri.

Kerajaan terbesar di Jawa bahkan Nusantara, Majapahit, lahir dari serangkaian pertumpahan darah yang dimulai dengan pengkhianatan Jayakatwang Raja Kediri yang menghancurkan Kartanegara, Raja terakhir dari Singasari, yang kemudian berbalas dengan tampilnya menantu Kartanegara yakni R. Wijaya yang menaklukan Jayakatwang dan menghancurkan Kediri lalu mendirikan Majapahit. Majapahit kemudian menjadi besar dan menjelma menjadi imperium raksasa karena ekspansi Gajahmada dengan kekuatan armada lautnya (Jaladry Mantri) di bawah pimpinan laksamana laut Mpu Nala dan akhirnya Majapahit runtuh juga karena perang saudara (perang Paregreg) dan balas dendam Girindawardhana dari Kediri.

Kemudian Mataram sebagai penguasa besar Jawa setelah Majapahit mulai dari awal dan hampir sepanjang masa kekuasaannya juga sarat dengan politik peperangan dan penguasaan. Bermula dari Demak yang menggeser Majapahit, kemudian hanya sesudah generasi raja ketiga yakni Sultan Trenggana mangkat mulai terjadi perebutan tahta antara keluarga raja terutama persengketaan dan peperangan Pajang di bawah pimpinan Hadiwijaya (Jaka Tingkir/Mas Karebet) melawan Jipang di bawah pimpinan Arya Penangsang dan diakhiri dengan kemenangan Mas Karebet. Kekuasaan Karebet dan Pajang hanya bertahan satu generasi karena munculnya kerajaan Mataram dengan raja pertamanya Panembahan Senapati (Sutawijaya) anak angkat Hadiwijaya sendiri. Bahkan akibat peperangan yang berlarut-larut (politik ekspansi ke daerah-daerah Pesisir), Mataram akhirnya menjelma menjadi kerajaan-kerajaan kecil seperti Kesultanan Yogyakarta dan Kasuhunan Surakarta di bawah bayang-bayang kekuasaan kolonial Belanda.

Serangkaian fakta sejarah tersebut menunjukkan bahwa peperangan, perebutan kekuasaan, dan kekerasan selalu mewarnai perkembangan peradaban Jawa. Bahkan ketika menjadi kerajaan-kerajaan kecil pun seringkali terjadi konflik yang berujung dengan peperangan yang membawa campur tangan kolonial Belanda yang membuat kebesaran Mataram sebagai penerus kebesaran Majapahit hilang sama sekali dan hanya menjadi simbol kekuasaan

feodal di bawah kendali kekuasaan kolonial. Melalui dialektika budaya yang terdapat di dalamnya, novel *Tambo* mengingatkan kepada kita bahwa bipolarisme budaya dan warna lokal budaya merupakan sebuah kewajaran. Bipolarisme dan warna lokal budaya mestinya tidak ditanggapi secara subyektif, emosional dan politis dan dianggap sebagai “sara”, tetapi harus ditanggapi secara rasional, kritis dan intelektual. Dengan menanggapi bipolarisme secara kritis-intelektual-rasional justru dapat dikaji sisi-sisi kelemahan dan keunggulan kutub-kutub budaya bangsa sekaligus dapat dilihat sejauh mana validitas dan signifikansinya bagi sebuah pertemuan dan dialektika antar-budaya yang adil dan seimbang.

Dengan dialektika budaya di dalamnya, novel *Tambo* juga membuka mata kita bahwa budaya dan kebudayaan tidak harus selalu disikapi sebagai sesuatu yang “harus harmoni”, tetapi budaya dan kebudayaan selain mengandung unsur harmoni juga menyimpan unsur “konflik” yang justru berguna bagi keberlangsungan kebudayaan selama “konflik” itu terjadi secara fair, sehat, dan alamiah. Spektrum Indonesia (budaya Nusantara) yang luas dan beraneka sehingga secara ‘kodrati’ selain menyimpan keharmonisan juga menyimpan konflik budaya yang dapat bersifat konstruktif bagi kebangsaan dan kenegaraan Indonesia. Konflik budaya yang fair akan membuka pintu terciptanya dialektika budaya dan pada gilirannya dapat membawa ke arah proses transformasi budaya etnik ke budaya negara-kebangsaan serta transformasi sosial-politik yang lebih egaliter.

Novel *Tambo* secara cerdas berhasil menunjukkan bahwa sebenarnya tidak ada sebuah budaya yang paling adi luhung, paling syah, dan paling benar. Melalui upaya rekonstruksi sejarah dan dialektika budaya di dalamnya, novel ini menyiratkan bahwa konsep bhineka tunggal ika perlu dihidupkan kembali tetapi dengan lebih menekankan kepada ke-bhineka-annya, kepada keberagamannya, bukan pada ika-nya secara sempit. Pemahaman kesatuan dan bangunan nasionalisme justru harus mencerminkan secara transparan keanekaragaman berbagai sistem budaya di nusantara yang saling melengkapi. Masing-masing keanekaragaman itu harus disikapi sebagai produk-produk budaya yang sama-sama memiliki potensi yang berimbang dan sederajat untuk membentuk kebudayaan baru Indonesia. []

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Taufik. 1983. *Sastra dan Sejarah: Pantulan Hstoris dan Novel*. Majalah Sastra Horison No. 11-12.
- Alfian. 1984. *Transformasi Sosial Budaya Indonesia*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Awuy, Tommy F. 1996. 27 Juli. *Masyarakat Rasional dan Retorika Ilmiah*. Dalam Kompas, hlm. 5.
- Berger, Peter L. dan Thomas Luckman (Terjemahan oleh Hasan Basari). 1990. *Tafsir Sosial atas Kenyataan: Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan*. Jakarta: LP3ES.
- Cassirer, Ernst (Terjemahan Alois A. Nugroho). 1987. *Manusia dan Kebudayaan: Sebuah Esei tentang Manusia*. Jakarta: Gramedia.
- Damono, Sapardi Djoko. 1999. *Politik Ideologi dan Sastra Hibrida*. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Foucault, Michel. 1972. *The Archeology of Knowledge and the Discourse on Language*. New York: Pantheon.
- Hutomo, Suripan Sadi. 1993. *Sastra Daerah dan Penulisan Sejarah Lokal dalam Apa Kabar Sastra?* Surabaya: DKJT.
- Kartodihardjo, Sartono, dkk. 1975. *Sejarah Nasional Indonesia II*. Depdikbud.
- Kayam, Umar. 1989. *Transformasi Budaya Kita*. Horison, XXIV (08, 09, 10): 256 — 269;292 — 298;328 — 335.
- Kleden, Ignas. 1987. *Sikap Ilmiah dan Kritik Kebudayaan*. Jakarta: LP3ES.
- Mahayana, Maman S. 2001. *Akar Melayu*. Magelang: Indonesia Tera.
- _____. 2005. *9 Jawaban Sastra Indonesia*. Jakarta: Bening.
- Naim, Mochtar. 1999. *Demokrasi dalam Dialektika Kebudayaan Nusantara, dalam Pembebasan Budaya-budaya Kita*. Jakarta: Gramedia
- Newton, K. M. (Terjemahan Dr. Soelistia, ML.). 1994. *Menafsirkan Teks: Pengantar Kritis kepada Teori dan Praktek Penafsiran Sastra*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Ricour, Paul (Penyunting Mario J. Valdes). 1991. *Reflection and Imagination: A Ricour Reader*. New York: Harvester Wheatsheaf.
- Rosidi, Ajip. 1995. *Sastra dan Budaya Kedaerahan dalam Keindonesiaan*. Jakarta: Pustaka Jaya.

- Sunardi, ST. 2003. *Opera Tanpa Kata*. Yogyakarta: Buku baik.
- Sugiharto, Bambang. 2003. *Kebudayaan, Filsafat dan Seni*. Bentara, Kompas, Rabu 3 Desember.

Petunjuk bagi (Calon) Penulis

Lingua Humaniora

1. Artikel yang ditulis untuk LINGUA HUMANIORA meliputi hasil penelitian di bidang kependidikan bahasa. Naskah diketik dengan huruf Trebuchet MS, ukuran 12 pts, dengan spasi At least 12 pts, dicetak pada kertas A4 sepanjang lebih kurang 20 halaman, dan diserahkan dalam bentuk *print-out* sebanyak 3 eksemplar beserta disketnya. Berkas (file) dibuat dengan Microsoft Word. Pengiriman file juga dapat dilakukan sebagai attachment surel ke alamat *lingua.humaniora.p4tkbahasa@gmail.com*.
2. Nama penulis artikel dicantumkan tanpa gelar akademik dan ditempatkan di bawah judul artikel. Jika penulis terdiri dari 4 orang atau lebih, yang dicantumkan di bawah judul artikel adalah nama penulis utama; nama penulis-penulis lainnya dicantumkan pada catatan kaki halaman pertama naskah. Dalam hal naskah ditulis oleh tim, penyunting hanya berhubungan dengan penulis utama atau penulis yang namanya tercantum pada urutan pertama. Penulis dianjurkan mencantumkan alamat surel untuk memudahkan komunikasi.
3. Artikel ditulis dalam bahasa Indonesia atau Inggris dengan format esai, disertai dengan judul pada masing-masing bagian artikel, kecuali pendahuluan yang disajikan tanpa judul bagian. Judul artikel dicetak dengan huruf besar di tengah-tengah, dengan huruf sebesar 14 poin. Peringkat judul bagian dinyatakan dengan jenis huruf yang berbeda (semua judul bagian dan sub-bagian dicetak tebal atau tebal dan miring), dan tidak menggunakan angka/nomor pada judul bagian.
PERINGKAT 1 (HURUF BESAR SEMUA, TEBAL, RATA TEPI KIRI)
Peringkat 2 (Huruf Besar Kecil, Tebal, Rata Tepi Kiri)
Peringkat 3 (Huruf Besar Kecil, Tebal-Miring, Rata Tepi Kiri)
4. Sistematika artikel hasil pemikiran adalah: judul, nama penulis (tanpa gelar akademik); abstrak (maksimum 100 kata); kata kunci; pendahuluan (tanpa judul) yang berisi latar belakang dan tujuan atau ruang lingkup tulisan; bahasan utama (dapat dibagi ke dalam beberapa sub-bagian); penutup atau kesimpulan; daftar rujukan (hanya memuat sumber-sumber yang dirujuk).
5. Sistematika artikel hasil penelitian adalah: judul, nama penulis (tanpa gelar akademik); abstrak (maksimum 100 kata) yang berisi tujuan, metode, dan hasil penelitian; kata kunci; pendahuluan (tanpa judul) yang berisi latar belakang, sedikit tinjauan pustaka, dan tujuan penelitian; metode; hasil; pembahasan; kesimpulan dan saran; daftar rujukan (hanya memuat sumber-sumber yang dirujuk).
6. Sumber rujukan sedapat mungkin merupakan pustaka-pustaka terbitan 10 tahun terakhir. Rujukan yang diutamakan adalah sumber-sumber primer berupa laporan penelitian (termasuk skripsi, tesis, disertasi) atau artikel-artikel penelitian dalam jurnal dan/atau majalah ilmiah.
7. Perujukan dan pengutipan menggunakan teknik rujukan berkurung (nama, tahun). Pencantuman sumber pada kutipan langsung hendaknya disertai keterangan tentang nomor halaman tempat asal kutipan. Contoh (Davis, 2003:47).
8. Daftar rujukan disusun dengan tata cara seperti contoh berikut ini dan diurutkan secara alfabetis dan kronologis.

Buku:
Anderson, D.W., Vault, V.D. & Dickson, C.E. 1999. *Problems and Prospects for the Decades Ahead: Competency Based Teacher Education*. Berkeley: McCutchan Publishing Co.

Buku kumpulan artikel:
Saukah, A. & Waseso, M.G. (Eds.). 2002. "Menulis Artikel untuk Jurnal Ilmiah" (Edisi ke-4, cetakan ke-1). Malang: UM Press.

Artikel dalam buku kumpulan artikel:
Russel, T. 1998. "An Alternative Conception: Representing Representation". Dalam P.J.

Black & A. Lucas (Eds.), *Children's Informal Ideas in Science* (hlm. 62-84). London: Routledge.

Artikel dalam jurnal atau majalah:

Kansil, C.L. 2002. "Orientasi Baru Penyelenggaraan Pendidikan Program Profesional dalam Memenuhi Kebutuhan Dunia Industri". *Transpor*, XX(4):57-61.

Artikel dalam koran:

Pitunov, B. 13 Desember, 2002. "Sekolah Unggulan atukah Sekolah Pengunggulan?". *Majalah Pos*, hlm.4&11.

Tulisan/berita dalam koran (tanpa nama pengarang):

Jawa Pos. 22 April 1995. "Wanita Kelas Bawah Lebih Mandiri". hlm. 3.

Dokumen resmi:

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 1978. *Pedoman Penulisan Laporan Penelitian*. Jakarta: Depdikbud.

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 2 tentang Sistem Pendidikan Nasional. 190. Jakarta: PT Armas Duta Jaya.

Buku terjemahan:

Ary, D., Jacobs, L.C. & Razavieh, A. 1976. *Pengantar Penelitian Pendidikan*. Terjemahan oleh Arief Furchan. 1982. Surabaya: Usaha Nasional.

Skripsi, Tesis, Disertasi, Laporan Penelitian:

Kuncoro, T. 1996. *Pengembangan Kurikulum Pelatihan Magang di STM Nasional Malang Jurusan Bangunan, Program Studi Bangunan Gedung: Suatu Studi Berdasarkan Kebutuhan Dunia Usaha dan Jasa Konstruksi*. Tesis tidak diterbitkan. Malang: PPS IKIP MALANG.

Makalah seminar, lokakarya, penataran:

Waseso, M.G. 2001. "Isi dan Format Jurnal Ilmiah. Makalah disajikan dalam Seminar Lokakarya Penulisan Artikel dan Pengelolaan Jurnal Ilmiah, Universitas Lambung-mangkurat". Banjarmasin, 9-11 Agustus.

Internet (karya individual):

Hitchcock, S., Carr, L. & Hall, W. 1996. *A Survey of STM Journals, 1990-1995: The Calm before the Storm*. (online), (<http://journal.ecs.soton.ac.uk/survey/survey.html>, diakses 12 Juni 1996).

Internet (artikel dalam jurnal online):

Kumaidi. 1998. "Pengukuran Bekal Awal Belajar dan Pengembangan Tesnya. *Jurnal Ilmu Pendidikan*". (online), jilid 5, No.4, (<http://www.malang.ac.id>, diakses 20 Januari 2000).

Internet (bahan diskusi):

Wilson, D. 20 November 1995. "Summary of Citing Internet Sites". NETTRAIN Discussion List. (online), (NETTRAIN@ubvm.cc.buffalo.edu, diakses 22 November 1995).

Internet (surel pribadi):

Naga, D.S. (ikip-jkt@indo.net.id). 1 Oktober 1997. Artikel untuk JIP. Surel kepada Ali Saukah (jippsi@mlg.ywcn.or.id).

9. Tata cara penyajian kutipan, rujukan, tabel, dan gambar mengikuti tata cara yang digunakan dalam artikel yang telah dimuat. Artikel berbahasa Indonesia menggunakan Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan (Depdikbud, 1987). Artikel berbahasa Inggris menggunakan ragam baku.
10. Semua naskah ditelaah secara anonim oleh mitra bestari (*reviewers*) yang ditunjuk oleh penyunting menurut bidang kepakarannya. Penulis artikel diberikan kesempatan untuk melakukan revisi naskah atas dasar rekomendasi/saran dari mitra bestari atau penyunting. Kepastian pemuatan atau penolakan naskah akan diberitahukan secara tertulis.
11. Pemeriksaan dan penyuntingan cetak-coba dikerjakan oleh penyunting dan/atau dengan melibatkan penulis. Artikel yang sudah dalam bentuk cetak-coba dapat dibatalkan pemuatannya oleh penyunting jika diketahui bermasalah.
12. Segala sesuatu yang menyangkut perizinan pengutipan atau penggunaan software komputer untuk pembuatan naskah atau ihwal lain yang terkait dengan HAKI yang dilakukan oleh penulis artikel, berikut konsekuensi hukum yang mungkin timbul karenanya, menjadi tanggung jawab penuh penulis artikel tersebut.



Lingua Humaniora
Jurnal Bahasa dan Budaya

